Pengantar Studi Al-Qur'an

Abdul Hamid, Lc., M.A.

UNIVERSITAS ISLAM AS-SYAFI'IYAH
Tempat Berpadunya Ilmu & Agama
GOOD TO GREAT

PENGANTAR STUDI AL-QUR'AN

Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh

Nahdlatul Ulama

PENGANTAR STUDI AL-QUR'AN

Abdul Hamid, Lc., M.A.

PENGANTAR STUDI AL-QUR'AN

Edisi Pertama
Copyright © 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN : 9786020895864
13,5 x 20,5 cm
xi, 174 hlm
Cetakan ke-1, Februari 2016

Kencana. 2016.0415.

Penulis
Abdul Hamid, Lc. MA

Desain Cover
tambra23@yahoo.com

Penata Letak
@satucahayapro

Percetakan
PT Fajar Interpratama Mandiri

Penerbit
K E N C A N A
PRENADAMEDIA GROUP
Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

الحمد لله وكفى والصلاة والسلام على النبي المصطفو على آله وأصحابه ومن اهتدى

Pengantar Studi Al-Qur'an adalah sebuah metode yang lengkap dan menyeluruh untuk membuka pintu awal dari kedalaman Al-Qur'an. Karenanya, umat Islam dituntut untuk mempelajarinya tidak hanya dari segi tekstualnya tapi bagimana mengaplikasikan kandungan-kandungan Al-Qur'an tersebut demi kemajuan peradaban umat Islam. Untuk menjawab tuntutan tersebut, maka sangat dibutuhkan pengajaran studi Al-Qur'an sebagai bekal awal dalam berinteraksi lebih lanjut dengan khazanah Ilmu Al-Qur'an.

Buku ini hadir sebagai usaha untuk menjawab tuntutan tersebut, sekaligus sebagai suatu bentuk tanggung jawab penulis ketika menyampaikan materi Pengantar Studi Al-Qur'an di Universitas Islam As-Syafi'iyah. Karena penulis tidak ingin apa yang disampaikan dari ilmu yang mulia ini hilang begitu

saja atau disalahpahami oleh mahasiswa/wi, hanya karena salah dalam mencatat, atau kurang konsentrasi diperkuliahan. Penulis mengharapkan, buku ini menjadi amanah bagi para pembaca khususnya mahasiswa/wi untuk dipahami, dikembangkan lalu diajarkan di tengah masyarakat di kemudian hari.

Akhirnya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada segenap jajaran pimpinan dan pengurus atas kerjasama dan kepercayaannya selama ini, juga kepada seluruh mahasiswa/wi yang selalu memberi inspirasi dan motivasi bagi penyusun untuk terus berkarya. Penyusun mengakui, karena terbatasnya waktu maka masih banyak yang harus disempurnakan.

Jakarta, 19 April 2013

Abdul Hamid, Lc., M.A.
Sek. Prodi KPI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR V

1. PENDAHULUAN 1
2. PENGANTAR STUDI AL-QUR'AN 5
   - A. Pengertian Studi Al-Qur'an 5
   - B. Sejarah Ilmu Al-Qur'an 9
3. TURUNNYA AL-QUR'AN 15
   - A. Kapan Turunnya Al-Qur'an 15
   - B. Bagaimana Turunnya Al-Qur'an 19
   - C. Bagaimana Jibril Mengambil Wahyu 23
   - D. Bagaimana Jibril a.s. Menurunkannya Kepada Nabi Muhammad saw 25
4. AL-QUR'AN ADALAH KITAB SUCI; ANALISIS KAPAN DAN BAGAIMANA 27
   - A. Al-Qur'an Adalah Kitab Suci 27
   - B. Kodifikasi Al-Qur'an Hingga Berbentuk Mushaf 33
   - C. Bagaimana Al-Qur'an Sampai ke Tangan Kita 36
5. AL-QUR'AN DAN KAJIAN ORIENTALIS 41
   - A. Paham Orientalisme 41
   - B. Kajian Orientalis Terhadap Al-Qur'an 53

C. Kesalahan Orientalis Memahami Al-Qur'an 59
6. AL-QUR'AN SEBAGAI WAHYU 65
A. Pengertian Wahyu 65
B. Pengertian Wahyu dalam Istilah Syar'i 71
C. Cara Wahyu Turun Pada Malaikat 71
D. Cara Wahyu Diturunkan Kepada Para Rasul 73
E. Fungsi wahyu 78
7. AL-QUR'AN MUKJIZAT YANG ABADI 83
A. Pengertian Mukjizat 84
B. Macam-Macam Mukjizat 87
C. Bentuk Tantangan Al-Qur'an. 89
D. Aspek-Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an 91
E. Paham As-Sharfa 96
8. ASBAABUN NUZUUL 99
A. Pengertian Asbaabun Nuzuul 102
B. Pendekatan Al-Qur'an Dalam Menyampaikan Pesan-pesannya 104
1. Pendekatan yang Tidak Didahului Pertanyaan 104
2. Pendekatan sebagai Jawaban Atas Pertanyaan yang Ditujukan Kepada Nabi SAW 107
C. Cara Mengetahui Asbaabun Nuzuul 110
D. Kaidah yang Terkait dengan Asbaabun Nuzuul .. 113
9. MAKKIYYAH DAN MADANIYYAH 117
A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah 119
B. Penentuan Ayat Al-Makkiyah dan Al-Madaniyyah 121
C. Ciri dan Karakteristik Makiyyah dan Madaniyah ... 125
1. Ciri dan Karakteristik Surah Makiyyah 125
2. Ciri dan Karakteristik Surah Madaniyah 126

D. Klasifikasi Ayat Al-Makkiyah dan Al-Madaniyyah 126
10. AL-MUHKAMAT DAN AL-MUTASYABIHAT 129
A. Pengertian al-Muhkamat dan al-Mutasyabihat ... 129
B. Pembagian al-Muhkamat dan al-Mutasyabihat .. 134
C. Penggolongan Ayat-ayat Mutasyabih 136
1. Mutasyabih dari Segi Lafaz 136
2. Mutasyabih dari Segi Maknanya 137
3. Mutasyabih dari Segi Lafaz dan Maknanya . 137
D. Contoh Ayat Mutasyabih yang Kembali kepada al-Muhkam 138
E. Hikmah diturunkannya Ayat-ayat Mutasyabih .. 140
11. NASIKH WAL MANSUKH 141
A. Pengertian Nasikh Wal Mansukh 143
B. Syarat-Syarat Nasikh 144
C. Ruang Lingkup Nasikh 145
D. Pembagian Nasikh 145
D. Macam-Macam Nasikh 150
1. Nash yang Mansukh Hukumnya, Namun Lafaznya Tetap 150
2. Nash yang Mansukh Lafazhnya, Namun Hukumnya Tetap 153
3. Nash yang Mansukh Hukumnya dan Lafaznya 154
12. AT-TAFSIR 155
A. Pengertian tafsir dan Takwil 155
B. Perbedaan tafsir dan Takwil 157
C. Syarat-syarat Menjadi Seorang Mufassir 158
D. Ilmu-ilmu yang Dibutuhkan untuk Menjadi Seorang Mufasir 159

E. Tiga Macam Ilmu yang harus di Ketahui Sebelum Menafsirkan Al-Qur'an 160
F. Ditinjau Dari Sumbernya tafsir Terbagi Menjadi Dua Macam 161
1. Tafsir Bi al-Ma'tsur atau Bi ar-Riwayah (Berdasarkan Dalil) 161
2. Tafsir Bi ar-Ra'yi atau Dirayah (dengan Akal) 164
DAFTAR PUSTAKA 167
TENTANG PENULIS 173

PENDAHULUAN

Al-Qur'an bagi kaum Muslimin adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Jibril a.s. selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan seluruh makhluk Allah SWT. *"Sekiranya kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah SWT"*. (QS. *al-Hasyr* [59]: 21). Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan oleh Nabi SAW dalam bentuk Al-Qur'an ini telah menjadi landasan kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya, bahkan masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan telah memperoleh kekuatan hidup dengan merespons dakwah Al-Qur'an. Itulah sebabnya Al-Qur'an berada di jantung kehidupan umat Muslim. Namun tanpa pemahaman yang semestinya terhadap Al-Qur'an, kehidupan, pemikiran, dan kebudayaan kaum Muslimin sangat sulit dipahami.

Al-Qur'an juga telah memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifatnya, di antaranya bahwa ia merupakan kitab yang dijamin keautentikannya. "*Kami yang menurunkan*

Al-Qur'an ini, dan kami pula yang menjaganya" (QS. *al-Hijr* [15]: 9). Sebagai wahyu Ilahi, maka ia berlaku sepanjang zaman. Kedalaman dan ruang cakupan Al-Qur'an sangatlah luas, namun karena keterbatasan kemampuan manusia untuk mengkaji dan meneliti kedalaman apa yang terkandung di dalamnya menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang asing dari kehidupan manusia. Kewajiban akan mempelajari Al-Qur'an telah memecah keterbatasan tersebut, sehingga rahasia-rahasia misteri yang terkandung dalam surah maupun ayat dapat terungkap.

Dari segi *i'jaz,* kemukjizatan Al-Qur'an sebagai pemberitaan tentang hakikat sesuatu dapat dibuktikan melalui ilmu eksperimental. Keterbatasan sarana dan prasarana di zaman permulaan Islam menjadikan Al-Qur'an hanya bisa dibuktikan oleh umat akhir zaman yang telah menemukan kekuatan teknologi. *"Hai sekalian jin dan manusia jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (teknologi)"* (QS. *ar-Rahman* [55]: 33).

Dari kajian orientalis, banyak sarjana dari kalangan Barat yang meneliti Al-Qur'an dengan berbagai ragamnya, hampir seluruhnya menyakini akan kekuatan Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh Montgomery Watt,[1] Alforg Welch.[2] Namun,

[1] William Montgomery Watt, lahir 14 Maret 1909 di Ceres, Fife, Skotlandia – wafat 24 Oktober 2006; Edinburgh, Skotlandia adalah seorang pakar studi-studi keislaman dari Britania Raya, dan salah seorang orientalis dan sejarawan utama tentang Islam di dunia Barat. Montgomery Watt adalah seorang profesor Studi-studi Arab dan Islam pada Universitas Edinburgh antara tahun 1964-1979. Ia juga merupakan *visiting* professor pada Universitas Toronto, College de France, Paris, dan Universitas Georgetown; serta menerima gelar kehormatan *doctor of divinity* dari Universitas Aberdeen. Dalam hal kerohanian, Montgomery Watt adalah pendeta *(reverend*) pada Gereja Episkopal Skotlandia, dan pernah menjadi spesialis bahasa bagi Uskup Yerusalem antara tahun 1943-1946. Ia menjadi anggota gerakan ekumenisme "*Iona Community*" di Skotlandia pada 1960. Beberapa media massa Islam pernah menjulukinya sebagai "Orientalis Terakhir". William Montgomery Watt, Muhammad At Medina, Oxford at the Clarendon Press, 1956.

[2] Alfred T. Welch adalah profesor studi agama di Michigan State University.

dari sisi lain mereka menganggap bahwa Muhammad SAW bukan seorang Nabi. Mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah karangan Muhammad dan para sahabatnya, bukan perkataan murni dari Tuhan. Skeptisisme seperti inilah yang memandu riset dan studi-studi mereka terhadap Al-Qur'an. Akibatnya mereka sering kali mengabaikan data yang tidak mendukung asumsi-asumsi mereka dan memanipulasi kebenaran demi memperkuat teori-teori mereka. Para orientalis ini mengkaji Al-Qur'an berawal dari keraguan sehingga pada akhirnya juga tidak akan pernah menemukan suatu kebenaran. Walhasil, meskipun bukti-bukti yang ditemukan membatalkan hipotesis mereka, tapi tetap saja mereka menolaknya karena sesungguhnya yang mereka cari bukan kebenaran tetapi pembenaran.

Kebenaran dalam perspektif Al-Qur'an adalah pembenaran mutlak yang datang langsung dari Tuhan. Hal ini dapat di buktikan: *pertama,* bahwa Al-Qur'an berasal dari Tuhan yang menciptakan segalanya, Yang Maha Mengetahui semua kebutuhan hamba-Nya. Oleh karena itu, Al-Qur'an sudah didesain sesuai kemampuan dan kebutuhan umat manusia. *Kedua*, bahwa Al-Qur'an secara keseluruhan merupakan satu kesatuan kukuh yang tidak bisa terpisahkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya sehingga manusia tidak akan pernah mampu membuat semisalnya.

Dalam buku ini penulis akan menguraikan beberapa permasalahan seputar pengetahuan tentang Pengantar Studi Al-Qur'an yang meliputi makna dan sejarah Al-Qur'an, turunnya Al-Qur'an, bagaimana Jibril a.s. menyampaikannya kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an adalah kitab suci, kodifika-

Ia mendapat gelar doktor dalam bahasa Arab dan Studi Islam dari Universitas Edinburgh, pada 1970. Juga mendapat gelar ahli bahasa Alkitab, sastra dan sejarah ketimuran. Alford T, Welch, Barkeley, University of Kalifornia Press, 1976.

si Al-Qur'an, kajian orientalis terhadap Al-Qur'an, bagaimana wahyu turun kepada para nabi dan rasul, Al-Qur'an sebagai mukjizat, *asbabun nuzul*, makkiyah dan madaniyah, *al-Muhkamat* dan *al-Mutasyabihat*, *nasikh wal mansukh*, serta yang terakhir adalah kajian seputar tafsir Al-Qur'an.

Semoga buku ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada kita khususnya di bidang Al-Qur'an, karena ia merupakan petunjuk dan pedoman hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Dalam buku ini tentu tidak akan terlepas dari kesalahan dan kekurangan, namun jangan sampai kekurangan tersebut menjadikan fukus bagi kita dari sekian banyak kebenarannya.

PENGANTAR STUDI AL-QUR'AN

A. PENGERTIAN STUDI AL-QUR'AN

Pengantar Studi Al-Qur'an merupakan serangkaian tiga kata yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *Al-Madkhalu Ila 'Ilmi Al-Qur'an*. Kata *studi* berasal dari bahasa Inggris yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia bentuk aslinya adalah *study,* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *mempelajari atau mengkaji.* Kata studi, dalam bahasa Arab dikenal dengan *at-ta'lim*, *ad-durus, al-muthalaah,* sehingga kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Pengantar Belajar Al-Qur'an*.

Pengantar Belajar Al-Qur'an identik dengan orang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an, sementara yang diinginkan dalam Pengantar Studi Al-Qur'an adalah pengkajian terhadap Islam secara ilmiah, baik Islam sebagai sumber ajaran, pemahaman, maupun pengamalan. Atau meminjam pendapat Muhammad Abu Syuhbah, yaitu ilmu yang mempelajari seluk-beluk Al-Qur'an seperti ilmu *asbabun nuzul*, penyusunan surat dan ayatnya, pengumpulannya, penulisannya, cara

membacanya, menafsirkannya, nasikh dan mansuknya, serta *muhkam* dan *mutasyabih*-nya.[1] Melihat definisi yang dikemukakan oleh Abu Syuhbah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu ini lebih tepat diberi nama Pengantar Ilmu Al-Qur'an. Namun dalam istilah akademis, ilmu ini lebih terkenal dengan nama Pengantar Studi Al-Qur'an.

Istilah lain dalam ilmu ini dikenal dengan *'Ulumul Qur'an*. *al-Ilmu* dalam bahasa arab berasal dari bentuk kata masdar yang bermakna *al-fahmu, al-ma'rifah, al-idrak,* dan *al-yakin*. Secara terminologi ada tiga pengertian yang dikemukakan oleh para ulama. *Pertama,* ilmu adalah suatu keyakinan terhadap sesuatu. *Kedua,* yaitu ilmu pengetahuan tentang Allah dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya seperti sifat-sifatnya, mengetahui apa-apa yang dihalalkan dan yang diharamkannya. *Ketiga,* yaitu pengetahuan tentang terungkapnya segalah sesuatu yang tersembunyi.[2] Menurut *ahli tadwin,* ilmu merupakan kumpulan dari beberapa masalah yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, ilmu Hadis dan periwayatannya. Ada juga yang mendefinisikan *al-ilmu* sebagai *al-idrak* (penemuan), *al-fan* (profesi atau keahlian).[3] Sementara menurut al-Utsaimin, ilmu adalah pengetahuan terhadap sesuatu dengan pasti dan yakin.[4]

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah keseluruhan sistem pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu dan sistematis, bisa dilihat, dirasakan, dan diuji kebenarannya. Ilmu dikenal dengan *science*,

[1] Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Madkhalu Ila 'Ilmi Al-Qur'an,* (Riyadh: Dar al-Liwa', 1987), Cet. Ke-3, h. 24.

[2] *Ibid.*

[3] *Ibid.*

[4] Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Al-Ushul Min Ilmi al-Ushul,* (Madinah: Dar Ibn al-Jauziy, 1426 H), h. 15.

sementara pengetahuan dikenal dengan *knowledge*. Pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki oleh manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya.[5]

Adapun kata Al-Qur'an juga terdapat perbedaan di antara para ulama. Secara etimologi kata Al-Qur'an bentuk masdar dari *qara'ah* yang berarti *bacaan,* "sesuatu yang dibaca berulang-ulang,"[6] dan pendapat ini yang lebih masyhur.[7] Sebagaimana dalam firman Allah SWT,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

'Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu'. (QS. *al-Qiyaamah* [75]: 17-18).

Ada juga yang berpendapat bahwa Al-Qur'an bermakna *al-jam'u* dan *talaa* (تلا). *Talaa* berasal dari bahasa aramiyah kemudian masuk dalam bahasa arab sebelum datangnya Islam. Seandainya pun pendapat ini benar,[8] namun tidak memiliki dasar yang kuat.

Adapun secara terminologi Dr. Subhi as-Salih mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis pada mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir,

[5] A. Sonny Keraf, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Folosofis,* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), Cet. Ke-10, h. 22; lihat juga Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif,* (Jakarta: YOI, 2006), Cet. Ke-16, h. 9.

[6] Manna al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an,* (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), Cet. Ke-3, h. 15.

[7] Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Madkhalu Ila 'Ilmi Al-Qur'an, Loc. cit.*

[8] *Ibid.*

membacanya termasuk ibadah.[9] Muhammad Ali ash-Shabuni mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril as, dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah yang dimulai dari surah *al-Faatihah* dan ditutup dengan surah *an-Naas.*[10]

Dari kalangan ahli fikih mendefinisikan kata Al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaily yaitu,

هو كلام اللّه المعجز، المنزّل على النّبي محمد صلّى الله عليه وسلم، باللفظ العربي، المكتوب في المصاحف، المتعبّد بتلاوته، المنقول بالتواتر، المبدوء بسورة الفاتحة، المختوم بسورة الناس.

"Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, membacanya merupakan ibadah, yang diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam lembaran-lembaran, dari awal surah *al-Faatihah* dan berakhir sampai pada surah *an-Naas*".[11]

Al-Qur'an adalah kalam Allah, namun tidak semua kalam Allah disebut Al-Qur'an, misalnya kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud as, kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as, kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as. Begitu pula selanjutnya, tidak semua kalam Allah di sebut Al-Qur'an, seperti Hadis Qudsi, yaitu firman Allah SWT

[9] Subhi as-Shalih, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin, 1985), Cet. Ke-16, h. 15.

[10] Muhammad Ali as-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an, Loc. cit.*

[11] Wahbah az-Zuhaily, *tafsir al-Munir,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1481 H), Cet. Ke-2, h. 13.

yang diturunkan langsung dari Allah dalam wujud substansi yang redaksinya langsung dari Rasulullah SAW.[12]

Setelah melihat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu Al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang kebenaran Al-Qur'an baik dari segi pengetahuan, sains, maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan Al-Qur'an seperti ilmu tafsir, nasikh dan mansukh, *al-muhkam*, dan *al-mutasyabih*. Sehingga dengan mempelajari ilmu ini, maka akan mudah memahami hakekat kebenaran Al-Qur'an sebagaimana yang dikehendaki oleh Al-Qur'an itu sendiri.

B. SEJARAH ILMU AL-QUR'AN

Sebelum Al-Qur'an terkumpul menjadi suatu mushaf, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur bergantung pada apa yang terjadi ketika itu. Allah SWT telah memberikan kekuatan kepada Nabi-Nya untuk membacakannya, serta memahami maknanya.

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾

'Janganlah engkau gerakan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an itu karena ingin cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya kamilah yang mengumpulkannya dalam badanmu dan membuat kamu pandai membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan kamilah untuk menjelaskannya'. (QS. *al-Qiyamah* [75]: 16-19).

[12] Nuruddin Atr, *Mnhaj an-Naqdi Fi Ulum al-Hadits,* (Damsiq: Dar al-Fikr, 1997), Cet. Ke-3, h. 323.

Dalam ayat tersebut sangat jelas mengindikasikan bahwa lafaz dan makna Al-Qur'an berasal dari Allah SWT, kemudian Rasul SAW menyampaikan kepada sahabatnya sesuai dengan aslinya tanpa menambah ataupun mengurangi ayat dan surah dalam Al-Qur'an terkecuali atas izin Allah.[13] *"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik dari padanya atau yang sebanding dengannya"* (QS. *al-Baqarah* [2]: 106). "*Kami yang menurunkan Al-Qur'an itu dan kami juga yang menjaganya*" (QS. *al-Hijr* [15]: 9). "*Dan kami menurunkan kepadamu Al-Qur'an itu agar kamu menyampaikannya kepada manusia*" (QS. a*n-Nahl* [16]: 44). *"Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an kepadamu dengan hak supaya kamu menegakkan hukum di antara manusia sesuai yang telah Allah wahyukan kepadamu"* (QS. *an-Nisaa*' [4]: 105).

Adapun para sahabat menjaganya lewat hafalan-hafalan mereka. Mereka juga sangat mengetahui di mana ayat-ayat Al-Qur'an itu diturunkan yang kemudian dikenal denga ilmu *Asbabun Nuzul*. Mereka mendengarkan langsung dari Rasul, sehingga para sahabat sangat mengerti tentang Al-Qur'an tersebut. Dan yang paling terkenal di antara mereka dalam penguasaan ilmu ini ialah Ibnu Mas'ud ra. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Ibnu Mas'ud pernah mengatakan,

وَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ إِلاَّ أَنَا أَعْلَمُ أَيْنَ أُنْزِلَتْ، وَلاَ أُنْزِلَتْ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ إِلاَّ أَنَا أَعْلَمُ فِيمَ أُنْزِلَتْ وَلَوْ أَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنِّي بِكِتَابِ اللهِ تُبَلِّغُهُ الإِبِلُ لَرَكِبْتُ إِلَيْهِ.

[13] Al-Qasim bin Salam, *An-Nasikh wa al-Mansukh,* (Riyadh: Maktabah Ar-Rusydi, 1418 H), h. 17.

"Demi Allah yang tidak ada Ilah selain-Nya. Tidaklah satu surat pun yang diturunkan dari Kitabullah, kecuali aku mengetahui di mana surah itu diturunkan. Dan tidak ada satu ayat pun dari kitabullah kecuali aku mengetahui, kepada siapa ayat itu diturunkan. Sekiranya aku tahu, ada orang yang lebih mengetahui tentang kitabullah daripada aku dan tempatnya bisa ditempuh oleh Unta, maka niscaya aku akan berangkat menemuinya." (HR. Bukhari)

Jika para sahabat mendapatkan kesulitan, maka mereka langsung bertanya kepada Nabi SAW, seperti makna *zalim* dalam surah *al-An'am* (16) ayat 82,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ٨٢

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan ke zaliman mereka itulah yang mendapatkan keamanan, dan mereka itulah orang yang mendapat petunjuk. (QS. *al-An'am* [16]: 82).

Para sahabat bertanya kepada Rasul siapakah di antara kami yang tidak pernah berbuat zalim, kemudian Rasul menjelaskan ayat di atas bahwa yang di maksud dengan kezaliman dalam ayat tersebut adalah *kesyirikan*.

Di zaman para sahabat mereka tidak semuanya menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan. Kebanyakan di antara mereka hanya menghafalkan ayat yang mereka kumpulkan dan yang mereka pahami maknanya. Seperti Usman bin Affan, Abullah bin Mas'ud.[14] Mereka mempelajari sepuluh ayat Al-Qur'an, tidak menambahnya sampai mereka benar-benar

[14] Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Madkhalu Ila 'Ilmi Al-Qur'an, Op. cit.*, h. 28.

memahami dan mengamalkannya. Bahkan Umar r.a. mempelajari surah *al-Baqarah* selama dua belas tahun lamanya.[15] Sejak zaman para sahabat Al-Qur'an telah banyak ditafsirkan seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar r.a., Umar, dan Ibnu Abas. Dari sini dapat diketahui bahwa ilmu Al-Qur'an telah ada sejak zaman para sahabat, namun belum dibukukan. Hal ini terjadi mungkin karena kekhawatiran para sahabat adanya percampuran antara Al-Qur'an dan Hadis, karena penulisan Hadis pernah dilarang oleh Nabi SAW. "Janganlah kalian menulis dari aku kecuali Al-Qur'an, barangsiapa yang menulisnya maka hendaknya menghapusnya" (HR. Muslim). Namun penulisan tentang agama sudah ada sejak zaman Ali r.a. Ia pernah memerintahkan Abal Aswad untuk menulis ilmu nahu.[16]

Pada zaman Umar bin Abdul Azis, khalifah dari Bani Umayyah, penulisan buku-buku tentang agama Islam mulai digalakkan. Pada zaman inilah penulisan dan pengumpulan ilmu Hadis, begitu pula pada zaman Bani Abasiyah. Penulisan dan pengumpulan buku-buku Islam telah tersebar luas, pada zaman ini ilmu agama, bahasa arab, begitu pula ilmu filsafat telah banyak dibukukan. Pada zaman ini pula ilmu Al-Qur'an ditulis, namun ilmu Al-Qur'an yang dimaksud adalah ilmu tentang penafsiran, yang pertama kali menulis tentang tafsir adalah Sofiyan Atsauri (w. 161 H), kemudian Sofiyan bin Uyaina (w. 198 H), Waki' bin al-Jarrah (w. 197 H), Syu'bah bin al-Hajaj (w. 160 H), Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H). Akan tetapi, tafsir mereka hanya mengumpulkan perkataan-perkataan sahabat dan tabi'in, kemudian tafsir mereka dibaca oleh Muhammad bin Jarir at-Thabari (w. 310 H) yang

[15] Muhammad bin al-Baqi az-Zarqani, *Syarh az-Zarqani Ala Muwattha,* (Beirut: Dar al-Kutub, 1411 H), Juz II, h. 27.

[16] Ibn Katsir ad-Damsyqi, *Al-Bidayah wa an-Nihayah,* (Beirut: Dar Ihya, 1998), Juz 8, Cet. Ke-1, h. 343.

kemudian menghasilkan tafsir terkenal dengan nama tafsir at-Thabari. Pada zaman beliau inilah penulisan tafsir terbagi menjadi dua yaitu, tafsir *bil ma'tsur* dan *ghaurul ma'tsur*.[17]

[17] Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Madkhalu Ila 'Ilmi Al-Qur'an, Op. cit.*, h. 32.

TURUNNYA AL-QUR'AN

Dalam bab ini akan dibahas tentang kapan turunnya Al-Qur'an, bagaimana turunnya, dan kepada siapa diturunkan, dan bagaimana Jibril a.s. memberikannya kepada Nabi Muhammad SAW.

A. KAPAN TURUNNYA AL-QUR'AN

An-nuzul secara bahasa berarti *al-hulul,* yaitu penurunan.[1] *An-nuzul* juga bermakna bergeraknya sesuatu dari atas kebawah.[2] Dengan demikian, *an-nuzul* adalah proses turunnya pemberitaan dengan melalui lafaz-lafaz dalam bentuk huruf-huruf. Maksudnya, turunnya yang membawa Al-Qur'an baik turunnya ke langit dunia maupun kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya Al-Qur'an memiliki tiga periode:[3]

---

[1] Abu al-Hasan al-Mursiy, *Al-Muhkam Wa al-Muhith al-A'zham,* (Beirut: Dar al-Kutub, 2000), Juz 9, h. 49.

[2] Abu al-Hasan al-Andalusy, *Al-Mukhassas li Ibn Sayyidah,* (Beirut: Dar Ihya, 1996), Juz 3, Cet. Ke-1, h. 312.

[3] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar,* (Mesir: Al-Haiah, 1990), h. 28.

a. Ketika di Bait al-Muhfuz.
b. Kemudian diturunkan ke langit dunia.
c. Kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Proses yang pertama, tidak seorang pun yang mengetahuinya apakah keberadaan Al-Qur'an di Lauh al-Muhfuz di bawa oleh Jibril a.s. atau tidak, hanya Allah yang tahu. Namun Allah SWT telah memberitahukan kepada kita lewat firman-Nya,

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

Bahkan ia adalah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh. (QS. *al-Buruj* [85]: 21-22).

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh). (QS. *al-Waqiah* [56]: 77-78).

Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah ada di Lauh al-Muhfuz. Lauh al-Mahfus ialah tempat azali yang tertulisnya segala sesuatu baik yang ada maupun yang belum ada. Kewajiban kita adalah mengimaninya karena tidak terdapat satu pun dalil tentang bagaimana proses Al-Qur'an sehingga ada di Lauh al-Muhfuz dan seperti apa pena yang digunakan untuk menulisnya.[4]

Adapun proses kedua, yaitu turunnya Al-Qur'an dari Lauh al-Muhfuz ke langit dunia. Yaitu suatu tempat yang dikenal dengan nama Bait al-Izzah. Apakah Al-Qur'an itu diturunkan secara keseluruhan setelah kenabian ataukah sebelum

[4] *Ibid.*

kenabian? Namun pendapat yang lebih kuat bahwa Al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan dari Lauh al-Muhfuz ke langit dunia sebelum kenabian. Hal ini sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an seperti tersebut di bawah ini:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. (QS. *al-Qadr* [97]: 1)

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi, dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. (QS. *ad-Dukhaan* [44]: 3)

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ ﴿١٨٥﴾

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). (QS. *al-Baqarah* [2]: 185)

Ayat-ayat di atas menunjukkan, bahwa Al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan kelangit dunia pada bulan Ramadhan malam laitul kadar. Tidak ada satu pun dalil yang mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada bulan Ramadhan secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh beberapa ayat sebagai berikut:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Berkatalah orang-orang yang kafir, mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekalian turun saja? demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakanya secara tartil (teratur dan benar).(QS. *al-Furqaan* [25]: 32).

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur, agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (QS. *al-Israa'* [17]: 106)

Dari kedua ayat di atas cukup jelas menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad SAW tidak sekaligus dalam satu waktu, tapi secara bertahap (*munajjaman*). Namun yang menjadi permasalahannya adalah pada malam ke berapakah ia diturunkan? Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Lauh al-Muhfuz ke langit dunia pada malam kedua puluh empat (24) bulan Ramadhan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Kasir[5] dan para ahli tafsir lainnya. Dengan demikian, hilanglah pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan pada malam ketujuh belas bulan Ramadhan, sebagaimana yang diperingati oleh sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya yang dikenal dengan malam *Nuzul Al-Qur'an*. Adapun ***proses yang ketiga*** yaitu turunnya Al-Qur'an dari langit dunia kepada Nabi Muhammad SAW yang akan diterangkan pada bab selanjutnya.

[5] Ibnu Katsir, *tafsir Al-Qur'an al-Adzim,* (Beirut: Dar at-Tibah, 1999), Cet. Ke-2, h. 501.

B. BAGAIMANA TURUNNYA AL-QUR'AN

Jibril a.s. menurunkan Al-Qur'an ini dengan cara terpisah tergantung pada waktu dan keadaan yang terjadi, seperti ketika Nabi SAW ditanya tentang suatu hal yang membutuhkan ayat Al-Qur'an maka turunlah ayat tersebut sebagai jawabannya. Namun ayat yang pertama kali diturunkan terdapat dalam surah *al-Alaq* (96) ayat 1-5. Sebagian pendapat mengatakan, bahwa awal surah *al-Alaq* diturunkan pada malam ketujuh belas bulan (17) Ramadhan bukan turunnya Al-Qur'an, seandainya pun pendapat ini dibenarkan, maka harus mendatangkan dalil yang kuat dan jelas. Begitu pula surah dan ayat yang pertama kali diturunkan juga tidak terlepas dari perdebatan para ulama, hal ini tidak terlepas atau ada hubungannya dengan kelahiran dan kewafatan Nabi Muhammad SAW. Allah lah yang tahu. Di dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, bahwa ayat yang pertama kali turun adalah surah *al-Alaq* namun tidak disebutkan malam ke berapakah ia diturunkan.

أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ أَوَّلَ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ فَكَانَ يَلْحَقُ بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ قَالَ وَالتَّحَنُّثُ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ بِمِثْلِهَا حَتَّى فَجِئَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي

فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ {اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ الْآيَاتِ إِلَى قَوْلِهِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ} فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْجُفُ بَوَادِرُهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ فَقَالَ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ قَالَ لِخَدِيجَةَ أَيْ خَدِيجَةُ مَا لِي لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ قَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا أَبْشِرْ فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللهُ أَبَدًا فَوَاللهِ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلٍ وَهُوَ ابْنُ عَمِّ خَدِيجَةَ أَخِي أَبِيهَا وَكَانَ امْرَأً تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ وَيَكْتُبُ مِنْ الْإِنْجِيلِ بِالْعَرَبِيَّةِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ قَالَ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَى فَقَالَ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى مُوسَى لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعًا لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا ذَكَرَ حَرْفًا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَمُخْرِجِيَّ هُمْ قَالَ وَرَقَةُ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ بِمَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا أُوذِيَ وَإِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ حَيًّا أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ

تُؤُفِّيَ وَفَتَرَ الْوَحْيُ فَتْرَةً حَتَّى حَزِنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Bahwa Aisyah r.a., isteri Nabi SAW berkata: Peristiwa awal turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW adalah diawali dengan *ar-Ru'yah ash-Shadiqah* (mimpi yang benar) di dalam tidur. Tidaklah beliau bermimpi, kecuali yang beliau lihat adalah sesuatu yang menyerupai belahan cahaya subuh. Dan di dalam dirinya dimasukkan perasaan untuk selalu ingin menyendiri. Maka beliau pun memutuskan untuk berdiam diri di dalam gua Hira, beribadah di dalamnya pada malam hari selama beberapa hari dan untuk itu beliau membawa bekal. Setelah perbekalannya habis, maka beliau kembali dan mengambil bekal. Begitulah seterusnya sehingga kebenaran pun datang pada beliau, yakni saat beliau berada di dalam gua Hira'. Malaikat mendatanginya seraya berkata: 'Bacalah'. Maka Rasulullah SAW menjawab, "Aku tidak bisa membaca". Beliau menjelaskan: Lalu Malaikat itu pun menarik dan menutupiku, hingga aku pun merasa kesusahan. Kemudian Malaikat itu kembali lagi padaku dan berkata, 'Bacalah'. Aku menjawab, Aku tidak bisa membaca. Malaikat itu menarikku kembali dan mendekapku hingga aku merasa kesulitan, lalu memerintahkan kepadaku untuk kedua kalinya seraya berkata, 'Bacalah.' Aku menjawab, Aku tidak bisa membaca. Ia menarik lagi dan mendekapku ketiga kalinya hingga aku merasa kesusahan. Kemudian Malaikat itu menyuruhku kembali seraya membaca, *IQRA' BISMIRABBIKAL LADZI KHALAQ, KHALAQAL INSAANA MIN 'ALAQ IQRA' WA RABBUKAL AKRAM ALLADZI 'ALLAMAL BIL QALAM..—hingga—'ALLAMAL*

INSAANA MAA LAM YA'LAM. Maka dengan badan yang menggigil, akhirnya Rasulullah SAW kembali kepada Khadijah seraya berkata, 'Selimutilah aku. Selimutilah aku.' Hingga perasaan takut beliau pun hilang. Setelah itu, beliau berkata kepada Khadijah, 'Wahai Khadijah, apa yang terjadi denganku, sungguh aku merasa khawatir atas diriku sendiri. Akhirnya, beliau pun menuturkan kejadian yang beliau alami. Khadijah berkata, 'Tidak, Bergembiralah engkau. Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selama-lamanya. Sesungguhnya engkau benar-benar seorang yang senantiasa menyambung silaturahmi, seorang yang jujur kata-katanya, menolong yang lemah, memberi kepada orang yang tak punya, engkau juga memuliakan tamu dan membela kebenaran.' Akhirnya Khadijah pergi dengan membawa beliau hingga bertemu dengan Waraqah bin Naufal, ia adalah anak pamannya Khadijah, yakni saudara bapaknya. An-Naufal adalah seorang penganut agama Nasrani pada masa jahiliyah. Ia seorang yang menulis kitab Arab. Ia menulis dari kitab Injil dengan bahasa Arab. Saat itu, ia telah menjadi syeih yang tua renta lagi buta. Khadijah berkata padanya, 'Wahai anak pamanku. Dengarkanlah tuturan dari anak saudaramu.' Waraqah berkata, 'Wahai anak pamanku apa yang telah kamu lihat?' Maka Nabi SAW pun mengabarkan padanya tentang kejadian yang telah beliau alami. Kemudian Waraqah pun berkata, 'Ini adalah Namus yang pernah diturunkan kepada Musa. Sekiranya aku masih muda, dan sekiranya aku masih hidup....' ia mengatakan beberapa kalimat. Kemudian Rasulullah SAW bertanya: 'Apakah mereka akan mengusirku?' Waraqah menjawab, 'Ya, tidak ada seorang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa, kecuali ia akan disakiti.

Dan sekiranya aku masih mendapati hari itu, niscaya aku akan menolongmu dengan pertolongan yang hebat.' Tidak lama kemudian, Waraqah pun meninggal, sementara wahyu terputus hingga membuat Rasulullah SAW sedih." (HR. Bukhari)

C. BAGAIMANA JIBRIL MENGAMBIL WAHYU

Pembahasan ini cukup rumit untuk diketahui, namun penulis akan mengungkapnya melalui pendapat-pendapat ulama. ***Pendapat pertama,*** mengatakan bahwa Jibril a.s. menghafalkan dari Lauh al-Mahfuz kemudian memberikannya kepada Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini dikatakan oleh Attiby.[6] ***Pendapat yang kedua,*** dikatakan oleh al-Baihaqi dalam menafsirkan ayat surah *al-Qadr* ayat pertama ia mengatakan bahwa kami telah mendengarkan al-Malik dan kami memahaminya dan kami telah menurunkan apa yang kami dengarkan, pendapat al-Baihaqi ini dikuatkan oleh at-Thabari dengan mengutip Hadis yang diriwayatkan secara Marfu, Nabi bersabda: "Jikalau Allah berfirman tentang wahyu maka seluruh langit dan bumi akan bergetar kerena ketakutan, jikalau terdengar oleh penduduk langit maka seluruhnya tunduk dalam keadaan bersujud kemudian yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah malaikat Jibril as." Kemudian Allah mengfirmankan wahyunya. Dari dua pendapat di atas, pendapat yang kedualah yang memiliki dalil. Namun kebenarannya hanya Allah yang mengetahuinya, pendapat ini juga di

[6] Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Madkhalu Ila 'Ilmi Al-Qur'an, Op. cit.*, h. 59.

dukung oleh Hadis Bukhari, Abu Daud.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ قَالَ عَلِيٌّ وَقَالَ غَيْرُهُ صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ.

"Dari Abu Hurairah yang Nabi SAW menyampaikan kepadanya, beliau bersabda: Jika Allah memutuskan suatu keputusan di langit, maka malaikat akan mengepak-ngepakkan sayapnya karena tunduk kepada titah-Nya, seolah-olah kepakan sayapnya seperti rantai di atas batu licin. Ali berkata, sedang lainnya berkata, seperti batu licin yang menembus mereka. Allah berfirman: (Apabila ketakutan telah hilang dari hati mereka, mereka bertanya apa yang difirmankan Rabb kalian? Mereka menjawab. Kebenaran, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar)." (QS. *Saba* [34]: 34). (HR. Bukhari)

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ: رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ لِلسَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفَا فَيُصْعَقُونَ فَلَا يَزَالُونَ كَذَلِكَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ جِبْرِيلُ حَتَّى إِذَا جَاءَهُمْ جِبْرِيلُ فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالَ فَيَقُولُونَ يَا جِبْرِيلُ مَاذَا قَالَ رَبُّكَ فَيَقُولُ الْحَقَّ فَيَقُولُونَ الْحَقَّ الْحَقَّ.

Dari Abdullah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Jika Allah menyampaikan wahyu maka penduduk langit mendengar gemerincing seperti ada suara rantai yang beradu

hingga mereka pingsan. Dan mereka terus dalam kondisi seperti itu hingga datang Jibril, maka ketika Jibril datang mereka pun sadar. Beliau bersabda: Lalu mereka berkata, Wahai Jibril, apa yang disampaikan oleh Rabbmu? Jibril menjawab, Kebenaran. Mereka pun berkata lagi, Kebenaran, kebenaran." (HR. Abu Dawud)

D. BAGAIMANA JIBRIL A.S. MENURUNKANNYA KEPADA NABI MUHAMMAD SAW

Nabi SAW menerima wahyu dari Jibril a.s. dalam dua keadaan: ***Pertama,*** terdengar seperti suara lonceng yang berbunyi keras, dan cara inilah yang paling berat bagi Nabi SAW, hal ini sesuai dengan firman Allah dan juga Hadis Rasul.

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝٥

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu Perkataan yang berat. (QS. *al-Muzammil* [73]: 5)

أَنَّ الحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ يَأْتِيكَ الوَحْيُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الجَرَسِ، وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ، فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ.

"Bahwa al-Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah saw: 'Wahai Rasulullah, bagaimana caranya wahyu turun kepada engkau?' Maka Rasulullah SAW menjawab: 'Terkadang datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng dan cara ini yang paling berat buatku, lalu terhenti sehingga aku dapat mengerti apa yang disampaikan." (HR. Bukhari)

Kedua, Jibril a.s. datang kepada Muhammad SAW dalam keadaan seperti manusia biasa, yaitu menyerupai seorang laki-laki, dan Al-Qur'an tidak pernah diturunkan kecuali melalui malaikat Jibril a.s. dan tidak pernah diturunkan kecuali Nabi dalam keadaan terjaga, adapun yang di sebutkan oleh as-Suyuti dalam al-Itsqhan, setelah ia menyebutkan tentang turunnya wahyu baik dalam keadaan sadar maupun dalam keadaan tidur, namun pendapatnya ini tidak didukung oleh Dalil yang kuat.

وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِيَ المَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الوَحْيُ فِي اليَوْمِ الشَّدِيدِ البَرْدِ، فَيَفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا.

"Dan terkadang datang malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku, maka aku ikuti apa yang diucapkannya. Aisyah berkata: 'Sungguh aku pernah melihat turunnya wahyu kepada Beliau SAW pada suatu hari yang sangat dingin lalu terhenti, dan aku lihat dahi Beliau mengucurkan keringat'". (HR. Bukhari)

4 AL-QUR'AN ADALAH KITAB SUCI; ANALISIS KAPAN DAN BAGAIMANA

A. AL-QUR'AN ADALAH KITAB SUCI

Di antara karakteristik Al-Qur'an lainnya adalah karena ia merupakan kitab suci yang terpelihara keasliannya dan Allah SWT sendiri yang menjamin pemeliharaannya, serta tidak membebankan hal itu kepada seorang pun.[1] Tidak seperti yang dilakukan terhadap kitab-kitab suci lainnya, yang hanya dipelihara oleh umat yang menerimanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسۡلَمُواْ لِلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ عَلَيۡهِ شُهَدَآءَۚ فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ وَٱخۡشَوۡنِ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗاۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٤٤

[1] Muhammad Ali as-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin 1985), h. 17.

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. *al-Maa`idah* [5]: 44)

Makna dipeliharanya Al-Qur'an karena Allah SWT sendiri yang memeliharanya dari pemalsuan dan perubahan terhadap teks-teksnya, tidak seperti yang terjadi terhadap Taurat dan Injil sebelumnya. Oleh karena itu, Allah SWT menjamin pemeliharaan Al-Qur'an ini sebagai mana firmannya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. *al-Hijr* [15]: 9)

Di antara bukti tersebut, lebih dari 14 abad semenjak diturunkannya Al-Qur'an, ia tetap asli sebagai mana saat diturunkan, juga sebagaimana ia disampaikan oleh Rasuluhllah SAW kemudian diterima oleh para sahabat setelah itu disampaikan ke generasi setelah mereka, dari satu generasi ke generasi yang lain dipelihara dalam hati, dibaca dengan lisan, tertulis dalam mushaf, dan dihafal oleh puluhan ribu kaum Muslimin hing-

ga anak-anak mereka.[2]

Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, mengimaninya adalah bagian dari rukun iman, disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril as, dan wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW adalah surah *al-'Alaq* (96) ayat 1-5,[3]: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi undang-undang bagi umat manusia, menjadi petunjuk, sebagai tanda atas kebesaran Rasul, serta penjelasan atas kenabian dan kerasulannya. Juga sebagai dalil yang kuat di hari kemudian di mana akan dikatakan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Terpuji sebagaimana difirmankannya,[4]

الر. كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ.

Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu. (QS. *Hud* [11]: 1)

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ.

[2] *Ibid.*

[3] Muhammad Mustafa al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 51.

[4] Muhammad bin Abdillah az-Zarkasy, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1957), Cet. Ke-1, h. 389.

Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (QS. *an-Naml* 27]: 6)

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا.

Dan kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenar-benarnya dan (Al-Qur'an) itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (QS. *al-Israa*' [17]: 105)

Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kejadian-kejadian yang berlangsung, sehingga menjadi lebih melekat dalam hati, lebih mudah untuk dipahami oleh akal manusia, menuntaskan segala masalah, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, juga untuk menguatkan hati Rasulullah SAW dalam menghadapi cobaan dan kesulitan yang beliau hadapi, juga para sahabatnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا .وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا.

Berkatalah orang-orang yang kafir, mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekalian turun saja? demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan paling baik penjelasannya. (QS. *al-Furqaan* [25]: 32-33).

Di antara kesitimewaan yang lain, agar Rasulullah SAW membacakan Al-Qur'an kepada kaum Muslimin dengan berlahan-lahan, sehingga mereka menguasainya dengan sempurna, baik dalam menghafalkannya maupun memahaminya, juga mengamalkan isinya.[5] Hal ini, sebagaimana firman Allah SWT:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا.

Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkanya bagian demi bagian. (QS. *al-Israa'* [17]: 106)

Di antara tugas Rasulullah SAW adalah membacakan ayat-ayat Allah SWT itu kepada umatnya. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ.

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). (QS. *al-Jumu'ah* [62]: 2)

Kemudian menyampaikanya kepada manusia sebagaimana diturunkan. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ.

[5] *Ibid.*

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. *al-Ma'idah* [5]: 67)

Rasulullah SAW telah menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya kepada sahabat-sahabatnya, kemudian para sahabat menyimpannya baik dalam bentuk hafalan maupun tulisan dan membacanya dengan lisan-lisan mereka. Aisyah r.a. berkata,[6] bahwa seandainya Rasulullah SAW menyembunyikan sesuatu dari apa yang diturunkan oleh Allah kepada beliau, niscaya beliau akan menyembunyikan ayat-ayat ini:[7]

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللهِ مَفْعُولًا.

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, se-

[6] (HR. Tirmidzi).

[7] Yusuf al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an,* Terj., (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. Ke-1, h. 1029.

dang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari pada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. (QS. *al-Ahzaab* [33]: 37)

B. KODIFIKASI AL-QUR'AN HINGGA BERBENTUK MUSHAF

Al-Qur'an memberikan dorongan yang besar untuk mempelajari sejarah dengan secara adil, objektif dan tidak memihak.[8] Atas dorongan tersebut tradisi sains Islam sepenuhnya mengambil inspirasi dari Al-Qur'an, sehingga umat Muslim mampu membuat sistem penulisan sejarah yang lebih mendekati landasan penanggalan astronomis.

Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Al-Qur'an diturunkan pertama kali dari Lauh al-Mahfuz[9] secara keseluruhan tepatnya pada malam ke-24 bulan Ramadhan ke langit dunia (*bait al-'izzah*),[10] kemudian diturunkan kepada Muhammad SAW secara bertahap selama 23 tahun, dan surah yang pertama kali diturunkan adalah surah *al-'Alaq* (96) ayat 1-5, bertepatan pada malam ke-27 bulan Ramadhan. Umur Muhammad SAW ketika itu 40 tahun dan berada di Gua Hira.[11]

Penulisan Al-Qur'an telah dilakukan sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup, terdapat beberapa orang yang ditunjuk untuk menuliskan Al-Qur'an, yakni Zaid bin Tsabit, Abdul-

[8] A. Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an,* Terj., (Bandung: Mizania, 2007).

[9] QS. *al-Buruuj* (85): 22.

[10] HR. Ahmad. Lihat juga tafsir Ibnu Katsir, h. 501.

[11] Muhammad Ali as-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, *Op. cit*, h. 21.

lah Ibn Amrin.[12] Sahabat yang lain juga kerap menuliskan wahyu tersebut walau tidak diperintahkan. Media penulisan yang digunakan saat itu berupa pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang. Di samping itu, banyak juga sahabat langsung menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an setelah wahyu diturunkan.[13]

Setelah Nabi SAW wafat, sahabat Abu Bakar r.a. terpilih sebagai khlaifah, terjadi beberapa pertempuran (dalam perang yang dikenal dengan nama perang Ridda atau *ma'rakah al-Yamamah*) yang mengakibatkan tewasnya beberapa penghafal Al-Qur'an dalam jumlah yang signifikan. Umar bin Khattab r.a. yang saat itu merasa sangat khawatir akan keadaan tersebut kemudian meminta kepada Abu Bakar r.a. untuk mengumpulkan seluruh tulisan Al-Qur'an yang saat itu tersebar di antara para sahabat.[14] Abu Bakar lantas memerintahkan Zaid bin Tsabit sebagai koordinator pelaksanaan tugas tersebut. Setelah pekerjaan tersebut selesai dan Al-Qur'an tersusun secara rapi dalam satu mushaf, hasilnya diserahkan kepada Abu Bakar. Abu Bakar menyimpan mushaf tersebut hingga wafatnya, kemudian mushaf tersebut berpindah kepada Umar sebagai khalifah penerusnya. Al-Qur'an ketika itu dipegang oleh anaknya yakni Hafsah yang juga istri Nabi Muhammad SAW.[15]

Pada masa pemerintahan khalifah ke-3, yakni Utsman bin

[12] HR. Abu Daud dan Tirmidzi.

[13] Muhammad Thahir al-Kardi, *Tarikh Al-Qur'an,* (Jeddah: Al-Ma'arif al-'Ammah, 1944), h. 21. Lihat juga Muhammad Ali as-Shabuni, *Op. cit.,* h. 41-47.

[14] Sebelumnya Abu Bakar r.a. menolak usulan umar tersebut dengan mengatakan "Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah". Lihat Muhammad Thahir al-Kardi, *Tarikh Al-Qur'an, Op. cit.,* h. 23.

[15] *Ibid.*

Affan, terdapat keragaman dalam cara pembacaan Al-Qur'an (qira'at) yang disebabkan oleh adanya perbedaan dialek (*lahjah*) antarsuku yang berasal dari daerah berbeda-beda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran Utsman sehingga ia mengambil kebijakan untuk membuat sebuah mushaf sebagai standar (menyalin mushaf yang dipegang oleh Hafsah) yang ditulis dengan satu jenis penulisan yang baku. Standar tersebut yang kemudian dikenal dengan istilah cara penulisan "*Rrasm Utsmani*" yang digunakan hingga saat ini. Sehingga seluruh mushaf yang berbeda dengan standar diperintahkan untuk dimusnahkan. Dengan proses ini, Utsman berhasil mencegah bahaya laten yang mengakibatkan terjadinya perselisihan di antara umat Islam serta mencegah terjadinya perbedaan penulisan dan pembacaan Al-Qur'an.[16]

Mengutip Hadis riwayat Ibnu Abi Dawud dalam Al-Mashahif, dengan sanad yang sahih: "Suwaid bin Ghaflah berkata, Ali mengatakan: Katakanlah segala yang baik tentang Utsman. Demi Allah, apa yang telah dilakukannya mengenai mushaf-mushaf Al-Qur'an sudah atas persetujuan kami. Utsman berkata, Bagaimana pendapatmu tentang isu qira'at ini?, saya mendapat berita bahwa sebagian mereka mengatakan bahwa qira'atnya lebih baik dari qira'at orang lain. Ini hampir menjadi suatu kekufuran. Kami berkata, Bagaimana pendapatmu?, Ia menjawab, aku berpendapat agar umat bersatu pada satu mushaf, sehingga tidak terjadi lagi perpecahan dan perselisihan. Kami berkata, pendapatmu sangat baik".[17]

Manna al-Qattan mengatakan, keterangan ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Utsman telah disepakati oleh para sahabat. Demikianlah selanjutnya Utsman mengirim

[16] Subuhi as-Shalih, *Op. cit.,* h. 41-45.
[17] *Ibid.*

utusan kepada Hafsah untuk meminjam mushaf Abu Bakar yang ada padanya. Lalu Utsman memanggil Zaid bin Tsabit al-Anshari dan tiga orang Quraisy, yaitu Abdullah bin Az-Zubair, Said bin al-Ash dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam. Ia memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, dan jika ada perbedaan antara Zaid dengan ketiga orang Quraisy tersebut, hendaklah ditulis dalam bahasa Quraisy karena Al-Qur'an turun dalam dialek bahasa mereka.[18]

C. BAGAIMANA AL-QUR'AN SAMPAI KE TANGAN KITA

Ketika Nabi SAW menerima ayat-ayat yang diturunkan kepadanya, kemudian membacanya di hadapan sahabat, serta menyuruh sahabat untuk menulisnya. Setelah Nabi memberi nama kepada surah tersebut sebagai tanda yang membedakan surah yang satu dengan surah yang lain. Nabi menyuruh meletakkan *basmallah* di permulaan surat yang baru atau di akhir surah yang terdahulu letaknya. Dari sinilah para sahabat banyak yang menghafalkannya dan juga letak-letak ayat dan surah dalam Al-Qur'an tersebut. Dan ada juga yang menuliskannya.

Pada masa kekhalifahan Utsman ra, Islam meluas hingga Rusia (kini) sampai Armenia dan Azerbaijan. Di daerah tersebut bertemu dua pasukan besar kaum Muslimin, pasukan dari Iraq, mereka membaca Al-Qur'an dengan qira'at Abdullah bin Mas'ud r.a. dan pasukan dari Syam membaca Al-Qur'an dengan qira'at Abu Darda' ra.[19] Di antara kedua pasukan itu saling mendengar bacaan Al-Qur'an satu sama lain. Salah

[18] Manna al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, Op. cit.,* h. 129.

[19] Muhammad Ibn Abdillah as-Subhi, *Fitnah Maktal Usman Ibn Affan,* (Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Al-Madinah ar-Raqmiyah, 2003), Cet. Ke-2, h. 91.

seorang pasukan membaca "وأتموا الحج والعمرة للبيت" kemudian yang lain berkata, "Bukan seperti itu, tapi وَأَتِمُّواْ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ للهِ"[20], saling membantah dan berselisih hingga mendekati perkelahian. Sengketa itu diketahui oleh seorang sahabat kepercayaan Rasulullah SAW, yang menyimpan rahasia nama-nama orang munafik di masa Nabi, yaitu Hudzaifah bin Yaman r.a. yang pada saat itu sempat mengatakan, "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebaikan, adapun aku bertanya tentang keburukan karena takut terjerumus ke dalamnya."[21] Terlihat bagaimana jauhnya pandangan Hudzaifah r.a. melebihi yang lain.[22]

Hudzaifah r.a. melihat bagaimana perselisihan tersebut terjadi hingga saling mengakui bahwa "Bacaanku lebih sahih daripada bacaanmu." Mengetahui perselisihan itu, beliau kemudian kembali ke Madinah dan menceritakan kejadian yang ia lihat itu, "Cegahlah umat ini sebelum mereka menyelisihi kitabnya sebagaimana Yahudi dan Nasrani berselisih." Maka Utsman r.a. bertindak untuk mengembalikan kaum Muslimin kepada *nash* yang benar, yaitu *nash* yang tertulis pada mushaf as-Shiddiqiyah berupa salinan dari manuskrip yang ditulis di hadapan Rasulullah.[23]

Langkah yang dilakukan oleh Utsman r.a. dalam menulis kembali Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai standar, merupakan jalan yang tepat demi mempersatukan umat dari perpecahan. Tidak ada satu pun dari sahabat yang menging-

[20] (QS. *al-Baqarah* [2]: 196).

[21] HR. Bukhari dalam bab *Kaifa al-amr Idza Lam Takun al-Jamaah.*

[22] Muhammad Ibn Abdillah as-Subhi, *Fitnah Maktal Usman Ibn Affan, Loc. cit.*

[23] Baca Tesis Muhammad Syar'i Abu Zaid dengan judul, *Jam'u Al-Qur'an fi Marahil at-Tarikhiyah Min al-Ashr an-Nubuwwah ila ashr al-Hadis,* tahun 1419 H. Fakultas Syari'ah Kuwait, diterbitkan dalam bentuk syamilah, h. 119.

kari apa yang dilakukan oleh Utsman ra, bahkan para sahabat ketika itu sangat mendukungnya.[24] Khalifah Utsman r.a. kemudian memanggil sahabat yang bernama Zaid bin Tsabit ra. Seperti telah dibahas, Zaid r.a. adalah penulis Al-Qur'an di masa Rasulullah SAW. Zaid r.a. juga yang menulis Al-Qur'an di zaman Abu Bakar ra, lalu kembali mendapat tugas yang sama di hadapan Utsman ra.[25]

Utsman menghubungi Hafshah r.a. dan meminta dikirimkan mushaf untuk kemudian nantinya akan dikembalikan lagi. Maka Hafshah r.a. mengirim mushaf Al-Qur'an tersebut lalu dibentuklah komite yang terdiri dari orang-orang Quraisy, dikarenakan Quraisy merupakan suku Arab yang paling fasih dalam bahasa serta di antara mereka ada para penulis Al-Qur'an tersebut. Komite tersebut dipimpin langsung oleh Zaid bin Tsabit r.a. Inilah tahap awal dari penyalinan Al-Qur'an al-Karim. Komite tersebut kemudian menyalin mushaf yang ditulis oleh Zaid r.a. menjadi beberapa salinan.[26]

Mushaf-mushaf yang baru tersebut dikirimkan ke berbagai wilayah besar sebagai pedoman dalam menulis Al-Qur'an. Masing-masing satu salinan dikirimkan ke Kufah, Bashrah, Syam, dan Mekkah. Adapun untuk Madinah disisakan dua salinan, satu untuk kaum Muslimin di kota itu, dan satu lagi disimpan oleh khalifah. As-Subhi menulis bahwa salinan juga dikirimkan ke Yaman dan Bahrain (di masa itu Bahrain adalah daerah sepanjang pesisir Timur Jazirah Arab yang kini wilayah itu termasuk juga Kuwait, Uni Emirat Arab, dan Qatar). Diperintahkan kepada penduduk di wilayah itu untuk melihat

[24] Abu Bakr As-Suyuthi, *Al-Itqhan, Fi al-Ulum Al-Qur'an,* (Saudi Arabiah: Dar al-Kitab al-Araby, 1999), Juz I, h. 165.

[25] HR. Abu Dawud.

[26] Muhammad Ibn Abdillah as-Subhi, *Fitnah Maktal Usman Ibn Affan, Loc. cit.*

mushaf yang dikirimkan jika cocok biarkan namun jika ada yang berbeda maka buanglah (bakar) dan rujuklah kepada mushaf dari khalifah Utsman ra.[27]

Ini menunjukkan bahwa semua yang dilakukan oleh Khalifah Utsman r.a. adalah demi membawa umat kepada *nash* asli yang ditulis di masa as-Shiddiqiy. Adapun perintah membakar mushaf yang menyelisihi adalah bentuk penghormatan terhadap kalimat-kalimat Allah, di antaranya agar tidak dibuang bersama sampah-sampah lain. Akhirnya, setelah munculnya mushaf referensi kiriman khalifah Utsman r.a. tersebut, masuklah ke tahapan selanjutnya yaitu penyalinan besar-besaran sehingga mushaf Al-Qur'an tersebar luas di negeri-negeri kaum Muslimin dan sampailah Al-Qur'an tersebut hingga ke tangan kita sekarang ini. Segala puji bagi Allah, karena semua mushaf itu sahih tidak ada tempat bagi tambahan dan tidak ada pengurangan satu huruf pun.[28]

Penulisan Al-Qur'an tersebut kemudian dikenal dengan *Rasm Utsmani*, yang berarti standardisasi keaslian Al-Qur'an yang disebarkan di masa Utsman ra, dan bukan *rasm* yang dibuat oleh Utsman ra. Ada beberapa pendapat yang membahas tentang masalah *Rasm Utsmani* tersebut, dan berpendapat bahwa Al-Qur'an standar Utsmani berbeda dengan Al-Qur'an yang ada di zaman Nabi SAW, persepsi tersebut tentunya tidaklah benar. Utsman r.a. tidak melakukan apa pun kecuali membuat salinan mushaf as-Shiddiqiyah. Adapun tentang pendapat-pendapat yang meragukan keaslian Al-Qur'an tersebut adalah pendapat yang tidak berdasar sama sekali. Dengan demikian, sampai kepada kita mushaf Al-Qur'an yang murni tanpa pengurangan maupun tambahan. Allah berfirman:

[27] *Ibid.*
[28] *Ibid.*

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ.

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu datang kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. (QS. *Fusshilat* [41]: 41)

Kata "*aziz*" dalam ayat tersebut secara etimologi ialah tercegah dari apa-apa yang ingin mendekatinya. Jika dikatakan "فلان عزيز في قومه", maka bermakna ia dijaga sehingga kaumnya tidak bisa meraihnya. Kalimat "وَإِنَّهُ لَكِتَبٌ عَزِيزٌ" berarti tidak mungkin bisa didekati oleh pengubahan atau penyelewengan. Dalam ayat selanjutnya diterangkan lagi:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ.

Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. (QS. *Fusshilat* [41]: 42)

Semua kata dengan penulisan yang ada dalam *Rasm Utsmani* telah ditulis dengan hikmah yang mungkin saja sebagiannya tidak bisa dimengerti oleh kita. Begitulah Al-Qur'an adalah keajaiban yang tidak pernah habis. Maka barangsiapa yang mengatakan bahwa Al-Qur'an ditulis setelah zaman Muhammad SAW hendaknya memberi bukti.[29]

[29] Muhammad Syar'i Abu Zaid, *Loc. cit.*

5 AL-QUR'AN DAN KAJIAN ORIENTALIS

A. PAHAM ORIENTALISME

Orientalisme adalah kata serapan dari bahasa Perancis[1] yang asal katanya sangat membingungkan. Kata ini pada umumnya ditunjukkan kepada kegiatan sebagian orang yang berpura-pura masuk Islam dan kemudian merusak Islam dari dalam. Sebagian orang mengatakan, bahwa kata orientalisme berasal dari *orient*. Namun penggunaannya tidak tepat karena kata *orient* bermakna "Asia Timur" sementara kata lisme yang melekat diakhirnya tidak memiliki makna apa-apa. Sebagian lagi mengatakan kata orientalisme berasal dari oriental dan isme. Mungkin ini yang lebih tepat karena keduanya memiliki makna dan arti. Kalau melihat kamus Inggris-Indonesia kata *oriental* bermakna "orang Timur", sedangkan isme yang asalnya adalah *ism* dalam bahasa Inggris berarti "aliran" yang

[1] Yoesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Cet. Ke-2, h. 1.

menunjukkan suatu paham.[2] Menurut Alwi Shihab, kata oriental secara gegorafis dapat diartikan sebagai "Dunia Timur" dan secara etimologis berarti bangsa-bangsa di Timur.[3]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orientalisme adalah suatu aliran atau paham yang meneliti dan mempelajari orang-orang Timur. Kalau yang dipelajari adalah orangnya, berarti mencakup seluruh aspek kehidupan yang berkenaan dengan orang tersebut, baik dari segi bahasanya, agamanya, maupun juga sosial-budayanya.

Orientalisme menurut Joesoef Sou'yb menunjukkan pengertian tentang suatu paham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur beserta lingkungannya.[4] Edward W. Said memandang orientalisme sebagai suatu cara untuk memahami dunia Timur berdasarkan tempatnya yang khusus menurut pengalaman orang Barat Eropa. Atau dengan kata lain orientalisme adalah suatu gaya berpikir yang berdasarkan pada pembedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara "Timur" (*the Orient*) dan Barat (*the Occident*).[5]

Adapun orientalis adalah seorang yang ahli tentang hal-hal yang berkaitan dengan ketimuran. Oleh karenanya, meskipun orientalisme memiliki makna yang luas, yaitu segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan bangsa-bangsa Timur beserta lingkungannya, namun secara eksplisit, orientalisme dapat juga diartikan sebagai kegiatan ahli ketimuran Barat tentang agama-agama di Timur, khususnya agama Is-

[2] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1995), Cet. Ke-xx1, h. 332 dan 408.

[3] Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama,* (Bandung: Mizan. 1999), Cet. Ke-4, h. 290.

[4] Yoesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Cet. Ke-2, h. 3.

[5] Edward W. Said, *Orietalism,* Terj, (Bandung: Pustaka, 1996), Cet. Ke-3, h. 3.

lam. Kegiatan penyelidikan dalam bidang tersebut telah berlangsung selama berabad-abad secara sporadik, tetapi baru memperlihatkan intensitasnya pada abad ke-19 Masehi. Sikap dan pandangan terhadap masing-masing agama di Timur, khususnya agama Islam sangat berbeda-beda tergantung teori yang digunakan oleh orientalis tersebut.

Kalu melihat sejarahnya, hubungan antara Timur dan Barat telah terjalin sejak ribuan tahun silam. Sekitar 600-330 SM telah terjadi hubungan perebutan kekuasaan antara Grik Tua dan Dinasti Achaemendis dari Imperium Parsia sejak masa pemerintahan Cyrus the Great (550-530 SM). Akibat kepentingan ini mendorong masing-masing pihak untuk saling mengenal dengan yang lainnya. Hubungan antara Timur dan Barat ini meninggalkan sebuah karya yang ditulis oleh Xenophon (431-378 SM) yang berjudul "Anabasis" yang mengisahkan 10.000 pasukan Grik yang terkepung di daerah Persia.[6] Selanjutnya, ketika Yunani dan Romawi berhasil melakukan invasi ke Mesir, Aleksander menguasai Kota Aleksandria. Kota ini dibangun oleh Aleksander Agung. Di masa ini penduduk yang ditaklukkan diwajibkan berperadaban Yunani, yang kemudian dikenal dengan "hellenisme".[7]

Setelah agama Islam lahir dan berhasil mengembangkan pengaruhnya, bahkan dapat mendirikan kerajaan di Andalusia (Spanyol) pada awal abad ke-8 Masehi, peradaban Islam menjadi sumber cahaya yang menerangi dunia. Di Andalu-

[6] Yoesoef Sou'yb, *Loc. cit.,* h 18. Lihat juga M. Qadari Ahdal, *Hiwarat Ma'a Urubiyyin Ghairu Muslimin,* diterjemahkan dengan judul *Studi Wawancara dengan Sepuluh Tokoh Orientalis; Meneliti Persepsi Pakar Barat tentang Islam,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), h. v.

[7] Hellenisme menurut pengertian etika adalah manusia hendaknya mengikuti saja suratan takdir dan penentuan alam baginya. Baca Darji Darmodihardjo, *Pokok-pokok Filsafat Hukum,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2006), Cet. Ke-6, h. 64-66.

sia pendidikan mencapai peringkat kemajuan tertinggi, tetapi kemudian mundur dan menjadi kerajaan Granada. Meskipun demikian, kota ini pernah menjadi pusat peradaban dunia Barat yang kemudian dihancurkan oleh Kristen Eropa pada 1492 M.[8]

Selain itu, pada masa keemasan Islam, perkembangan intelektual di kalangan umat Islam sangat menonjol sehingga berhasil membangun berbagai perguruan tinggi Islam. Sejarah mencatat ada empat perguruan Tinggi tertua di dunia Islam. Perguruan tinggi tertua dunia Islam di belahan Timur berkedudukan di Baghdad (Irak) dan di Kairo (Mesir). Adapun perguruan tinggi di belahan dunia Barat, berkedudukan di Kordova (Andalusia) dan Fes (Marokko). Keempat perguruan tinggi yang dimaksud adalah Nizamiyah, Al-Azhar, Cordova, dan Kairawan. Keempat perguruan tinggi Islam inilah yang sangat memengaruhi minat Barat terhadap dunia Timur (Islam).[9]

Sejak masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan (685-705 M) yang berkedudukan di Damaskus diinstruksikan penggantian penggunaan bahasa untuk arsip-arsip resmi pemerintah dari bahasa setempat (Pahlevi, Kpti, Grik, Latin) ke bahasa Arab, maka sejak itu bahasa Arab telah menjadi "*lingua prance*" dalam hubungan-hubungan diplomatik, dagang, surat menyurat resmi, dunia kesusastraan dan kebudayaan, dunia ilmiah dan filsafat.[10] Oleh karenanya, sejarah mencatat bahwa kaisar-kaisar Bizantium sering mengirim utusan-utusan ke Bangdad ibukota Daulah Abbasiyah sekitar tahun 750-1258 di belahan Timur. Demikian pula raja-raja

[8] *Ibid.*
[9] Yoesoef Sou'yb, *Loc. cit.,* h. 37.
[10] *Ibid.,* h. 22.

Eropa, mengirimkan utusannya ke Cordova, ibukota Daulat Bani Umaiyyah (756-1031) di belahan Barat. Setiap kali kembali, para utusan tersebut selalu membawa berita-berita penting yang disaksikannya di kota-kota Islam itu.[11]

Selain faktor politik tersebut, faktor ekonomi juga memiliki peran penting. Para penguasa di Barat merasa berkepentingan pada masa-masa damai untuk mengikat persahabatan dengan pihak penguasa Islam, karena seluruh jalur perdagangan dari Benua Timur dikuasai oleh pemerintah Islam.

Melihat kemajuan dunia Islam tersebut kemudian muncul pemikiran untuk meneliti dunia Islam yang kemudian melahirkan para orientalis atau ahli ketimuran. Mereka meneliti dunia Islam mulai dari sastra, sejarah, adat-istiadat, politik, lingkungan, maupun agama di Timur Asia termasuk agama Islam itu sendiri. Minat orang Barat untuk meneliti masalah-masalah ketimuran sudah berlangsung sejak abad pertengahan. Mereka malahirkan sejumlah karya yang menyangkut masalah ketimuran.

Dalam rentang waktu antara abad pertengahan sampai abad ini, secara garis besar orientalisme dapat dibagi tiga periode, yaitu: (1) masa sebelum meletusnya perang salib di saat umat Islam berada dalam zaman keemasannya (650-1250); (2) masa perang salib sampai masa pencerahan di Eropa; dan (3) munculnya masa pencerahan di Eropa sampai sekarang.[12] Berikut penulis uraiankan periode tersebut.

Periode pertama, yaitu masa sebelum meletusnya perang salib atau masa keemasan dunia Islam. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pada abad pertengahan pandangan

[11] *Ibid.,* h. 23.

[12] Dewan Redaksi Inseklopedi Islam, *Inseklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990), Jilid IV, h. 55.

orang Eropa tentang Islam berasal dari gagasan kitab suci dan teologis. Oleh karena itu, mitologis, teologis, dan misionerlah yang berperan memberikan rumusan untuk mengembangkan wacana resmi mengenai Islam bagi kaum gereja. Secara mitologis, kaum Muslim dipahami sebagai kaum Arab (saracen) keturunan Ibrahim (Abraham), melalui budaknya Hajar (Hagar) dan putera mereka Ismail (Ishmael).[13]

Pada zaman keemasan dunia Islam, negeri-negeri Islam, khususnya Baghdad dan Andalusia (Spanyol) menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahun. Bangsa-bangsa Eropa yang menjadi penduduk asli Andalusia meggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan adat istiadat Arab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menuntut ilmu di perguruan-perguruan tinggi Arab. Sejarah mencatat bahwa di antara raja-raja Spanyol yang non-Muslim ada yang hanya mengenal huruf Arab (misalnya, Peter I [w. 1140, raja Aragon]). Raja Alfonso IV mencetak uang dengan huruf Arab. Hal ini sama dengan di Sicilia, Raja Normandia, Ronger I menjadikan istananya sebagai tempat para filusuf, dokter-dokter, dan ahli Islam lainnya dalam berbagai ilmu pengetahuan. Keadaan ini berlanjut sampai Ronger II, di mana pakaian kebesarannya digunakan pakaian Arab, bahkan gerejanya dihiasi dengan ukiran Arab. Wanita Kristen Sicilia meniru wanita Islam dalam berbusana.[14]

Peradaban Islam itu bukan hanya berpengaruh bagi bangsa Eropa yang berada di bawah atau bekas kekuasaan Islam, tetapi juga bagi orang Eropa di luar daerah itu. Penuntut ilmu dari Perancis, Inggris, Jerman, dan Italia datang belajar ke perguruan tinggi dan universitas yang ada di Andalusia dan

[13] John L. Esposito, *et al.*, *The Oxford Ensyclopedia of the Modern Islamic World* diterjemahkan dengan oleh Eva Y.N., dkk. dengan judul *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern,* (Bandung: Mizan, 2001), Jilid III, h. 1-2.

[14] *Ibid.*

Sicilia. Di antara mereka itu adalah pemuka-pemuka Kristen, misalnya Gerbert d'Aurillac yang belajar di Andalusia dan Adelard dari Bath (1107-1135) yang belajar di Andalusia dan Sicilia. Gerbert d'Aurillac kemudian menjadi Paus di Roma dari tahun 999-1003 dengan nama Sylverster II. Adapun Adelard setelah kembali ke Inggris diangkat menjadi guru Pangeran Henry yang kelak menjadi raja. Ia menjadi salah satu penerjemah buku-buku Arab ke dalam bahasa Latin.[15]

Dalam suasana inilah muncul orientalisme di kalangan Barat. Bahasa Arab mulai dipandang sebagai bahasa yang harus dipelajari dalam bidang ilmiah dan filsafat. Pelajaran Bahasa Arab dimasukkan ke dalam kurikulum di berbagai perguruan tinggi Eropa, seperti di Bologna (Italia) pada tahun 1076, Chartres (Perancis) tahun 1117, Oxford (Inggris) tahun 1167, dan Paris tahun 1170 muncullah penerjemah generasi pertama, Constantinus Africanus (w. 1087) dan Gerard Cremonia (w. 1187).

Tujuan orientalisme pada masa ini adalah memindahkan ilmu pengetahuan dan filsafat dari dunia Islam ke Eropa. Tujuan ini meningkatkan minat mereka dalam mempelajari bahasa Arab di Universitas-Universitas. Di Italia pelajaran Bahasa Arab diadakan di Roma (1303), Florencia (1321), Padua, (1361) dan Gregoria (1553); di Perancis pada tahun 1217, montipellier 1221, Bordeaux 1441; di Inggris dilaksanakan di Cambrige tahun 1209, sedangkan di bagian Eropa dimulai pada abad ke-15. Masa perang salib sampai masa pencerahan di Eropa, perang salib antara umat Islam Timur dan Kristen Barat yang menghabiskan tenggang waktu antara tahun 1096-1291 membawa kekalahan bagi Kristen.

Namun demikian, bukan berarti umat Islam tidak men-

[15] Dewan Redaksi Inseklopedi Islam, *Loc. cit.,* h. 56.

derita. Akibat perang salib putra-putra terbaik bangsa gugur di medan tempur. Aset-aset dan kekayaan negara berupa sarana dan prasarana pada saat itu banyak mengalami kehancuran. Kemiskinan, dekadensi moral dan kebodohan terjadi akibat perhatian para pemimpin terfokus kepada pertahanan kekuasaan dari serangan tentara Salib. Oleh karena itu, umat Islam tidak mendapatkan keuntungan apa pun dari perang salib, selain dari kehancuran. Sebaliknya, meskipun umat Kristen dinyatakan kalah, tetapi Kontak Islam-Kristen ini mempunyai sumbangsih yang sangat besar terhadap lahirnya *renaisance* kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan di Eropa setelah bangsa Eropa tenggelam dalam lautan kegelapan.[16]

Pada periode awal perang salib ini, dibentuklah studi Islam untuk tujuan misi pada abad ke-12 pada masa Peter Agung (sekitar 1094-1156 M), kepala Biara Pria Cluny di Perancis yang hingga saat ini menjadi lembaga utama pengetahuan Kristen. Pada tahun 1142 Peter sebagai kepala lembaga mengadakan perjalanan ke Spanyol untuk mengunjungi biara-biara Clunic. Pada saat inilah beliau memutuskan untuk melakukan suatu proyek besar untuk melibatkan beberapa penerjemah dan sarjana, untuk memulai studi sistematis tentang Islam. Ketika Peter memberikan otoritas untuk penerjemahan dan penafsiran teks-teks Islam yang berbahasa Arab, terjadilah cerita-cerita cabul tentang Nabi Muhammad. Cerita itu melukiskan Muhammad sebagai Tuhan, pendusta, penggemar wanita, seorang Kristen yang murtad, tukang sihir, dan sebagainya.[17]

Korpus (kumpulan naskah) Cluniac yang dikenal sebagai

[16] Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran,* (Bandung: Mizan, 1995), Cet. Ke-2, h. 302.

[17] John L. Esposito, (*et al*), *Loc. cit.*, h. 2.

usaha Peter ini, menjadi standar pengetahuan kesarjanaan Barat tentang Islam pada saat itu.[18] Banyak teks Islam yang berbahasa Arab diterjemahkan termasuk Al-Qur'an, Hadis, biografi Nabi (sirah), dan teks opologetik "opologi Alkindi" yang memuat perdebatan antara Kristen dan Muslim yang terjadi pada Khalifah al-Ma'mun (813-833). Karya al-Kindi ini sangat populer di kalangan sarjana Kristen pada abad pertengahan karena memberikan model argumentasi tentang Islam. Fokus serangan-serangan ini khususnya adalah Al-Qur'an, kenabian Muhammad, dan penyebaran agama melalui penaklukan (jihad). Tiga topik ini merupakan fokus utama dalam telaah para sarjana Kristen tentang Islam pada abad pertengahan.

Dalam situasi sosial politik ini, ternyata aktivitas penerjemahan jauh lebih menarik di Eropa Kristen. Pada akhir abad ke-12 muncul sekumpulan karya peripatetik Muslim Ibn Sina (w. 1037) dan beredar di Eropa. Semakin banyaknya karya filosofis dan ilmiah diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin, para sarjana Eropa akhir abad pertengahan memandang dunia Muslim kontemporer sebagai peradaban sarjana dan filosofis, yang sangat kontras dengan popularitas pandangan menghina Muhammad dan praktik religius Islam.[19]

Sebab lain yang menyebabkan dunia Islam dihormati adalah akibat kesuksesan militer dan diplomasi Shalahuddi al-Ayyubiyah (1138-1193) terhadap perang salib. Sehingga kaum Kristen, baik dari kalangan sarjana maupun pendeta pada saat itu, selain menghormati, juga mengamati sikap dan praktik religius yang saleh dari umat Islam.

Ketegangan antara Kristen dan Islam yang timbul akibat

[18] *Ibid.*
[19] *Ibid.*

adanya tulisan-tulisan negatif dari para orientalis yang dialamatkan kepada Islam dan umat Islam mulai mereda setelah memasuki masa pencerahan (*enlightenmen*) di Eropa yang diwarnai keinginan mencari kebenaran.[20] Sikap positif ini muncul akibat adanya perubahan religius, politik, dan intelektual yang mendalam pada reformasi pada abad ke-16.[21]

Pada masa pencerahan ini kekuatan rasio mulai meningkat, di mana suatu tulisan yang dibutuhkan adalah objektif, bukan mengada-ada. Mulailah muncul karya-karya mengenai Islam yang mencoba bersifat positif, misalnya tulisan Voltaire (1684-1778) dan Thomas Carlyle (1896-1947). Tidak semua tulisan mengenai Islam mengandung serangan-serangan dan menjelek-jelekkan. Setelah masa pencerahan datanglah masa kolonialisme. Orang Barat datang ke dunia Islam untuk berdagang dan juga dengan misi menundukkan bangsa-bangsa Timur. Untuk menundukkan bangsa-bangsa Timur perlu diketahui secara dekat, termasuk agama dan kultur mereka, karena dengan itu hubungan menjadi lancar dan mereka lebih mudah ditundukkan. Pada masa ini muncullah karya-karya yang mencoba memberikan gambaran tentang Islam yang sebenarnya.[22] Misalnya, tentang agama dan adat istiadat Indonesia, muncul tulisan-tulisan Marsden, Affles, Wilken, Keyser, Snounk Hurgrunje, Vollenhoven, dan sebagainya. Bahkan pada saat Napoleon datang ke Mesir pada 1789, ia membawa sejumlah orientalis untuk mempelajari adat istiadat, ekonomi, pada pertanian Mesir. Di antara orientalis itu adalah Langles (ahli bahasa Arab), Villteau (mempelajari musik Arab), dan Marcel (mempelajari sejarah Mesir). Pada periode ini tulisan-

[20] Dewan Redaksi Inseklopedi Islam, *Loc. cit.*
[21] John L. Esposito, *et al.*, *Loc. cit.,* h. 3.
[22] Dewan Redaksi Inseklopedi Islam, *Loc. cit.*

tulisan orientalis ditujukan untuk mempelajari Islam seobjektif mungkin, agar dunia Islam diketahui dan dipahami lebih mendalam.[23]

Namun begitu, awal abad ke-20 juga ditandai dengan munculnya para orientalis yang berusaha menulis dunia Islam secara ilmiah dan objektif. Paham orientalisme dijadikan sebagai usaha pemahaman terhadap dunia Timur secara mendalam. Dalam tradisi ilmiah yang baru ini, bahasa Arab dan pengenalan teks-teks klasik mendapat kedudukan utama. Di antara mereka itu adalah Sir Hamilton A.R. Gibb, Louis Massingnon, W. C. Smith, dan Frithjof Schuon.

Sir Hamilton A. R. Gibb sangat menguasai bahasa Arab dan dapat berceramah dengan bahasa Arab, sehingga ia diangkat menjadi anggota al-Majma' al-'Ilm al-'Arabi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Arab) di Damaskus dan al-Majma' al-Lughah al-Arabiyah (Lembaga Bahasa Arab) di Kairo, Mesir. Ia memandang Islam sebagai agama yang dinamis dan Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak yang baik dan benar. Gibb menulis buku tentang Islam dalam berbagai aspeknya sehingga mencapai lebih dari 20 buah, sehingga oleh orientalis lain ia dipandang sebagai imam mereka tentang Islam. Sama seperti Gibb, Louis Massingnon juga mahir berbahasa Arab dan menjadi anggota al-Majma' al-Ilm al-'Arabiy serta al-Majma' al-Lughawy. Ia pernah menjadi dosen filsafat Islam di Universitas Cairo. Ia mengatakan bahwa berkat adanya tasawuf, Islam menjadi agama internasional yang pengikutnya ada di seluruh dunia.[24]

W.C. Smith mempunyai ilmu yang mendalam tentang Is-

[23] *Ibid.,* lihat juga Hassan Hanafi, *Muqaddimah fi Ilm al-Istighrab,* Terj., (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 27.

[24] Dewan Redaksi Inseklopedi Islam, *Loc. cit.,* h. 57. Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis,* Terj, (Yogyakarta: LKIS, 2003), Cet. Ke-1.

lam. Ia adalah pendiri institut pengkajian Islam di Universitas McGill di Montreal, Canada. Ia mengatakan bahwa Tuhan ingin menyampaikan risalah kepada manusia. Untuk itu Tuhan mengirim rasul-rasul dan salah satu di antara rasul itu ialah Nabi Muhammad SAW.[25]

Frithof Schuon, menulis buku dengan judul *"Understanding Islam"* yang mendapat sambutan baik di dunia Islam. Sayid Hussein an-Nashr (ahli ilmu sejarah dan filsafat) misalnya, menyebut buku tersebut sebagai buku terbaik tentang Islam sebagai agama dan tuntutan hidup. Meskipun demikian, tidak semua pendapat yang ditulis oleh para orientalis modern tentang Islam dapat diterima oleh rasa keagamaan umat Islam, meskipun secara rasional pendapat tersebut benar.

Beberapa di antara mereka tidak luput dari kesalahan dalam memberikan interpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam, di samping juga banyak yang benar. Kegiatan-kegiatan para orientalis meliputi:

1) Mengadakan kongres-kongres secara teratur yang dimulai di Paris (1873) dan di kota-kota lain di dunia secara bergantian. Kongres-kongres pada mulanya bernama Orientalits Congres. Sejak 1870 dan telah berganti nama menjadi internasional Congress on Asia and North Africa.
2) Mendirikan lembaga-lembaga kajian ketimuran, di antaranya Ecole des Langues Orientalis Vivantes (1975) di Perancis, the Schooll of Ariental and African Studies, Universitas London, (1917) di Inggris, Osters Institut (1971) di Universitas Leiden, dan Institut Voor het Moderne Nabije Osten (1956) di Universitas Amsterdam.
3) Mendirikan organisasi-organisasi ketimuran, misalnya Societe Asiatique (1822) di Paris, American Oriental So-

[25] *Ibid.*

ciety (1842) di Amerika Serikat, Royal Asiatic Society di Inggris, dan Osters Genootschap in Nederland (1929) di Leiden.

4) Menerbitkan majalah-majalah, di antaranya *Jurnal Asiatique* (1822) di Paris, *Journal of the Royal Asitic Society* (1899) di London, *Journal of the American Oriental Society* (1849) di Amerika Serikat, *Revaue du Monde Musulman* (1907) di Perancis, *Der Islam-Zeustschrift fur Gesehichte und Kultur des islamiscen* (1919) di Jerman, *The Muslim World* (1917) di Amerika Serikat, dan *Bulletin of the School of Oriental an African* (1917) di London. Majalah-majalah ini sebagian besar tertib sampai sekarang.

Demikian sejarah perkembangan orientalis yang dapat penulis kemukakan, mulai dalam bentuk studi ilmuwan pribadi oleh para ilmuwan Barat sampai kepada berbentuk lembaga dan terstruktur dengan rapi.

B. KAJIAN ORIENTALIS TERHADAP AL-QUR'AN

Perhatian kaum orientalis terhadap Al-Qur'an bermula dari kunjungan Petrus Venerabilis (kepala Biara Cluny) ke Toledo pada abad ke XII.[26] Ia membentuk dan membiayai suatu kelompok penerjemah yang ditugaskan untuk menerjemahkan serangkaian teks Arab yang secara keseluruhan merupakan pijakan ilmiah bagi para Missionaris Kristen yang ingin mengetahui Islam. Hasil kerja kelompok ini dikenal sebagai *Cluniac Corpus,* yang kemudian tersebar luas tetapi tidak digunakan secara menyeluruh.[27]

[26] Taufik Adnan Amal, *Al-Qur'an di Mata Barat Kajian Baru John Wansbrough* dalam Ulum Al-Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan no. 4. vol. 1. tahun 1990. h. 39.

[27] *Ibid.*

Asumsi dasar para orientalis untuk menggugat Al-Qur'an dilatarbelakangi dua hal: *Pertama,* kekecewaan orang Kristen dan Yahudi terhadap kitab suci mereka. *Kedua,* disebabkan oleh kecemburuan mereka terhadap umat Islam dan kitab suci Al-Qur'an. Mayoritas cendekiawan Kristen sudah lama meragukan autentisitas Bibel karena pada kenyataannya Bibel yang ada di tangan mereka sekarang ini terbukti tidaklah asli. Terlalu banyak campur tangan manusia di dalamnya, sehingga sulit untuk membedakan mana yang benar-benar wahyu dan mana yang bukan wahyu.[28] Kekecewaan itulah yang mendasari para orientalis menyebarkan isu adanya keterpengaruhan Al-Qur'an dari tradisi mereka dan menganggap kodifikasi Al-Qur'an belum final. Mereka berasumsi adanya kemungkinan kekurangan atau ketertinggalan ayat dalam mushaf Usmani.[29]

Menurut Andrew Rippin, orientalis terkenal dalam studi Al-Qur'an. Abraham Geiger termasuk orang yang pertama kali menggunakan pendekatan pengaruh Yahudi terhadap Al-Qur'an. Menurutnya bahwa ajaran Muhammad meminjam dari agama Yahudi. Kata-kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an seperti *Tabut, Taurat, Jannatu 'Adn, Jahannam, Ahbar, Darasa, Rabani, Sabt, Taghut, Furqan, Ma'un, Masani, Malakut* berasal dari bahasa Ibrani. Selain itu, hal-hal yang menyangkut keimanan dan doktrin, hukum-hukum, moral, pandangan tentang kehidupan dan cerita-cerita yang ada di dalam Al-Qur'an, tidak terlepas dari pengaruh agama Yahudi. Mengenai ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang mengecam

[28] Kurt Aland and Barbara Aland, *The Text of the New Testatement* (Michigan: Grand Rapids, 1995), h. 69; seperti dikutip Syamsuddin Arif, *Al-Qur'an, Orientalisme dan Luxenberg* dalam *AL-INSAN, Jurnal Kajian Islam,* Vol 1. no. 1. Januari, 2005, h. 10.

[29] Sahiron Syamsuddin, dkk., *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), h. 14.

Yahudi, Geiger berpendapat bahwa kecaman itu disebabkan Muhammad telah menyimpang dan salah mengerti tentang doktrin-doktrin agama Yahudi.[30]

Pemikiran Geiger kemudian dikembangkan oleh Theodor Noldeke, seorang pendeta dari Jerman. Ia menulis tentang sejarah Al-Qur'an (*Geschichte des Qorans*).[31] Dalam karyanya, Noldeke berusaha merekonstruksi sejarah Al-Qur'an. Buku Noldeke ini kemudian diedit dan direvisi secara beramai-ramai oleh beberapa orientalis terkemuka Jerman lainnya dan dikerjakan selama 68 tahun sejak edisi pertama dan selama 40 tahun sejak diusulkannya edisi kedua. Hasilnya, sampai saat ini, menjadi karya standar dalam masalah sejarah kritis penyusunan Al-Qur'an bagi para orientalis. Murid Noldeke, bernama Friedrich Schwally,[32] mengkritik pendapat gurunya. Menurut Schwally, yang lebih berpengaruh terhadap Islam adalah Kristen, dan bukan Yahudi. Torrey, seorang profesor di Universitas Yale, Amerika Serikat, mempertahankan pendapat Geiger. Torrey membahas secara panjang lebar mengenai pengaruh Yahudi dalam Islam dalam karyanya "*The Jewish Foundation of Islam*".[33]

Pengaruh ini kemudian dikembangkan lebih jauh lagi bahwa Islam bukan hanya dipengaruhi oleh Yahudi dan Kristen, melainkan juga oleh unsur-unsur budaya. Seorang Mi-

[30] Abraham Geiger adalah orang Yahudi pertama yang menggunakan pendekatan ilmiah terhadap Islam, ia menulis sebuah buku *What did Muhammad Borrow from Judaism?* Lihat Adnin Armas, *Menelusuri Pemikiran Orientalisme Terhadap Al-Qur'an* dalam http:// www// INSIST. com. 2003.

[31] Theodor Noldeke, seorang pendeta Jerman. Lihat Abdurrahman Badawi, *Mausu'ah al-Mustasyriqin* yang dialihbahasakan oleh Amroeni Drajat menjadi Ensiklopedi Tokoh Orientalis, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 413.

[32] Adnin Armas, *Pengaruh Kristen Orintalis Terhadap Islam Liberal,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet. Ke-1, h. 63.

[33] *Ibid.*

sionaris Inggris, W. St. Clair Tisdall, menegaskan bahwa Islam itu bukan bersumber dari "langit", melainkan bersumber dari ragam agama dan budaya. Menurutnya, konsep Islam tentang Tuhan, haji, cium Hajar Aswad, menghormati Ka'bah, semuanya diambil dari budaya jahiliyah. Shalat lima waktu dari tradisi Sabian. Kisah Nabi Ibrahim, Sulaiman, Ratu Balqis, Harut Marut, Habil Qabil dari Yahudi. Ashabul Kahfi dan Maryam dari Kristen. Tidak ketinggalan dari Hindu dan Zoroastria, yaitu Isra' Mi'raj dan jembatan (*shirath*) di hari kiamat.[34]

Pada 1937, kemudian muncul Arthur Jeffery[35] yang ingin mendekonstruksi mushaf Utsmani dan membuat mushaf baru. Orientalis Australia ini ingin merekonstruksi teks Al-Qur'an berdasarkan *Kitab al-Mashahif* karya Ibn Abi Dawud as-Sijastani yang ia anggap mengandung bacaan-bacaan tandingan dalam mushaf. Ia mengedit beberapa karya para ulama seperti *Kitab al-Mashahif* karya Ibn Abu Daud al-Sijistani, seorang muhaddits terkenal dan juga *Muqaddimah Kitab al-Mabani* dan *Muqaddimah ibn Atiyyah*. Selain itu, Ia menulis beberapa buku lagi dan tentunya artikel yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Dalam pandangan Jeffery, Al-Qur'an yang ada sekarang ini sebenarnya telah mengalami berbagai penyimpangan (tahrif) yang dibuat Usman bin Affan, al-Hajjaj ibn Yusuf al-Thaqafi dan Ibn Mujahid. Menurut Jeffery, Usman r.a. tidak sepatutnya menyeragamkan berbagai mushaf yang sudah beredar di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Dalam pandangan Jeffery, tindakan Usman r.a. tersebut didorong oleh motivasi politik.[36]

[34] Adnin Armas, *Metodologi Bibe dalam Studi Al-Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. Ke-1, h. 144.

[35] Arthur Jeffery, *The Qur'an a.s. Scripture,* (New York: R. F. Moore Co, 1952).

[36] *Ibid.*

Jeffery bermaksud meneruskan usaha Gotthelf Bergstraesser dan Otto Pretzl[37] yang pernah bekerja keras mengumpulkan berbagai manuskrip Al-Qur'an dan berbagai sumber seperti buku-buku tafsir, Hadis, kamus qira'at dengan tujuan membuat edisi kritis Al-Qur'an, namun kemudian ia gagal karena semua arsipnya hancur akibat Perang Dunia Ke-II di Munich Jerman. Sejumlah besar bahan yang telah mereka himpun, musnah terkena bom tentara sekutu. Sampai meninggalnya Jeffrey dan Pretzl, proyek ambisius Al-Qur'an edisi kritis tidak pernah terlaksana.

Seorang Orientalis lain, Gerd R. Puin[38] mengklaim bahwa dia telah menemukan manuskrip lama di Yaman yang konon mengandung qira'at yang lebih awal dari qira'at tujuh yang terkandung dalam mushaf Utsmani. Manuskrip tersebut mengandung qira'at yang lebih banyak dari qira'at tujuh, sepuluh, atau empat belas.[39]

Baru-baru ini muncul lagi seorang dengan nama samaran "Christoph Luxenberg".[40] Ia mengklaim bahwa Al-Qur'an hanya bisa dimengerti kalau dibaca sesuai dengan bahasa asalnya, yaitu *syro-aramaic*.[41] Luxenberg dengan nekat meng-

[37] Abdurrahman Badawi, *Mausu'ah al-Mustasyriqin, Op. cit.,* h. 60.

[38] Doktor Gerd R. Puin, seorang pakar filologi dan ahli bahasa-bahasa Semitis dari Universitas Sarre, Jerman. Baca *Observations on Early Qur'an Manuscripts In San'a*, dalam Stefan Wild (ed.), *The Qur'an Text,* (Leiden: E. J. Brill, 1996), h. 107-111.

[39] Tarif Khalidi, *The Muslim Jesus,* Terj, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), Cet. Ke-2, h. 25.

[40] Christoph Luxenberg adalah seorang warga negara Jerman asal Lebanon, penganut fanatik Kristen (Syriac Orthodox). Lihat Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran,* (Jakarta: Gema Insani, 2008), Cet. Ke-1, h. 17.

[41] Menurut penelitian Luxenberg, bahwa bahasa syro-aramaik adalah bahasa negara Syria sebelum Islam datang. Bahasa ini digunakan oleh orang-orang Kristen Syria dalam menyampaikan dakwahnya kepada orang-orang Arab sebelum Islam datang, karena bahasa Arab ketika itu bukan merupakan bahasa komunikasi tertulis. Baca Khulqi Rashid, *Al-Qur'an Bukan Da Vinci's Code,* (Ja-

klaim bahwa: (1) bahasa Al-Qur'an sebenarnya bukan bahasa Arab. Karena itu menurut dia, banyak kata-kata dan ungkapan yang sering dibaca keliru atau sulit dipahami kecuali dengan merujuk pada bahasa *syro-aramaic* yang konon merupakan *lingua franca* pada masa itu; (2) bukan hanya kosakatanya berasal dari *syro-aramai*k, bahkan isi ajarannya pun diambil dari tradisi kitab suci Yahudi dan Kristen-Syria; (3) Al-Qur'an yang ada tidak autentik, perlu ditinjau kembali dan diedit ulang.[42]

Luxenberg memberikan beberapa contoh kosakata dalam Al-Qur'an yang berasal dari bahasa Aramaik, seperti ; *qaswarah* (قسورة) dalam QS. 74: 51, seharusnya dibaca *qasurah.* Kemudian kata *'utullin* (عتل) dalam QS. 68: 13, seharusnya dibaca *'alin* begitu juga *zanim* (زنيم) dalam kata selanjutnya, seharusnya dibaca *ratim.*[43]

John Wansbrough[44] tidak ketinggalan menyerang Al-Qur'an. Hasil kajian yang dilakukannya dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an berkesimpulan bahwa ada keterpengaruhan Yahudi-Kristen terhadap Al-Qur'an sebagai penciptaan *post*-profetik. Ia membuktikan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat adanya kesamaan dengan kitab sebelumnya.[45] Bahkan lebih jauh ia mengatakan, bahwa secara historis, ajaran Al-

karta: Mizan Publika, 2007), Cet. Ke-2, h. 38-39.

[42] Luxenberg, *Die Syro-aramaeische Lesarte,* 305 seperti dikutip Syamsuddin Arif, *Al-Qur'an, Orientalisme dan Luxenberg* dalam AL-INSAN Jurnal Kajian Islam Vol. 1. No. 1. Januari, 2005, h. 10.

[43] Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran, Op. cit.*

[44] John Wansbrough adalah seorang ahli tafsir terkemuka di London. Ia memulai karier akademiknya tahun 1960. Salah satu karyanya adalah *Qur'anic Studies: Source and Method of Scriptural Interpretation*. Lihat Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Interaksi Sarjana Barat dengan Islam tentang Sejarah Teks Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Puslit IAIN Sunan Kalijaga, 1998), h. 20.

[45] Taufik Adnan Amal, *Al-Qur'an di Mata Barat Kajian Baru John Wansbrough* dalam *Ulum Al-Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* No. 4., Vol. 1., Tahun 1990, h. 39.

Qur'an banyak mengadopsi dari kitab-kitab sebelumnya, sehingga perlu diedit kembali.[46]

C. KESALAHAN ORIENTALIS MEMAHAMI AL-QUR'AN

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an tidak sebatas mempersoalkan autentisitasnya. Isu klasik yang selalu diangkat adalah soal pengaruh Yahudi, Kristen, dan lain sebagainya terhadap Islam dan isi kandungan Al-Qur'an, baik yang matimatian berusaha mengungkapkan apa saja yang bisa dijadikan bukti bagi "teori pinjaman dan pengaruh" tersebut seperti dari literatur dan tradisi Yahudi-Kristen (Abraham Geiger, Clair Tisdall, dan lain-lain) maupun yang membandingkannya dengan adat istiadat jahiliyah, Romawi, dan lain sebagainya. Biasanya mereka akan mengatakan bahwa cerita-cerita dalam Al-Qur'an banyak yang keliru dan tidak sesuai dengan versi Bible yang mereka anggap lebih akurat.[47] Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi dan diingat dalam menghadapi serangan orientalis, sekaligus membuktikan autentisitas Al-Qur'an.

Pertama, pada prinsipnya Al-Qur'an bukanlah "*rasm*" (tulisan) tetapi merupakan "qira'at" (bacaan) dalam arti ucapan dan sebutan. Baik proses turun pewahyuan maupun penyampaian, pengajaran dan transmisinya dilakukan melalui lisan dan hafalan, bukan tulisan. Dari dahulu, yang dimaksud dengan "membaca" Al-Qur'an adalah membaca dari ingatan. Adapun tulisan, hanya berfungsi sebagai penunjang semata. Sebab ayat-ayat Al-Qur'an dicatat, atau dituangkan menjadi tulisan di atas tulang, kayu, kertas, daun, dan lain sebagainya

[46] Al-Fatih Suryadilaga, *Pendekatan Historis John Wansbrough dalam Studi Al-Qur'an dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 217.

[47] Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an,* (Jakarta: Alvabet, 2005), h. 422.

berdasarkan hafalan, bersandarkan pada apa yang sebelumnya telah tertera dalam ingatan sang *Qari* atau *Muqri*.[48]

Proses transmisi semacam ini dilakukan dengan isnad secara mutawatir dari generasi ke generasi, terbukti berhasil menjamin keutuhan dan keaslian Al-Qur'an sebagaimana diwahyukan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi SAW dan diteruskan kepada para sahabatnya, demikianlah hingga hari ini. Ini berbeda dengan kasus Bible, di mana tulisan (*manuscript evidence*) dalam bentuk *papyrus*, *scroll*, dan sebagainya memegang peran utama dan berfungsi sebagai acuan dan landasan.[49]

Jadi, seluruh kekeliruan orientalis bersumber dari sini. Orang-orang seperti Jeffery, Wansbrough, dan Puin misalnya, berangkat dari suatu asumsi keliru yang menganggap Al-Qur'an sebagai dokumen tertulis atau teks, bukan sebagai hafalan yang dibaca. Dengan asumsi keliru ini, mereka lantas hendak menerapkan metode-metode filologi yang lazim digunakan dalam penelitian Bible, seperti *historical criticism, source criticism*, *form criticism*, dan *textual criticism*. Akibatnya, mereka menganggap Al-Qur'an sebagai produk sejarah, hasil interaksi orang Arab abad ke-7 dan 8 M dengan masyarakat sekeliling mereka. Mereka mengatakan, bahwa mushaf yang ada sekarang tidak lengkap dan berbeda dengan aslinya, dan karena itu mereka lantas mau membuat edisi kritis, merestorasi teksnya, mau membuat naskah baru berdasarkan manuskrip-manuskrip yang ada. Mereka menyamakan kejadian Al-Qur'an dengan Bible, sebagaimana yang diakui sendiri oleh Karl-Heinz Ohlig, bahwa sejarah Kristen dalam meyakini ajaran dan riwayat hidup Yesus dibentuk secara pragmatis dan

[48] Syamsuddin Arif, *Al-Qur'an, Orientalisme dan Luxenberg* dalam *AL-INSAN* Jurnal Kajian Islam Vol 1., No. 1., Januari, 2005, h. 21.

[49] Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran, Loc. cit.,* h. 17-18.

dibangun melalui tradisi yang berkembang dalam komunitas para pengikutnya selama 40 tahun sampai munculnya Injil Markus, sehingga sejarah Yesus yang sesungguhnya nyaris mustahil untuk diketahui, maka bercermin dari kasus ini boleh jadi tradisi riwayat-riwayat mengenai Al-Qur'an dan Muhammad SAW diyakini melalui proses serupa.[50]

Kedua, meskipun pada prinsipnya diterima dan diajarkan melalui hafalan, Al-Qur'an juga dicatat dengan menggunakan berbagai medium tulisan. Hingga wafatnya Rasulullah SAW, hampir seluruh catatan awal tersebut milik pribadi para sahabat Nabi, dan karena itu berbeda kualitas dan kuantitasnya satu sama lain. Karena untuk keperluan masing-masing, banyak yang menuliskan catatan tambahan sebagai keterangan atau komentar di pinggir ataupun di sela-sela ayat yang mereka tulis. Baru kemudian, menyusul berkurangnya jumlah penghafal Al-Qur'an karena gugur di medan perang, usaha kodifikasi pun dilakukan oleh suatu tim yang dibentuk atas inisiatif Umar r.a. yang pada akhirnya disepakati oleh Abu Bakr as-Siddiq r.a. hingga Al-Qur'an terkumpul dalam satu mushaf berdasarkan periwayatan langsung dan mutawatir dari Nabi SAW.[51]

Setelah wafatnya Abu Bakr ra, mushaf tersebut disimpan oleh Khalifah Umar r.a. sampai beliau wafat, lalu disimpan oleh Hafsah, sebelum kemudian diserahkan kepada Khalifah Utsman ra. Pada masa inilah, atas desakan permintaan sejumlah sahabat, suatu tim ahli sekali lagi dibentuk dan diminta

[50] Lihat uangkpan aslinya di Karl-H. Ohlig (*et al.*), Neue Wege Der Koranforschung, dalam *Magazin Forschung,* (Saarbruccken: Universitact Des Saarlandes, 1999), h. 34. Lihat juga Syamsuddin Arif, *Al-Qur'an, Orientalisme dan Luxenberg* dalam AL-INSAN Jurnal Kajian Islam Vol 1., No. 1., Januari, 2005, h. 15.

[51] Muhammad Thahir al-Kardi, *Tarikh Al-Qur'an,* (Jeddah: Al-Ma'arif al-'Ammah, 1944), h. 23.

mendata kembali semua qira'at yang ada, serta meneliti dan menentukan nilai kesahihan periwayatannya untuk kemudian dijadikan standardisasi demi mencegah kekeliruan dan perselisihan.[52] Hasilnya dibukukan dalam beberapa mushaf standar yang masing-masing mengandung qira'at mutawatir yang disepakati kesahihan periwayatannya dari Nabi SAW.[53]

Jadi, sangat jelaslah fakta sejarah dan proses kodifikasi Al-Qur'an. Para orientalis yang ingin mengutak-atik Al-Qur'an biasanya akan mulai dengan mempertanyakan fakta ini dan menolak hasilnya. Mereka menganggap sejarah kodifikasi tersebut hanya kisah fiktif dan mengatakan bahwa proses kodifikasi baru dilakukan pada awal abad ke ke-3 H atau ke-9 M.*[54]*

Ketiga, kesalahan mengenai *rasm* dan qira'at. Sebagaimana diketahui, tulisan Arab atau *khat* mengalami perkembangan sepanjang sejarah. Pada kurun awal Islam, Al-Qur'an ditulis gundul, tanpa tanda baca sedikit pun.[55] Sistem vokalisasi baru diperkenalkan kemudian. Meskipun demikian, *rasm Utsmani* sama sekali tidak menimbulkan masalah, mengingat kaum Muslimin saat itu belajar Al-Qur'an langsung dari para sahabat, dengan cara menghafal dan bukan tulisan. Mereka tidak bergantung pada manuskrip atau tulisan.[56]

Jadi, orientalis seperti Jeffery dan Puin telah menyimpulkan sendiri bahwa teks gundul inilah sumber perbedaan bacaan sebagaimana terjadi dalam kasus Bible, serta keliru me-

[52] Ibrahim Al-Ibyariy, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an,* Terj, (Jakarta: Raja Grafindo Press,1995), h. 105.

[53] *Ibid.*

[54] Arthur Jefrey, *Materials for the History of Text of the Qur'an: The Old Codices,* (Leiden: E. J. Brill, 1937), h. 6.

[55] Manna al-Qathan, *Mabahits fi ulum Al-Qur'an,* (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), Cet. Ke-3, h. 170.

[56] Muhammad Husein al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* (Beirut: Dar al-Fikr, T.Th.), h. 230.

nyamakan qira'at dengan cara baca *(readings)*, padahal qira'at adalah hafalan yang mengandalkan kekuatan ingatan *(recitation from memory)* dan bukan bacaan yang berdasarkan teks *(reading the text)*. Mereka tidak tahu bahwa dalam hal ini kaidahnya adalah bahwa tulisan Al-Qur'an harus mengacu pada bacaan yang diriwayatkan dari Nabi SAW dan bukan sebaliknya.

Orientalis juga salah paham mengenai *rasm* Al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa munculnya bermacam-macam qira'at disebabkan oleh *rasm* Al-Qur'an tersebut, sehingga setiap pembaca bisa saja berimprovisasi dan membaca sepengetahuannya. Padahal ragam qira'at telah ada lebih dahulu sebelum adanya *ras*m. Mereka juga tidak mengerti bahwa *rasm* Al-Qur'an telah disepakati dan didesain sedemikian rupa sehingga dapat mewakili dan menampung berbagai qira'at yang diterima. Misalnya, dengan menyembunyikan huruf alif pada kata "ملك" (M-l-k),[57] demi mengakomodasikan qira'at Asim, al-Kisa'i, Ya'qub, dan Khalaf, maka kata "ملك" dibaca panjang "مالك", sekaligus dibaca pendek "ملك" sesuai dengan qira'at Abu Amr, Ibnu Katsir, Nafi', Abu Ja'far, dan Ibnu Amir.[58]

Kata "يخادعون" (yukhadi'una),[59] dengan memanjangkan huruf *kha* (خ) berdasarkan qira'at Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr, dan dengan memendekkan huruf *kha* (خ) menjadi "يخدعون", (yakhda'uuna), mengikut qira'at Ashim, al-Kisa'i, Ibnu Amir, dan Abu Ja'far.[60]

---

[57] QS. *al-Baqarah* (2): 4.

[58] Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1422), h. 133.

[59] QS. *al-Baqarah* (2): 9.

[60] *Ibid.* Bandingkan dengan Syihabuddin Ahamad yang dikenal dengan *al-Banna', thaaf Fudhalaa' al-Basyar fi al-Qira'at al-Arba'ata 'Asyara*, Jilid I, (Beirut:

Begitu pula kata "واعدنا" (w-'-d-na)[61] dengan memanjangkan huruf *waw* (و) untuk mengikuti qira'at Ibnu Katsir, 'Asim, Al-Kisa'i, dan memendekkan huruf *waw* (و) untuk mengikuti qira'at Abu 'Amr, Abu Ja'far, Ya'qub. [62]

Jadi, pada prinsipnya tidak ada qira'at mutawatir yang tidak terwakili, semuanya telah ditampung oleh standar Utsmani, sebab para ulama sepakat tentang syarat-syarat diterimanya sebuah qira'at yaitu: *Pertama,* isnad qira'at harus mutawatir. *Kedua,* qira'at, harus sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, karena qira'at yang *tsabitah* dan baku akan menjadi penguat bagi bahasa Arab dan bukan sebaliknya.[63] *Ketiga,* sesuai dengan *rasm* (tulisan) mushaf Utsmani atau sesuai dengan salah satu dari enam masahif standar Utsmani yang ketika itu dikirim ke Mekkah, Basrah, Kufah, Dimashq, Madinah, dan yang disimpan oleh Khalifah Utsman r.a. sendiri.

Dengan demikian, secara umum dapat ditegaskan bahwa pendapat para orientalis seperti Jeffrey, Puin, Luxenberg dana para pengikutnya dianggap omong-kosong, karena tidak bisa dibuktikan secara ilmiah.[64]

Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1422), h. 170.

[61] QS. *al-Baqarah* (2): 51.

[62] Syihabuddin Ahmad yang dikenal dengan *al-Banna', Ithaaf Fudhalaa' al-Basyar fi al-Qira'at al-Arba'ata 'Asyara*. *Loc. cit,* h. 178.

[63] *Ibid.*

[64] As-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an.* Ed. Dr. Mustafa Dib al-Bugha' (Beirut: Dar Ibn Kasir, 1996), h. 238.

6 AL-QUR'AN SEBAGAI WAHYU

A. PENGERTIAN WAHYU

Kata wahyu berasal dari masdar *al-wahy* yang menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, wahyu dapat diartikan sebagai "pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat dan khusus, ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui oleh orang lain.[1]

Wahyu menurut al-Qatthan adalah sebuah isyarat capat yang dapat terjadi melalui proses pembicaraan berupa suara, rumus, lambang, dan bahkan bisa terjadi lewat isyarat anggota badan.[2]

Kata wahyu sering digunakan oleh Allah SWT dalam beberapa hubungan pengertian, seperti:

a) Wahyu Allah SWT kepada langit

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا

[1] Manna al-Qathan, *Mabahits fi ulum Al-Qur'an,* (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), Cet. Ke-3, h. 18.

[2] *Ibid.*

السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ.

Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya, dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.[3]

Allah SWT mengingatkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an tentang undang-undang yang berkuasa atas langit dan bumi yang menyebabkan terjadinya keteraturan akurat dan perputaran yang teratur serta manfaat-manfaat yang layak darinya; seperti dalam firmannya:

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ. فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ.

Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit dunia ini, Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang

[3] QS. *Fussilat* (41): 12

Mahaperkasa, Maha Mengetahui. (*QS. Fussilat*: 11-12)

Berdasarkan ini, ruang lingkup wahyu Tuhan meliputi seluruh langit dan bumi, langit serta bumi memiliki pendengaran dan menerima perintah lewat wahyu-Nya. Keduanya patuh dan tidak akan keluar dari ruang lingkup undang-undang yang berkuasa atas mereka; seolah-olah mereka seperti manusia yang memiliki kesadaran serta berserah diri atas perintah dan menerima aturan-aturan.[4] Langit dan bumi menerima wahyu dan kesadaran rumusannya ada sejak pada awal kejadiannya dan hingga kini melanjutkan perjalanan kesempurnaannya, sampai suatu ketika mereka akan menceritakan apa yang telah dilewatinya, sebagaimana dalam Al-Qur'an:

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝١ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝٢
وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ۝٣ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۝٤ بِأَنَّ رَبَّكَ
أَوْحَىٰ لَهَا ۝٥

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)-nya, dan manusia bertanya, Apa yang terjadi pada bumi ini? Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah mewahyukan (yang demikian itu) padanya. (QS. *az-Zalzalah* [99]: 1-5)

b) Wahyu Allah SWT kepada lebah

Sebelumnya telah diungkapkan bahwa seluruh alam ini mempunyai kehidupan dan kesadaran serta meng-

[4] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir,* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1418 H), Cet.ke-2, Juz Ke-15, h. 478.

ikuti tata tertib dan aturan mereka masing-masing. Al-Qur'an mengungkapkan bahwa sebagian hewan-hewan mendapatkan wahyu, seperti firman Allah SWT:

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ. ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu) dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (QS. *an-Nahl* [16]*:* 68-69)

Dalam ayat ini, wahyu berkenaan dengan pemberian pengambilan keputusan dan wahyu yang berkaitan dengan *'azm*, *iradah*, dan motivasi. Sebagaimana ayat menyebutkan: *Pertama*, keputusan lebah tentang keharusan berumah dan membuat sarang dengan bentuk spesifik dan arsitek khusus, dan perkara ini harus tercipta pada tempat yang sesuai, seperti gunung-gunung atau pohon-pohon. Pada tahap *kedua*, harus menyediakan makanan yang sesuai, untuk menentukannya tidak mungkin bisa dilakukan oleh seorang pun kecuali dengan wahyu Rab-

bani. Pada tahap *ketiga*, perjalanan dalam rangka mencari makanan yang melewati perjalanan serta sejalan dengan wahyu (sesuai dengan ayat "tempulah jalan Tuhanmu"). Pada tahap keempat dan akhir dari pekerjaan, hasil dari pekerjaan yang tak mengenal lelah dari hewan ini adalah madu yang beragam warnanya yang memiliki khasiat menyehatkan dan menyembuhkan.

c) Wahyu Allah SWT kepada manusia biasa seperti Ibu Nabi Musa a.s.

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ.

Dan Kami ilhamkan kepada Ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil) dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.[5]

Menurut Muhammad Thantawi, bahwa Ibu Nabi Musa a.s. memperoleh wahyu berupa informasi rahasia langsung dari Tuhan yang kemudian diabadikan dalam Al-Qur'an,[6] sementara ia bukanlah seorang nabi. Demikian pula kondisi Nabi Yusuf a.s. ketika masih remaja, di mana saudara-saudaranya membuat rencana untuk membunuhnya dan Tuhan memberitahukan perkara ini dalam peristiwa pembuangannya ke dalam sumur sebagai wahyu, dan berfirman: *"Maka ketika mereka membawanya*

[5] QS. *al-Qasas* [28]: 7.

[6] Muhammad Thantawi, *At-Tafsir al-Wasith,* (Kairo: Dar an-Nashr, 2007), Juz 13, h. 50.

dan sepakat memasukkan ke dalam sumur, Kami wahyukan kepadanya, Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari."[7]

d) Wahyu Allah SWT kepada murid-murid Nabi Isa a.s. yang disebut al-Hawariyyin

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ.

Dan (ingatlah), ketika aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku. Mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)."[8]

e) Wahyu setan dan jin kepada manusia untuk menyesatkan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ.

Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, Yaitu setan-syetan (dari jenis) manusia (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah me-

[7] QS. *Yusuf* [12]: 15.
[8] QS. *al-Maa'idah* [5]: 111.

reka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. *al-An'am* [6]: 112)

B. PENGERTIAN WAHYU DALAM ISTILAH SYAR'I

Secara istilah wahyu didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada seorang Nabi. Definisi ini menggunakan pengertian *maf`ul*, yaitu *al-muha* (yang diwahyukan). Muhammad Abduh membedakan antara wahyu dengan ilham. Ilham menurutnya adalah intuisi yang diyakini jiwa sehingga terdorong untuk mengikuti apa yang diminta, tanpa mengetahui dari mana datangnya. Hal sepeti itu serupa dengan rasa lapar, haus, sedih, dan senang.[9]

C. CARA WAHYU TURUN PADA MALAIKAT

Di dalam Al-Qur'an terdapat *nash* mengenai kalam Allah kepada para malaikatnya, di antaranya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya. (QS. *al-Baqarah* [2]: 30)

Juga terdapat *nash* tentang wahyu Allah kepada mereka: *"Ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, Sesung-*

[9] Manna' al-Qathan, *Mabahits fi ulum Al-Qur'an, Op. cit.,* h. 18.

guhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan orang-orang yang telah beriman".(QS. *al-Anfaal* [8]: 12). Di samping itu ada pula *nash* tentang para malaikat yang mengurus urusan dunia menurut perintah-Nya. *"Demi malaikat yang membagi-bagi urusan*". (QS. a*dz-Dzaariyaat* [51]: 4)

Nash-nash di atas dengan tegas menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada para malaikat tanpa perantaraan dan dengan pembicaraan yang dipahami oleh para malaikat. Hal itu diperkuat oleh Hadis dari Nawas bin Sam'an r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يُوحِيَ بِأَمْرِهِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ، فَإِذَا تَكَلَّمَ أَخَذَتِ السَّمَاوَاتِ رَجْفَةٌ، أَوْ قَالَ : رِعْدَةٌ شَدِيدَةٌ خَوْفًا مِنَ اللهِ، فَإِذَا سَمِعَ بِذَلِكَ أَهْلُ السَّماوَاتِ صُعِقُوا وَخَرُّوا لِلَّهِ سُجَّدًا، فَيَكُونُ أَوَّلُ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلامُ، فَيُكَلِّمُهُ اللهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، فَيَمْضِي بِهِ جِبْرِيلُ عَلَى الْمَلائِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَهُ مَلائِكَتُهَا مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرِيلُ ؟ فَيَقُولُ: قَالَ الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ، فَيَقُولونُ كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرِيلُ بِالْوَحْيِ حَيْثُ أَمَرَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ.

"Apabila Allah hendak memberikan wahyu mengenai suatu urusan, Dia berbicara melalui wahyu, maka langitpun tergetarlah dengan getaran—atau Dia mengatakan dengan goncangan—yang dahsyat karena takut kepada Allah SWT. Apabila penghuni langit mendengar hal itu, maka pingsan dan bersujudlah mereka itu kepada Allah. Yang pertama sekali mengangkat muka di antara mereka itu adalah Jibril, maka Allah membicarakan wahyu itu, kepada Jibril menurut apa yang dikehendaki-Nya. Kemu-

dian Jibril berjalan melintasi para malikat, setiap kali dia melalui satu langit, maka bertanyalah kepadanya malaikat langit itu; apa yang telah dikatakan oleh Tuhan kita wahai Jibril ? Jibril menjawab: Dia mengatakan yang hak. Dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Para malaikat pun mengatakan seperti apa yang dikatakan Jibril. Lalu Jibril menyampaikan wahyu itu seperti apa yang diperintahkan Allah SWT."[10]

Hadis di atas menjelaskan bagaimana wahyu turun. Allah SWT berbicara, dan para malaikat mendengarkan. Dan pengaruh wahyu itu pun sangat dahsyat. Dalam perjalanan Jibril menyampaikan wahyu sebagaimana Hadis di atas, menunjukkan turunnya wahyu khusus mengenai Al-Qur'an. Hadis di atas juga menjelaskan cara turunnya wahyu secara umum.

D. CARA WAHYU DITURUNKAN KEPADA PARA RASUL

Allah memberikan wahyu kepada para rasul-Nya, ada yang melalui perantaraan malaikat Jibril a.s. dan ada yang tidak melalui perantaraan. Adapun wahyu yang disampaikan lewat perantaraan malaikat Jibril a.s. terbagi menjadi dua cara.

Pertama, datangnya suara seperti dencingan lonceng dan suara tersebut sangat kuat dan keras yang memengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga dengan segala kekuatan siap menerima datangnya wahyu tersebut, sebagaimana yang terjadi kepada Nabi Muhammad SAW, dan cara inilah yang paling berat, seperti diceritakan dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam sahihnya sebagai berikut:

[10] Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi,* (Kairo: Dar al-Kutub, 1964), Juz 14, Cet. Ke-6, h.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ قَالَ كُلُّ ذَاكَ يَأْتِينِي الْمَلَكُ أَحْيَانًا فِي مِثْلِ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ فَيَفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ مَا قَالَ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ.

"Dari Aisyah r.a. al-Harits bin Hisyam bertanya kepada Nabi SAW: 'Bagaimana caranya wahyu datang kepada Tuan?' Beliau menjawab: 'Terkadang datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng lalu terhenti sebentar namun aku dapat mengerti apa yang disampaikan. Dan cara ini yang paling berat buatku." (HR. Bukhari)

Ketika wahyu diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan cara seperti ini, maka ia mengumpulkan semua kekuatan kesadarannya untuk menerima, menghafal, dan memahaminya. Dan mungkin suara tersebut, sekali suara kepakan sayap-sayap malaikat, seperti diisyaratkan di dalam syarah Hadis tersebut di atas.[11]

Kedua, malaikat mengubah bentuk seperti seorang laki-laki dalam wujud manusia. Cara ini lebih ringan daripada yang sebelumnya, karena ada kesesuaian antara pembicara dan pendengar. Rasul merasa senang sekali mendengar dari utusan pembawa wahyu itu, karena merasa seperti manusia yang berhadapan dengan saudaranya sendiri, sebagaimana dalam lanjutan Hadis tersebut.[12]

وَيَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ أَحْيَانًا رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ.

[11] Ibnu Hajar, *Fathul Bari,* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1379 H), Juz. I, h. 145.
[12] HR.Bukhari.

"Dan terkadang malaikat menjelma kepadaku sebagai seorang laki-laki, lalu dia berbicara kepadaku, dan aku pun memahami apa yang ia katakan." (HR. Bukhari)

Selanjutnya adalah wahyu yang diturunkan tanpa perantaraan, seperti mimpi Nabi Ibrahim a.s. untuk menyembelih anaknya bernama Ismail as, sebagaimana yang terdapat dalam surah *as-Saffaat* (37): 101-112.

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ. فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللهُ مِنَ الصَّابِرِينَ. فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ. وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ. قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ. وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ. وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ. سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ. كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ. وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ.

Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguh-

nya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata, dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim." Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman, dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.

Aisyah r.a. juga meriwayatkan apa yang dialami Rasulullah SAW berupa kepayahan, ia mengisahkan bahwa tatkala wahyu sedang turun kepada Nabi SAW pada suatu hari yang sangat dingin, lalu malaikat itu pergi, sedang keringat pun mengucur dari dahi Rasulullah.

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ المُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ.

"Dari Aisyah rah dia berkata, sesungguhnya apa yang mula-mula terjadi pada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar di waktu tidur, beliau tidaklah melihat mimpi kecuali mimpi itu datang bagaikan terangnya di waktu pagi hari. (HR. Bukhari)

Mimpi yang benar bagi para nabi di waktu tidur itu merupakan bagian pertama dari sekian macam cara Allah berbicara seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ.

Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana.[13]

Kalam Ilahi dari balik tabir tanpa melalui perantara yang demikian itu terjadi pada Nabi Musa as, sebagaimana firman Allah SWT:

لَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ

Dan tatkala Musa datang untuk pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya, berkatalah Musa: Ya Tuhanku, tampakkanlah kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau.[14]

Mimpi yang benar juga tidaklah khusus hanya bagi para rasul, mimpi yang demikian itu tetap ada pada kaum Mukminin, sekalipun mimpi itu bukan wahyu. Walaupun nabi telah tiada dan wahyu telah terputus, namun berita-berita gembira tetap ada, yaitu mimpi orang saleh:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

[13] QS. *Asy-Syuraa* (41): 51.
[14] QS. *al-Araaf* (7): 143.

> "Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda: Mimpi baik yang berasal dari seorang yang saleh adalah satu bagian dari enam atau empat puluh bagian kenabian. (HR. Bukhari)

Demikian pula menurut pendapat yang paling sah, Allah pun telah berbicara secara langsung kepada Rasul kita Muhammad SAW, pada malam isra dan Mikraj yang demikian ini termasuk bagian kedua dari apa yang disebutkan oleh ayat di atas (atau dari balik tabir).[15]

E. FUNGSI WAHYU

Menurut Muhammad Rasyid Ridha, wahyu berfungsi memberikan petunjuk terhadap sesuatu yang gaib di luar jangkauan nalar manusia.[16] Wahyu merupakan penolong bagi nalar manusia untuk mengetahui sifat dan keadaan kehidupan alam akhirat, serta mengatur kehidupan masyarakat atas dasar prinsip-prinsip umum yang dibawanya, menyempurnakan pengetahuan akal tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, dan mengetahui cara beribadah serta dengannya dapat diketahui bagaimana bersyukur kepada Tuhan.[17]

Wahyu dalam pengertian Muhammad Abduh berfungsi sebagai konfirmasi, yaitu untuk menguatkan dan menyempurnakan pengetahuan akal dan informasi. Lebih jauh lagi menurutnya, bahwa menggunakan akal merupakan salah satu dasar Islam. Iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Islam, katanya, adalah agama yang perta-

[15] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim,* (Riyadh: Dar Tiba, 1999), Cet. Ke-2, Juz. 8, h. 468.

[16] Muhammad Rashid Rida, *Al-Wahy Al-Muhammadi*, (Mesir: Matba'ah Al-Mannar, 1352 H), 30-31.

[17] Disampaikan oleh Mutiullah, S.Fil.I dalam mata kuliah Tauhid Semester I.

ma kali mempersaudarakan antara akal dan agama. Menurutnya, kepercayaan kepada eksistensi Tuhan juga berdasarkan akal. Kemudian dia beranggapan bahwa wahyu yang dibawa Nabi tidak mungkin bertentangan dengan akal. Kalau ternyata antara keduanya terdapat pertentangan, penyimpangan, maka diperlukan interpretasi lain yang mendorong pada penyesuaian.[18]

Wahyu juga merupakan transformasi dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan mengenai kewajiban manusia terhadap Tuhan. Konsepsi ini berarti bahwa Tuhan berdiri di puncak alam wujud, sementara manusia dengan kemampuan akalnya berusaha untuk sampai kepada Tuhan, dan Tuhan sendiri dengan belas kasihan-Nya terhadap kekurangan manusia, menolongnya dengan menurunkan wahyu melalui para nabi dan para rasul.[19]

Bagi aliran Mu'tazilah berpendapat, bahwa segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantara akal.[20] Baik itu untuk mengetahui ketuhanan, mengetahui kewajiban terhadap Tuhan, mengetahui kebaikan dan kejahatan, ataupun mengetahui kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat. Adapun akal itu sendiri bagi Mu'tazilah tidak mempunyai fungsi apa-apa. Fungsi wahyu sebagai penolong karena wahyu merupakan manivestasi Tuhan bagi umat manusia agar menjadi lebih baik, wahyu merupakan penyempurna pengetahuan akal tentang baik dan buruk.[21] Wahyu juga mempunyai fungsi memberi penjelas tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima manusia di akhirat.

[18] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,* (Jakarta:UI Press,1987), 38.

[19] Harun Nasution, *Teologi Islam,* (Jakarta: UI Press, 1986), 79.

[20] *Ibid.,* h. 56.

[21] *Ibid.,* h. 95.

Akal sebagaimana yang dikatakan oleh Abd al-Jabbar, tidak dapat mengetahui pahala perbuatan baik dan hukuman bagi perbuatan buruk. Semua ini dapat diketahui hanya dengan perantara wahyu.[22]

Demikian pula pendapat al-Jubba'i, ia mengatakan bahwa wahyulah yang menjelaskan perincian hukuman dan upah yang akan diperoleh manusia di akhirat.[23] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wahyu bagi Mu'tazilah mempunyai fungsi konfirmasi dan informasi, memperkuat apa-apa yang telah diketahui oleh akal dan menerangkan apa-apa yang belum diketahui akal, serta menyempurnakan pengetahuan yang telah diperoleh akal.[24]

Berbeda dengan Mu'tazilah, Asy'ariyah lebih mengutamakan wahyu untuk mengetahui kewajiban, kabaikan dan kejahatan ataupun berbuat baik. Dan akal bagi Asy'ariyah hanya untuk mengetahui Tuhan. Bagi kaum Asy'ariyah, karena akal hanya mengetahui adanya Tuhan, maka mengetahui baik buruk dan mengetahui kewajiban-kewajiban hanya dengan adanya wahyu. Kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi perbuatan buruk diketahui dari perintah-perintah dan larangan-larangan Tuhan. Segala kewajiban dan larangan hanya dapat diketahui melalui wahyu. Sekiranya tidak ada wahyu, maka tidak ada kewajiban dan juga tidak ada larangan bagi manusia.

Jelas bahwa dalam pendapat aliran Asy'ariyah wahyu mempunyai fungsi yang banyak sekali. Sekiranya wahyu tidak ada, manusia akan bebas berbuat apa saja yang dikehendakinya dan sebagai akibatnya masyarakat akan berada dalam

[22] *Ibid.,* h. 98.
[23] *Ibid.,* h. 99.
[24] *Ibid.,* h. 98.

kekacauan. Wahyu perlu untuk mengatur manusia, oleh karena itu pengiriman para rasul dalam teologi Asy'ariyah merupakan suatu keharusan dan bukan hanya suatu hal yang boleh terjadi.

Bagi aliran Maturidiyah, mereka lebih menyeimbangkan antara akal dan wahyu. Wahyu digunakan untuk mengetahui kewajiban terhadap Tuhan dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat, sedangkan akal digunakan untuk mengetahui Tuhan dan mengetahui perintah kebaikan dan perintah menjauhi kejahatan.

AL-QUR'AN MUKJIZAT YANG ABADI

Mukjizat adalah suatu peristiwa, urusan, perkara yang luar biasa yang dibarengi dengan tantangan dan tidak bisa dikalahkan. Setiap rasul yang diutus, selain membawa kitab yang di dalamnya mengandung kabar gembira dan peringatan, juga Allah bekali mereka dengan berbagai mukjizat untuk membantu mereka dalam berbagai kesulitan dan tantangan dari masyarakat yang menolak ajakannya sesuai dengan tingkat dan pola pikir masyarakatnya.

Nabi Muhammad SAW diutus ketika masyarakat Arab ahli dalam bahasa dan sastra. Di mana-mana diadakan musabaqah (perlombaan) dalam menyusun syair atau khotbah, petuah, dan nasihat. Syair-syair yang dinilai indah, digantung di Ka'bah sebagai penghormatan kepada penyairnya sekaligus untuk dapat dinikmati oleh yang melihat dan membacanya. Penyair mendapat kedudukan yang sangat istimewa dalam masyarakat Arab.

Pada saat turunnya Al-Qur'an, orang-orang Arab adalah masyarakat yang paling mengetahui tentang keunikan dan

keistimewaan Al-Qur'an serta ketidakmampuan mereka untuk menyusun seumpamanya. Namun di antara mereka tidak mengakuinya, bahkan suatu kali mereka menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah syair, Al-Qur'an adalah sihir ulung atau kitab perdukunan (QS. *al-Haaqqah* [69]: 42). Karenanya Al-Qur'an datang menantang mereka untuk menyusun semacam Al-Qur'an (QS. *al-Anbiyaa*' [21]: 5), ternyata mereka tidak mampu menyusun seperti susunan Al-Qur'an yang indah dan bersastra tinggi, maka jelaslah kemukjizatan Al-Qur'an.

A. PENGERTIAN MUKJIZAT

Dalam Kamus dijelaskan, bahwa kata mukjizat diartikan sebagai kejadian luar biasa yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.[1] Kata mukjizat sendiri berasal dari bahasa Arab أعجز (*a'jaza*) yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu.[2] Jikalau dia sudah lemah berarti dia tidak memiliki kekuatan lagi. Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk melemahkan yang dikenal dengan mukjizat.[3] Kemampuan Al-Qur'an untuk melemahkan bagi siapa saja yang meragukan kekuatannya terlihat jelas dari tantangan yang disodorkan langsung oleh Allah kepada kaum kafir untuk mendatangkan semisal Al-Qur'an walaupun hanya satu ayat. Dalam kenyataannya tidak ada seorang pun yang mampu menandingi kehebatan Al-Qur'an.[4]

Masih dalam makna mukjizat, dengan redaksi yang ber-

[1] W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 395.

[2] M. Qurais Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib,* (Bandung: Mizan, 2007), Cet. Ke-2, h. 25.

[3] Jamaluddin al-Ansari, *Lisan al-Arab,* (Beirut: Dar al-Misriyah, 1990), Juz IV, h. 236.

[4] Qurais Shihab, *Op. cit.,* h. 25.

beda mukjizat didefinisikan pula sebagai sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para nabi dan rasul-Nya sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya.[5] Dalam Al-Qur'an, kata *'Ajaza* dalam berbagai bentuk terulang sebanyak 26 kali dalam 21 surah dan 25 ayat.[6]

Dalam *al-Mu'jam al-Washith*, mukjizat diartikan sebagai suatu hal yang menyalahi adat kebiasaan yang ditampakkan oleh Allah di atas kekuasaan seorang Nabi untuk memperkuat kenabiannya.[7] Jalaluddin al-Sayuti menjelaskan, bahwa mukjizat itu adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang disertai tantangan dan selamat, yang pada akhirnya tidak ada satu pun yang sanggup menjawab tantangan dan menandingi kekuatan tersebut.[8]

Menurut al-Qattan, *i'jaz* (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Artinya, dalam pengertian umum kelemahan adalah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari *qudrah* (*power*, kemampuan). *I'jaz* dalam pembahasan ini ialah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang rasul, dengan menampakkan kelemahan orang Arab dalam melawan mukjizat yang kekal yakni Al-Qur'an.[9] Maka mukjizat adalah suatu peristiwa, urusan,

---

[5] Said Aqil Husain al-Munawwar, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodelogi Tafsir*, (Semarang: Dimas, 1994), h. 1.

[6] Lihat Al-Qur'an surah *al-Maa'idah* (5): 31, *al-An'am* (6): 134, *al-Anfaal* (8): 59, *al-Taubah* (9): 2 dan 3, *Yunus* (10): 53, *Hud* (11): 20, 33 dan 72, *an-Nahl* (16): 46, *al-Hajj* (22): 51, *an-Nur* (24): 57, *assy-Syu'ara* (26): 171, *al-Ankabuut* (29): 22, *Saba* (34): 5 dan 38, *Faatir* (35): 44, *asy-Syaffat* (37): 135, *az-Zumar* (39): 51, *asy-Syuraa* (42): 31, *al-Ahqaaf* (46): 32, *adz-Dzariyat* (51): 29, *al-Qamar* (54): 20, *al-Haaqqah* (69): 7, dan *al-Jin* (72): 12.

[7] Ibrahim Anis, (*et al.*). *Al-Mu'jam al-Washith*, (Surabaya: T.Th.), Juz. 2, h. 585.

[8] Jalaluddin al-Sayuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur an,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), h. 228.

[9] Manna' al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an,* (Kairo: Maktabah Wahbah,

perkara yang luar biasa yang dibarengi dengan tantangan dan tidak bisa dikalahkan. Al-Qur'an menentang orang-orang Arab, mereka tidak kuasa melawan meskipun mereka merupakan orang-orang yang fasih, hal ini tiada lain karena Al-Qur'an adalah mukjizat.[10] Dengan demikian, maka dapat dikemukakan tiga unsur pokok mukjizat, yaitu: (1) mukjizat harus menyalahi tradisi atau adat kebiasaan; (2) mukjizat harus dibarengi dengan perlawanan; dan (3) mukjizat tidak terkalahkan.[11]

Pertama, mukjizat harus menyalahi tradisi atau kebiasaan manusia, seperti mukjizat Nabi Ibrahim a.s. yang mampu selamat dari kobaran api. Secara kodrat semua manusia pasti akan kepanasan atau bahkan hangus jika tersentuh oleh api. Namun Nabi Ibrahim a.s. mampu keluar dari kobaran api dengan selamat dan aman. Begitu juga mukjizat yang terjadi kepada Nabi Nuh a.s. yang diperintahkan untuk membuat perahu di atas gunung. Hal tersebut keluar dari adat dan kebiasaan manusia, karena biasanya kalau membuat perahu logisnya dekat dengan air atau laut, namun Nabi Nuh a.s. justru diperintahkan membuat perahu di atas gunung (QS. *al-Mu'minuun* [23]: 27).

Kedua, mukjizat harus dibarengi dengan perlawanan, sebagaimana yang terjadi di zaman Nabi Musa as, ketika beliau dilawan oleh para tukang sihir yang dukumpulkan oleh Firaun untuk melawan mukjizat Nabi Musa a.s. berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular yang pada akhirnya dimenangkan oleh mukjizat Nabi Musa a.s. (QS. *al-A'raaf* [7]: 111).

Ketiga, mukjizat tidak bisa terkalahkan, seperti mukjizat

2004), Cet. Ke- XIII, h. 258.

[10] *Ibid.,* h. 259.

[11] Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 3*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 38-40.

yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membelah bulan (QS. *al-Qamar* [54]: 1). Begitu juga mukjizat berupa Al-Qur'an yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. Sejak berabad-abad lamanya tidak ada satu pun kekuatan yang mampu membuat atau menandingi kehebatan Al-Qur'an (QS. *Yunus* [10]: 15).

Menurut Quraish Shihab, ada empat unsur yang harus menyertai sesuatu sehingga ia dinamakan mukjizat. *Pertama,* hal atau peristiwa yang luar biasa yang berada di luar jangkauan dan kemampuan manusia. *Kedua,* terjadi atau dipaparkan oleh seorang yang mengaku Nabi, karena hal-hal yang luar biasa terjadi bukan dari seseorang Nabi, ia tidak dinamai mukjizat. *Ketiga,* mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian. *Keempat,* tantangan tersebut tidak mampu mengalahkannya.[12]

B. MACAM-MACAM MUKJIZAT

Secara garis besar mukjizat dapat dibagi dalam dua bagian pokok, yaitu mukjizat yang bersifat *hissiyah* (material indrawi) dan mukjizat yang bersifat *aqliyah* (rasional).[13] Mukjizat nabi-nabi terdahulu semuanya merupakan jenis pertama. Mukjizat mereka bersifat material dan indrawi dalam arti keluarbiasaan tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung lewat indra oleh masyarakat tempat nabi tersebut menyampaikan risalahnya, seperti perahu Nabi Nuh yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga mampu bertahan dalam situasi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat, tidak terbakarnya Nabi Ibrahim dalam kobaran api; tongkat Nabi Musa yang berubah

[12] Qurais Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, *Op. cit.,* h. 26-27.
[13] Jalaluddin al-Sayuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur an, Op. cit.,* h. 228.

menjadi ular; penyembuhan yang dilakukan Nabi Isa atas izin Allah dan lain-lain. Semuanya bersifat material indrawi, walaupun terbatas pada lokasi tempat nabi tersebut berada dan berakhir dengan wafatnya masing-masing nabi. Berbeda dengan mukjizat Nabi Muhammad SAW, sifatnya bukan hanya sekadar material indrawi, melainkan juga bersifat *aqliyah* (dapat dipahami oleh akal). Karena sifatnya yang demikian, maka ia tidak terbatas pada suatu tempat atau masa tertentu. Mukjizat Al-Qur'an dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya, kapan dan di mana pun berada.[14] Perbedaan ini disebabkan oleh dua hal pokok.

Pertama, para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW ditugaskan untuk masyarakat dan masa tertentu. Karena itu, mukjizat mereka hanya berlaku untuk masa dan masyarakat tersebut, tidak untuk sesudah mereka. Ini berbeda dengan Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, sehingga bukti kebenaran ajarannya harus selalu siap dipaparkan kepada setiap orang yang ragu kapan pun dan di mana pun mereka berada.

Kedua, manusia mengalami perkembangan dalam pemikirannya. Umat para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW sangat membutuhkan bukti kebenaran yang harus sesuai dengan tingkat pemikiran mereka, bukti tersebut harus jelas dan terjangkau indra mereka. Tetapi setelah manusia mulai menanjak ke tahap kedewasaan berpikir, maka bukti yang bersifat indrawi tidak dibutuhkan lagi. Keluarnya air dari celah jari-jari beliau, makanan yang sedikit dapat mencukupi orang banyak, genggaman pasir yang beliau lontarkan kepada kaum musyrik dalam perang badar hingga menutupi pandangan mereka, dan

[14] Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an, Op. cit.,* h. 38-39.

lain-lain merupakan hal-hal luar biasa yang telah terjadi.[15]

Namun demikian, dapat disimpulkan bahwa mukjizat itu luar biasa dalam mengatasi segala persoalan manusia, tiada yang kuasa membuatnya kecuali yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Fungsi mukjizat para nabi intinya adalah sama, yaitu untuk memainkan mengatasi problematika kaumnya, di samping membuktikan kekuasaan Allah di atas segalanya.[16]

C. BENTUK TANTANGAN AL-QUR'AN.

Tantangan yang datang dari Al-Qur'an terdiri dari dua bentuk: *Pertama,* tantangan yang bersifat umum. Tantangan ini, ditujukan kepada semua golongan, baik kaum filusuf, cendekiawan, ulama, dan para ahli hukum, serta semua manusia tanpa terkecuali orang Arab atau non-Arab, orang putih atau orang hitam, Mukmin atau kafir. Hal ini dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا.

Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain. (QS. *al-Israa'* [17]: 88).

Kedua, tantangan yang bersifat khusus. Tantangan ini ditujukan khusus kepada orang-orang Arab, terutama bagi orang-orang kafir Quraisy. Tantangan khusus ini terbagi beberapa macam, yaitu:

[15] *Ibid.,* h. 39-44.

[16] Muhammad al-Mutawalli al-Sya'rawi, *Mukjizat Al-Qur'an,* Terj., (Surabaya: Bungkul Indah, 1995), h. 2.

a) Tantangan yang bersifat *kulli* (keseluruhan), yaitu mendatangkan serupa dengan Al-Qur'an, hukum-hukumnya, keindahan bahasanya, dan kejelasannya. Hal ini dijelaskan Allah:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ.

Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar. (QS. *at-Tuur* [52]: 34).

b) Tantangan dengan mendatangkan sepuluh surah saja yang menyerupai surah-surah dalam Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan Allah:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Bahkan mereka mengatakan: (Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu). Katakanlah: (Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah-surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. *Hud* (11): 13).

c) Tantangan dengan mendatangkan satu surah saja yang menyerupai surat-surat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana diterangkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad),

buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. *al-Baqarah* (2): 23)

Dengan demikian, jelaslah bahwa tahap demi tahap tantangan Al-Qur'an, ternyata tidak seorang pun sanggup untuk memenuhi tantangan tersebut, terutama orang-orang Arab kafir Quraisy yang dengan terang-tarangan tidak menerima kebenaran Al-Qur'an. Dengan demikian, jelaslah mukjizat Al-Qur'an yang benar-benar diwahyukan Allah untuk Nabi-Nya Muhammad SAW., yang *ummi*.

D. ASPEK-ASPEK KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN

Para ulama sepakat bahwasanya Al-Qur'an tidaklah melemahkan manusia untuk mendatangkan sepadan Al-Qur'an hanya karena satu aspek saja, akan tetapi karena beberapa aspek, baik aspek *lafzhiyah* (morfologis), *ma'nawiyah* (semantik), maupun *ruhiyah* (psikologis). Semuanya bersandarkan dan bersatu, sehingga melemahkan manusia untuk melawannya.[17] Namun demikian, mereka berbeda pendapat dalam meninjau segi kemukjizatan Al-Qur'an. Perbedaan itu sebagai berikut:

a) Sebagian ulama berpendapat bahwa segi kemukjizatan Al-Qur'an adalah sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri, yaitu susunan yang tersendiri dan berbeda dengan bentuk puisi orang Arab maupun bentuk prosanya, baik dalam permulaannya maupun suku kalimatnya.
b) Sebagian yang lain berpendapat bahwa segi kemukjizatan Al-Qur'an itu terkandung dalam lafal-lafalnya yang

[17] Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Figh*, Terj., (Kairo: Dar al-Ilm, 1978), Cet. Ke-8, h. 30.

jelas, redaksinya yang bernilai sastra, dan susunannya yang indah, karena nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sangat tinggi dan tidak ada bandingannya.

c) Ulama lain berpendapat bahwa kemukjizatan itu karena Al-Qur'an terhindar dari adanya pertentangan, dan mengandung arti yang lembut dan memuat hal-hal gaib diluar kemampuan manusia dan di luar kekuasaan mereka untuk mengetahuinya.

d) Ada lagi ulama yang berpendapat bahwa segi kemukjizatan Al-Qur'an adalah keistimewaan-keistimewaan yang tampak dan keindahan-keindahan yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik dalam permulaan, tujuan, maupun dalam menutup setiap surah.[18]

Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya *al-Jami'i Ahkam Al-Qur'an* menyebutkan sepuluh segi kemukjizatan Al-Qur'an, sementara al-Zarkani dalam kitabnya *Manahilul Irfan* mencatat empat belas segi kemukjizatan Al-Qur'an.[19] Perbedaan pendapat ulama di atas diketahui sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Jadi, bukan berbeda dalam menentukan batasan-batasan kemukjizatan Al-Qur'an, karena aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek-aspek tertentu yang mereka sebutkan.[20] Adapun aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an adalah:

1) Susunan bahasanya yang indah, berbeda dengan susunan bahasa Arab.
2) *Uslub*-nya (susunannya) yang menakjubkan, jauh ber-

[18] Muhammad Ali al-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Qur'an, Op. cit.,* h. 136-137.

[19] Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulum Al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), Juz II, h. 355.

[20] T.M. Hasbi Al-Shiddiqiy, *Mu'djizat Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 33.

beda dengan segala bentuk susunan bahasa Arab.

3) Keagungan yang tidak mungkin bagi makhluk untuk mendatangkan sesamanya.
4) Syariat yang sangat perinci dan sempurna melebihi setiap undang-undang buatan manusia.
5) Mengabarkan hal-hal gaib yang tidak bisa diketahui kecuali dengan wahyu.
6) Tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.
7) Al-Qur'an memenuhi setiap janji dan ancaman yang dikabarkannya.
8) Luasnya ilmu-ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya.
9) Kesanggupannya dalam memenuhi segala kebutuhan manusia.
10) Berpengaruh terhadap hati para pengikutnya dan orang-orang yang memusuhinya.[21]

Uraian singkat tentang aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Susunan bahasanya yang indah.
   Susunan gaya bahasa dalam Al-Qur'an tidak bisa disamakan oleh apa pun, karena Al-Qur'an bukan susunan syair dan bukan pula susunan prosa. Namun ketika Al-Qur'an dibaca maka ketika itu terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya. Cendekiawan Inggris, Marmaduke Pickthall dalam *The Meaning of Glorious Quran*, menulis: "Al-Qur'an mempunyai simfoni yang tidak ada taranya di mana setiap nada-nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka-cita."[22]

[21] Muhammad Ali al-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Qur'an, Op. cit.,* h.137-138.
[22] Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, *Op. cit.,* h. 123.

2) *Uslub*-nya yang menakjubkan.
   Al-Qur'an muncul dengan *uslub* yang sangat baik dan indah, mengagumkan orang-orang Arab karena keserasian dan keindahannya, keharmonisan susunannya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai istimewa yang tidak akan terdapat dalam ucapan manusia.
3) Keagungannya.
   Al-Qur'an mempunyai kemegahan ucapan yang luar biasa yang berada di luar kemampuan manusia untuk menguasainya atau mendatangkan persamaannya. Kandungan Al-Qur'an dapat memengaruhi jiwa-jiwa pendengarnya dan dapat melembutkan hati-hati yang keras.
4) Syariat yang sangat perinci dan sempurna.
   Al-Qur'an menjelaskan pokok-pokok akidah, hukum-hukum ibadah, norma-norma keutamaan dan sopan santun, undang-undang hukum ekonomi, politik, sosial, dan kemasyarakatan. Al-Qur'an juga mengatur kehidupan keluarga, menjunjung nilai-nilai kebebasan, keadilan (demokrasi), dan musyawarah.
5) Berita tentang hal-hal yang gaib.
   Al-Qur'an mengungkap sekian banyak ragam hal gaib. Al-Qur'an mengungkap kejadian masa lampau yang tidak diketahui lagi oleh manusia, karena masanya telah demikian lama, dan mengungkap juga peristiwa masa datang atau masa kini yang belum diketahui manusia.
6) Sejalan dengan ilmu pengetahuan modern.
   Al-Qur'an memuat petunjuk yang detail mengenai sebagian ilmu pengetahuan umum yang telah ditemukan terlebih dahulu dalam Al-Qur'an sebelum ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern. Teori Al-Qur'an itu sama sekali tidak bertentangan dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern, baik itu ilmu alam, arsitek dan fisika,

geografi dan kedokteran.

7) Menepati janji.
   Al-Qur'an senantiasa menepati janji dalam setiap apa yang telah dikabarkannya serta dalam setiap janji Allah kepada hamba-Nya, baik janji mutlak seperti janji Allah untuk menolong Rasul-Nya maupun janji terbatas yaitu janji yang bersyarat seperti harus memenuhi syarat takwa, sabar, menolong agama Allah, dan sebagainya.
8) Terkandung ilmu pengetahuan yang luas.
   Al-Qur'an datang dengan membawa berbagai ilmu pengetahuan tentang akidah, hukum (undang-undang), etika, muamalat, dan berbagai lapangan lain dalam pendidikan dan pengajaran, politik dan ekonomi, filsafat dan sosial.
9) Memenuhi segala kebutuhan manusia.
   Al-Qur'an datang dengan membawa petunjuk-petunjuk yang sempurna, fleksibel lagi luwes, dan dapat memenuhi segala kebutuhan manusia pada setiap tempat dan masa.
10) Berkesan dalam hati.
    Al-Qur'an dapat menggetarkan hati pengikut dan penantangnya. Seseorang yang sangat memusuhi Al-Qur'an bisa berbalik di bawah lindungannya. Umar bin Khattab, Sa'ad bin Mu'az, dan Usaid bin Hudhair misalnya, mereka adalah orang-orang yang paling kejam terhadap kaum Muslimin tetapi disebabkan mendengarkan beberapa ayat Al-Qur'an maka hatinya luluh dan masuk Islam. Filsuf Perancis mengatakan: "Sesungguhnya Muhammad SAW membaca Al-Qur'an dengan khusyuk, sopan, dan rendah hati, untuk menarik hati manusia agar beriman kepada Allah dan hal ini melebihi pengaruh yang ditimbulkan semua mukjizat nabi-nabi terdahulu.[23]

[23] Muhammad Ali al-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Qur'an, Op. cit.,* h. 220.

E. PAHAM AS-SHARFA

As-Sarfa terambil dari akar kata صرف (*sharafa*) yang berarti memalingkan,[24] dalam pengertian bahwa Allah memalingkan manusia dari upaya membuat semacam Al-Qur'an, sehingga seandainya tidak dipalingkan, manusia akan mampu. Dengan kata lain, kemukjizatan Al-Qur'an dianggap oleh paham *as-sharfa* lahir dari faktor eksternal, bukan dari Al-Qur'an itu sendiri.[25]

Berbicara tentang *as-sharfa*, Abu Ishaq Ibrahim an-Nazham dari golongan Mu'tazilah sebagaimana dikutip oleh Mustafa Shadiq al-Rafi'i mengemukakan, bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak terletak pada kehebatan Al-Qur'an itu tetapi karena kekuatan Allah SWT yang memalingkan para hambanya dari membuat semisal Al-Qur'an tersebut. Lebih dari itu kata an-Nazham, Allah tidak saja memprotek kemampuan manusia untuk menandingi Al-Qur'an, akan tetapi juga membelenggu kefasihan lidah mereka.[26]

Sementara al-Murtadha dari golongan Syiah berpendapat bahwa makna *as-sharfa* itu adalah mencabut, yaitu Allah mencabut pengetahuan dan rasa bahasa yang mereka miliki yang dibutuhkan untuk menyusun kalimat serupa Al-Qur'an.[27] Jika kita perhatikan kedua pendapat di atas, mereka menganggap bahwa Al-Qur'an bukan merupakan mukjizat dengan dzat-Nya, tetapi kemukjizatan itu karena dua hal:

1) Penggerak Ilahi yang melemahkan mereka untuk bertanding akhirnya mereka bermalas-malasan.

---

[24] Az-Zarqani, *Syarh az-Zarqani Ala Muwattha,* (Beirut: Dar al-Kutub, 1411 H), Juz II, h. 414.

[25] Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an, Op. cit.,* h. 159.

[26] Mustafa Shadiq al-Rafi'i, *'Ijaz Al-Qur'an wa al-Balaghah an-Nabawiyyah,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1990), h. 144.

[27] *Ibid*.

2) Faktor luar yang melambangkan bakat kefasihan dan kemampuan sastra mereka.[28]

Dalam hal ini az-Zarqani memandang bahwa tuduhan penafian i'jaz Al-Qur'an terhadap aliran Mu'tazilah dan kaum Syi'ah secara keseluruhan hanya disebabkan segelintir tokohnya yang dalam kasus ini an-nazham dan al-Murtadha merupakan tuduhan yang kurang etis mengingat terlalu banyak pengikut Mu'tazilah dan kaum Syi'ah yang pengakuannya tentang kemukjizatan Al-Qur'an yang lebih kurang sama dengan kaum Muslimin pada umumnya. Bahkan dari kalangan Ahli Sunnah sekalipun sesunguhnya ada yang membenarkan kemungkinan as-sharfah itu terjadi, di antaranya adalah Abu Ishak al-Isfariyini.[29]

Dalam pada itu al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani mengatakan bahwa, salah satu hal yang membatalkan pendapat tentang shirfah adalah, kalaulah menandingi Al-Qur'an itu mungkin, tetapi mereka dihalangi oleh shirfah, maka kalam Allah itu tidak mukjizat, melainkan shirfah itulah yang mukjizat. Dengan demikian, kalam tersebut tidak mempunyai kelebihan apa pun atas kalam yang lain.[30] Selain Abu Bakar al-Baqillani, pendapat tentang as-sharfah menurut Muhammad Ali as-Shabuniy juga dikatakan salah dan tidak bisa dipertanggungjawabkan karena tidak sesuai dengan kenyataan. Hal itu menurutnya karena beberapa faktor:

1) Kalau pendapat ini benar, kemukjizatan itu akan berada pada unsur pemalingan dan tidak dalam Al-Qur'an itu sendiri.

[28] Muhammad Ali al-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Qur'an, Op. cit.,* h. 221.

[29] Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulum Al-Qur'an, Op. cit.,* h. 480.

[30] Manna' al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an, Op. cit.,* h. 261.

2) Kalau pendapat dengan pemalingan ini benar, pasti hal itu unsur melemahkan bukan kemukjizatan. Karena perbuatan itu sama saja halnya kita memotong lidah seseorang kemudian kita paksa dia bicara.
3) Kalau ada penggerak yang melemahkan mereka untuk bertanding, mereka pasti sudah malas dan tidak mungkin menghalang-halangi Nabi untuk berdakwah.
4) Seandainya ada faktor yang timbul secara mendadak, menghalangi mereka berbicara tegas pasti mereka akan mengumumkan hal itu kepada khalayak ramai.
5) Bilamana pemalingan itu betul terjadi, pasti bagi kita sekarang akan bisa menandingi Al-Qur'an, begitu juga bagi mereka yang tekun dalam sastra Arab pada setiap masa, tentu mereka akan bisa menerangkan kedustaan pengakuan kemukjizatan Al-Qur'an.[31]

Semuanya itu (tentang pendapat *as-sharfa*) menurut hemat penulis adalah tidak benar, yang benar adalah bahwa usaha untuk mendatangkan semisal Al-Qur'an sama sekali tidak akan terlaksana menurut kemampuan makhluk.

[31] Muhammad Ali al-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Qur'an, Op. cit.*,h. 221-223.

ASBAABUN NUZUUL

Al-Qur'an telah diturunkan agar dijadikan sebagai petunjuk dalam menghadapi berbagai situasi dan masa yang akan datang. Namun demikian, ayat-ayat tersebut memang diturunkan dalam berbagai situasi dan waktu yang berbeda-beda.[1] Untuk lebih memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, kiranya diperlukan pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, atau yang sering disebut *asbaabun nuzuul* (sebab-sebab turunnya suatu ayat). Dengan mengetahui *asbaabun nuzuul* suatu ayat, kita akan terlepas dari keragu-raguan dalam menafsirkannya. Banyak ulama yang menganggap penting pengetahuan *asbaabun nuzuul* ayat-ayat Al-Qur'an. Berbagai usaha pun telah mereka lakukan dalam meneliti dan mengumpulkan bahan-bahannya.[2]

Imam al-Wahidi berpendapat bahwa mengetahui tafsir

---

[1] Ahmad von Denffer, *Ulum Al-Qur'an, An Introduction to the Sciences of the Qur'an,* Terj. (Jakarta: Rajawali, 1988), Cet. Ke-1, h. 101.

[2] Shaleh, (dkk.), *Asbaabun Nuzuul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an,* (Bandung: Diponegoro, 2000), Cet. Ke 10, h. 4.

suatu ayat Al-Qur'an tidaklah mungkin tanpa mengetahui latar belakang peristiwa dan kejadian turunnya ayat tersebut. Ibnu Daqiqi 'Id berpandangan bahwa mengetahui keterangan tentang turunnya suatu ayat merupakan cara yang paling baik untuk memahami makna ayat tersebut. Adapun Ibnu Taimiyyah mengemukakan, bahwa mengetahui *asbaabun nuzuul* suatu ayat dapat menolong kita memahami makna ayat tersebut. Pengetahuan tentang *asbaabun nuzuul* suatu ayat memberikan dasar yang kukuh untuk menyelami makna suatu ayat Al-Qur'an.[3]

Dalam sejarah dikemukakan, bahwa para ulama salaf pernah mengalami kesulitan dalam menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an. Namun setelah mendapatkan *asbaabun nuzuul* ayat-ayat tersebut, mereka tidak lagi mendapat kesulitan dalam menafsirkannya.[4]

Imam al-Wahidi berpendapat bahwa pembicaraan mengenai *asbaabun nuzuul* ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah dibenarkan tanpa mengetahui peristiwanya, mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya, serta mendalami ilmunya.[5] Dalam tarikh dikemukakan bahwa Muhammad bin Sirin pernah bertanya kepada 'Ubaidah tentang makna suatu ayat Al-Qur'an. 'Ubaidah menjawab: "Bertakwalah kepada Allah, serta akuilah dengan jujur bahwa orang yang mengetahui kapan diturunkannya ayat tersebut, telah berpulang (wafat)." Oleh karena

[3] Yususf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma Al-Qur'an al-Adzim,* (Kairo: Dar as-Syuruq, 2000), Cet. Ke-3, h. 249.

[4] Berbagai contoh tentang kesulitan mengartikan beberapa ayat ataupun tentang faedah mengetahui *asbaabun nuzuul* suatu ayat, berdasarkan hasil penelitian dan penelahan para ulama, untuk lebih jelasnya lihat Kitab *al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an.*

[5] Abu al-Hasan al-Wahidi an-Naisaburi, *Asbaabun Nuzuul,* (Kairo: al-Haliby, 1968), h. 10.

itu, untuk mengungkap kembali kejadian tersebut perlu penelusuran secara mendalam dan akurat riwayat diturunkannya, ayat tersebut berdasarkan Hadis-hadis Nabi SAW yang dapat dipertanggungjawabkan tentang keabsahannya. Menurut al-Hakim di dalam kitab *Uluumul Hadits*, apabila seorang sahabat, yang menyaksikan wahyu dan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, mengatakan bahwa ayat anu turun berkenaan dengan anu, dapatlah disimpulkan bahwa hadis itu musnad. Orang yang sependirian dengannya ialah Ibnush Shalah.[6]

Ibnu Taimiyyah[7] berpendapat, bahwa suatu Hadis kadang-kadang menuturkan maksud suatu ayat yang justru dalam ayat itu sendiri sudah jelas maksudnya. Hadis seperti ini menerangkan ayat tersebut, dan tidak mengenal *asbaabun nuzuul*-nya.[8]

Para ulama berbeda pendapat tentang ucapan sahabat apakah termasuk *asbaabun nuzuul* suatu ayat atau tidak? Imam Bukhari memasukkan hal itu ke dalam musnad (Hadis yang didasarkan kepada Nabi SAW.) sedangkan ulama lainnya tidak menganggapnya sebagai musnad kecuali kalau di akhirnya disebut sebagai *asbaabun nuzuul* suatu ayat.[9] Berbagai usaha telah dilakukan para ulama dalam menganalisis kandungan Al-Qur'an, ternyata semakin dalam analisis dan

[6] Shaleh, (dkk.), *Asbaabun Nuzuul*, *Kp. cit.*

[7] Ibnu Taimiyyah, Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad (Harran, Turki, 10 Rabiulawal 661/22 Januari 1263, Damascus, 20 Zulkaidah 728 atau 27 September 1328). Seorang pemikir Islam terkemuka dan tokoh pembaruan abad ke-8 H/ke-14 M, berasal dari keluarga cendekiawan, lingkungan yang cinta ilmu. Ayahnya, Syihabuddin Abdul Halim, adalah seorang ahli Hadis dan ulama terkenal di Damascus yang mengajar di berbagai sekolah terkemuka di kota itu. Untuk lebih jelasnya, lihat, Dewan Redaksi Inseklopedi Islam, *Inseklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990), Jilid II, Cet. 4, h. 168-169.

[8] Ahmad von Denffer, *Ulum Al-Qur'an, An Introduction to the Sciences of the Qur'an,* Terj. *Op. cit.,* h. 5.

[9] *Ibid.,* h. 6.

pembahasan maka semakin disadari betapa terbatasnya kemampuan manusia dibandingkan dengan kemahakuasaan Ilmu Allah SWT:

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Katakanlah: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak Itu (pula). (QS. *al-Kahfi* (18): 109).

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa memahami *asbaabun nuzuul* merupakan suatu keharusan untuk memahami isi kandungan ayat dan terhindar dari kesalahan dan *asbaabun nuzuul* sendiri sangat membantu untuk memahami arti dari ayat yang dimaksud. Namun demikian, tidak semua ayat yang diturunkan itu mempunyai *asbaabun nuzuul*, terutama ayat yang diturunkan untuk tujuan umum atau sebagai permulaan, tanpa sebab seperti yang berkaitan dengan akidah dan iman. Jadi, Al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori: (1) turun tanpa ada sebab; dan yang (2) turun (karena sebab) ada suatu peristiwa atau pertanyaan yang memerlukan penjelasan.[10] Namun demikian, dalam pembahasan ini akan dibahas tentang ayat Al-Qur'an yang diturunkan berdasarkan sebab.

A. PENGERTIAN ASBAABUN NUZUUL

Secara etimologis kata *asbaab al-nuzuul* berasal dari kata "*asbaab*" dan "*nuzuul*". Kata *asbaab* merupakan bentuk jamak

[10] Yususf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma Al-Qur'an al-Adzim, Op. cit.*

dari kata *sabaabun* yang berarti sebab, alasan, ilat. Adapun kata *nuzuul* berasal dari kata kerja *nazala* yang berarti turun. Secara terminologi, *asbaab al-nuzuul* dapat diartikan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an, seperti halnya *asbaabul wurud* dalam istilah *ulumul Hadits*.[11] Dengan demikian, *asbaabun nuzuul* adalah sesuatu yang melatarbelakangi turunnya satu ayat atau lebih, sebagai jawaban terhadap suatu peristiwa atau menceritakan suatu peristiwa, atau menjelaskan hukum yang terdapat dalam peristiwa tersebut.[12]

Menurut az-Zarkoni, *asbaabun nuzuul* adalah peristiwa yang terjadi pada masa Nabi atau masalah yang dihadapi-Nya, maka turunlah suatu ayat atau beberapa ayat dari Allah SWT yang menerangkan apa yang berhubungan dengan itu, atau menjawab pertanyaan tersebut.[13] Menurut Muhammad Ali *ash-Shobuni*, *asbaabun nuzuul* adalah sesuatu peristiwa atau kejadian tertentu yang dalam pada itu kemudian turun satu atau beberapa ayat Al-Qur'an, atau pertanyaan yang diajukan kepada Nabi SAW untuk mengetahui hukum *syara'* atau untuk menafsirkan sesuatu yang berkaitan dengan agama, kemudian turunlah satu atau beberapa ayat.[14]

Menurut Manna' al-Qattan, *asbaabun nuzuul* adalah sesuatu hal yang disebabkan Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.[15] Sebagian para ahli tafsir ber-

[11] Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoever, 2000), Jilid,1, Cet. Ke IV, h. 133.

[12] Daud al-Athhar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an,* (Bandung: Pustaka Hidayat, 1994), h. 127.

[13] Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi Uluumi Al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), h. 106.

[14] Muhammad Ali as-Shabuni, *At-Tibyaan fi Uluum Al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin 1985), h. 40

[15] Manna al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an,* (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), Cet. Ke-3, h. 78.

pendapat bahwa peristiwa yang terjadi dengan turunnya ayat yang membicarakan peristiwa tersebut sebenarnya bukan karena hubungan kausalitas (sebab akibat), tetapi memang Allah SWT ingin menurunkan ayat itu pada saat atau sedang terjadinya peristiwa tersebut.[16] Wahidi mengatakan, bahwa penafsiran Al-Qur'an yang tidak dilengkapi dengan penjelasan mengenai sejarah turunnya atau *asbaabun nuszul*, maka tidak bisa diterima.[17]

Berdasarkan beberapa pengertian yang dilontarkan oleh para pakar tafsir tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *asbaabun nuzuul* adalah suatu peristiwa yang melatarbelakangi turunnya satu ayat atau beberapa ayat sebagai jawaban dan penjelasan terhadap pertanyaan dan menerangkan hukumnya pada saat terjadinya peristiwa (sebab) itu.[18]

B. PENDEKATAN AL-QUR'AN DALAM MENYAMPAIKAN PESAN-PESANNYA

Al-Qur'an memiliki keunikan dalam menyampaikan pesan-pesan yang dikandungnya kepada umat manusia. Apabila dikaji seacara mendalam, kita akan mendapatkan dua pendekatan yang digunakan Al-Qur'an dalam penyampaian pesan-pesannya.[19]

1. Pendekatan yang Tidak Didahului Pertanyaan

Ayat yang diturunkan berisi perintah atau larangan yang ditujukan langsung kepada kaum Mukminin. Pendekatan

[16] Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, *Op. cit,* h. 133. Lihat juga Ahmad von Denffer, *Ulum Al-Qur'an, An Introduction to the Sciences of the Qur'an,* Terj., *Op. cit.,* h. 134.

[17] Abu al-Hasan al-Wahidi an-Naisaburi, *Asbaabun Nuzuul, Op. cit*., h. 4.

[18] *Ibid.*

[19] Muhammad Syaltut, *al-Fatawaa,* (Kairo: Dar al-Qalam), h. 5-16.

inilah yang paling banyak digunakan Al-Qur'an. Pendekatan tersebut biasanya menggunakan, يا آ يها الذ ين آ منوا ... (Wahai orang-orang yang beriman…). Orang yang merasa dipanggil dengan ungkapan itu akan bersip-siap mendengarkan isi panggilan itu, serta tergerak hatinya untuk melaksanakan petunjuk yang diberikan Allah SWT kepadanya:

Contoh ayat-ayat seperti ini antara lain:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. *al-Baqarah* [2]: 183).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. *al-Baqarah* [2]: 264)

Di samping seruan langsung yang berisi perintah atau larangan kepada kaum Muslimin, ada pula seruan yang ditujukan kepada Nabi SAW, tetapi maksudnya tertuju pula kepada semua umatnya. Seruan seperti ini antara lain:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا.

Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. (QS. *at-Talaaq* [65]:1)

Ada pula pendekatan yang tidak menyebutkan seruan, baik yang langsung kepada kaum Muslimin maupun yang ditujukan kepada Nabi SAW, tetapi langsung menerangkan perintah larangan, misalnya:

وَلَا تَجْعَلُواْ ٱللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَٰنِكُمْ أَن تَبَرُّواْ وَتَتَّقُواْ وَتُصْلِحُواْ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu

sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. *al-Baqarah* [2]: 224)

2. Pendekatan sebagai Jawaban Atas Pertanyaan yang Ditujukan Kepada Nabi SAW

Seperti pertanyaan kaum Muslimin yang diajukan kepada Nabi SAW biasanya berkenaan tentang sesuatu yang belum ada ketetapannya dari Allah SWT, atau sebagai penjelasan lebih lanjut terhadap suatu ketetapan yang masih memerlukan penjelasan.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. *al-Baqarah* [2]: 186)

Pertanyaan lain ada juga yang berkenaan dengan keajaiban alam semesta, yang kemudian dijawab Allah SWT di dalam Al-Qur'an, seperti:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. *al-Baqarah* [2]: 189).

Jawaban yang dikemukakan di dalam Al-Qur'an biasanya dihubungkan dengan urgensinya serta kepentingan hidup umat Islam sepanjang masa, baik berkenaan dengan shalat, puasa, maupun muamalah, seperti perdagangan dan pergaulan hidup. Di samping berupa pertanyaan di atas, terdapat pula bentuk permohonan fatwa kepada Rasulullah SAW. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa fatwa yang diminta itu antara lain berkenaan dengan kehidupan keluarga, perkawinan, waris, dan lain sebagainya. Seperti Firman Allah SWT:

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ وَأَن تَقُومُوا۟ لِلْيَتَٰمَىٰ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِهِۦ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini

mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya. (QS. *an-Nisaa*' [4]: 127)

Begitu seperti dalam Al-Qur'an surah *an-Nisaa*' (4) ayat 176, ketika mereka meminta fatwa kepadamu tentang *al-kalalah* (الكلا لة), Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang *al-kalalah* (الكلا لة)."

Selain pertanyaan atau permohonan fatwa yang diajukan oleh kaum Muslimin, terdapat pula pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang yang mengingkari dakwah Rasulullah SAW. Pertanyaan-pertanyaan itu kebanyakan terdapat dalam ayat-ayat Makkiyyah, yang isinya mengenai pokok-pokok agama, seperti pertanyaan orang-orang kafir tentang kiamat, tentang roh, tentang kejadian masalah yang lampau.

- **Pertanyaan tentang hari kiamat:**

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba. Mereka bertanya

kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui." (QS. *al-A'raaf* [7]:187)

- **Pertanyaan tentang roh:**

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (QS. *al-Israa'* [17]: 85)

- **Pertanyaan tentang kejadian yang telah berlalu:**

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِۖ قُلْ سَأَتْلُواْ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya." (QS. *al-Kahfi* [18]: 83)

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siapa saja yang ingin menafsirkan Al-Qur'an harus benar-benar memahami ilmu tentang *asbaabun nuzuul* dari setiap ayat atau beberapa ayat yang ia tafsirkan, demi menghindari kesalahan terhadap isi kandungan Al-Qur'an.

C. CARA MENGETAHUI ASBAABUN NUZUUL

Para ahli ilmu-ilmu Al-Qur'an mengatakan, karena *asbaabun nuzuul* itu adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah SAW, maka untuk mengetahuinya harus melalui periwayatan yang sahih dari para sahabat yang men-

dengar atau yang menyaksikan langsung peristiwa yang berhubungan dengan turunnya ayat-ayat tertentu atau melalui para ahli yang telah melakukan penelitian dengan cermat, baik dari kalangan *tabi'in* maupun ulama-ulama lainnya yang dapat dipercaya.[20]

Cara mengetahui *asbaab an-nuzuul* melalui periwayatan yang sahih tersebut terkadang dapat dilihat dari ungkapan perawi yang mengatakan, "sebab *nuzulul-ayah kazaa*" (sebab turunnya ayat demikian). Adakalanya *asbaabun nuzuul* tidak diungkapkan dengan kata *sabab* (sebab), tetapi diungkapkan dengan kalimat "*fa nazalat*" (lalu turunlah ayat), misalnya perawi mengatakan, "*su'ila an-nabiy shallallaah 'alasih wa sallam an kazaa, fa nazlat...*" (Nabi SAW ditanya tentang suatu hal, maka turun ayat...).[21] Oleh karena itu, seseorang tidak dapat begitu saja menerima pendapat orang lain tanpa menyertakan sebab diturunkannya ayat tersebut. Untuk itu, kita harus mempunyai kepastian tentang siapa yang meriwayatkan peristiwa tersebut, apakah waktu itu ia memang sungguh-sungguh menyaksikan, dan kemudian siapa yang menyampaikannya kepada kita.[22]

***Contoh pertama*:**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا {أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ} قَالَ نَزَلَتْ فِي عَبْدِ اللهِ بْنِ حُذَافَةَ بْنِ قَيْسِ بْنِ عَدِيٍّ إِذْ بَعَثَهُ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم فِي سَرِيَّةٍ

[20] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), Cet. Ke-1, h. 111.

[21] *Ibid.,* h. 132.

[22] *Ibid.*

"Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa ayat: *Hai orang yang beriman, Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan orang-orang yang memiliki kekuasaan di antara kamu…* (QS. *an-Nisaa'* [4]: 59), diwahyukan dalam kaitannya dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi ketika Rasul menunjuknya sebagai panglima *sariyya* (sebuah satuan tugas tentara dalam sebuah perjalanan).[23]

Contoh kedua:

عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الزُّبَيْرَ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّهُ خَاصَمَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا إِلَى رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم فِي شِرَاجٍ مِنَ الْحَرَّةِ كَانَا يَسْقِيَانِ بِهِ كِلاَهُمَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم لِلزُّبَيْرِ اسْقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ أَرْسِلْ إِلَى جَارِكَ فَغَضِبَ الأَنْصَارِيُّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ، أَنْ كَانَ ابْنَ عَمَّتِكَ؟! فَتَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم ثُمَّ قَالَ اسْقِ ثمَّ احْبِسْ حَتَّى يَبْلُغَ الْجَدْرَ فَاسْتَوْعَى رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم حِينَئِذٍ حَقَّهُ لِلزُّبَيْرِ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَبْلَ ذَلِكَ أَشَارَ عَلَى الزُّبَيْرِ بِرَأْيٍ سَعَةٍ لَهُ وَلِلأَنْصَارِيِّ فَلَمَّا أَحْفَظَ الأَنْصَارِيُّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم اسْتَوْعَى لِلزُّبَيْرِ حَقَّهُ فِي صَرِيحِ الْحُكْمِ قَالَ عُرْوَةُ قَالَ الزُّبَيْرُ وَاللَّهِ مَا أَحْسِبُ هَذِهِ الآيَةَ نَزَلَتْ إِلاَّ فِي ذَلِكَ {فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ} الآيَةَ

"Dari az-Zuhriy berkata telah bercerita kepadaku 'Urwah bin az-Zubair bahwa az-Zubair pernah bercerita bahwa dia pernah bersengketa dengan seseorang dari kaum An-

[23] HR. Bukhari.

shar yang pernah ikut dalam perang Badar kepada Rasulullah SAW tentang masalah saluran air di al-Harrah di mana keduanya sama-sama saling menyiram (kebun mereka darinya). Maka Rasulullah SAW bersabda kepada az-Zubair: 'Siramlah (kebunmu darinya) wahai Zubair lalu alirkanlah ke tetanggamu.' Maka orang Anshar itu marah seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, Tuan bela dia karena dia anak dari bibi Tuan.' Maka wajah Rasulullah SAW berubah kemudian Beliau berkata: 'Siramlah (kebunmu) darinya kemudian tahanlah air itu hingga memenuhi kebun.' Maka Rasulullah SAW saat itu memutuskan untuk memenuhi hak Zubair padahal sebelumnya Rasulullah SAW memberi isyarat kepada Zubair agar memberi kelapangan bagi orang Anshar itu. Ketika orang Anshar itu tidak menerima, maka Rasulullah SAW mengembalikan hak Zubair sepenuhnya sesuai hukum yang semestinya. 'Urwah berkata; az-Zubair berkata: "Demi Allah, tidaklah aku menduga ayat ini turun melainkan dalam perkara ini: (*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan…*). Ayat 65 dari surah *an-Nisaa*'."[24]

D. KAIDAH YANG TERKAIT DENGAN ASBAABUN NUZUUL

Ulama tafsir dan *ushul Fiqh* mengatakan, bahwa ada dua kaidah yang terkait dengamn masalah *asbaabun nuzuul* yang membawa implikasi cukup luas dalam pemahaman kandungan ayat tersebut, yakni:

1) أن العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب (yang menjadi patokan

[24] HR. Bukhari.

adalah keumuman lafal, bukan karena sebab yang khusus).

2) أن العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ (yang menjadi patokan adalah sebab khusus, bukan keumuman lafal).[25]

Kaidah ini berkaitan dengan permasalahan apakah ayat yang diturunkan Allah SWT berdasarkan sebab khusus yang harus dipahami sesuai dengan lafal keumuman ayat tersebut atau hanya terbatas pada sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat itu. Dalam masalah tersebut, terdapat perbedaan pendapat di kalangan mufasir dan ahli *ushul fiqh*, kaidah yang dipakai adalah kaidah pertama, yaitu memahami ayat sesuai dengan keumuman lafalnya, bukan karena sebab khususnya. Implikasinya adalah sekalipun satu atau beberapa ayat diturunkan pada satu kasus, maka hukumnya berlaku secara umum sesuai dengan kandungan lafalnya, dan berlaku secara luas untuk seluruh kasus yang sama, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Jalaluddin as-Suyuti pada ayat 38 dalam surah *al-Maa'idah* (5), yang berbicara dalam masalah hukuman bagi pencuri. Menurutnya, ayat ini diturunkan pada kasus seorang wanita yang melakukan pencurian di zaman Rasulullah SAW, tetapi hukum ayat ini, potong tangan bagi pencuri, berlaku untuk seluruh pelaku pencurian.[26]

Sebagian kecil mufasir dan ahli *ushul fiqh*. Khususnya mufasir kontemporer, berpendapat bahwa ayat itu semestinya dipahami sesuai dengan sebab khususnya, bukan berdasarkan lafalnya yang umum. Dalam kaitan dengan ini Ridwan as-Sayyid, tokoh pembaru dari Mesir menjelaskan bahwa dalam

[25] Manna al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, *Op. cit.,* h. 82.

[26] Abu Bakr as-Suyuty, *Al-Itqhan fi al-Ulum Al-Qur'an,* (Saudi Arabiah: Dar al-Kitab al-Araby, 1999), h. 87.

suatu peristiwa terdapat unsur-unsur:[27] (a) peristiwa yang terjadi; (b) pelaku; dan (c) waktu. Tetapi selama ini yang sering menjadi pertimbangan dalam kaidah tersebut hanya peristiwanya tanpa meneliti jauh waktu terjadinya peristiwa tersebut dan kondisi pelaku peristiwa tersebut. Akibatnya, hukum umum yang diambil sering tidak sejalan dengan waktu dan para pelaku peristiwa tersebut. Bagi orang yang melakukan kejahatan pencurian misalnya, hukum yang diterapkan tidak hanya diterapkan sesuai dengan peristiwa pencurian itu, tetapi juga dipelajari secara cermat waktu terjadinya pencurian dan kondisi pelaku pencurian tersebut. Dengan demikian, ulama yang berpegang pada kaidah *al-'ibarah bi khusuus al-sabab laa bi 'umum al-lafz* (berpendapat bahwa dalam menerapkan hukum suatu ayat pada kasus lain dilakukan melalui kias [analogi]).[28]

Untuk melakukan analogi ini M.Quraish Shihab mengemukakan sangat penting dipertimbangkan faktor waktu dan pelaku, di samping peristiwa itu sendiri. Menurutnya, ayat-ayat Al-Qur'an tidak diturunkan dalam masyarakat yang hampa budaya dan bahwa kenyataan itu mendahului atau persamaan dengan turunnya ayat. Oleh sebab itu, dalam memahami suatu ayat, sangat penting diteliti waktu terajadinya peristiwa tersebut, sehingga analogi yang diterapkan akan relevan dengan tujuan ayat. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa pengembangan hukum yang dicakup oleh sebuat ayat yang umum tidak lagi didasarkan pada keumuman ayat tersebut, tetapi dilakukan kias. Namun demikian, menurutnya perbedaan pendapat tersebut hanya muncul di kalangan

[27] Ridwan al-Sayyid, *Al-Islam al-Mu'ashir,* (Beirut: Dar al-Ulum al-Arabiyah, 1986), h. 90.

[28] *Ibid.*

mufasir dalam ayat-ayat yang bersifat umum yang tidak terdapat petunjuk di dalamnya bahwa ayat itu diperlakukan secara khusus. Apabila ada petunjuk yang menyatakan bahwa ayat itu berlaku secara khusus, maka seluruh mufasir dan ahli *ushul fiqh* sepakat memberlakukan ayat itu pada sebab yang khusus tersebut.[29]

[29] Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, *Op. cit.*, h. 136.

MAKKIYYAH DAN MADANIYYAH

Para ulama dan ahli tafsir terdahulu memberikan perhatian yang besar terhadap penyelidikan surah-surah Al-Qur'an. Mereka meneliti Al-Qur'an dari ayat demi ayat dan surat demi surah untuk disusun sesuai dengan *nuzuul*-nya, dengan memperhatikan waktu, tempat dan pola kalimat. Cara demikian merupakan ketentuan cermat yang memberikan kepada peneliti objektif, gambaran mengenai penyelidikan ilmiah tentang ilmu Makkiyah dan Madaniyah.

Perhatian terhadap ilmu Al-Qur'an menjadi bagian terpenting para sahabat dibanding berbagai ilmu yang lain. Termasuk di dalamnya membahas tentang *nuzuul*-nya suatu ayat, tempat *nuzuul*-nya, urutan turunnya di Mekkah atau di Madinah, tentang yang diturunkan di Mekkah tetapi termasuk kelompok Madaniyah atau ayat yang diturunkan di Madinah tetapi masuk dalam kategori Makkiyah, dan sebagainya. Pada intinya persoalan ini telah menjadi perhatian *urgent* pada masa sahabat.[1]

[1] Abu Bakr as-Suyuty, *Al-Itqhan fi Ulum Al-Qur'an,* (Beirut: Muassasah ar-

Tema-tema seputar Makkiyah dan Madaniyah ini sangat banyak ragam penyelidikannya. Abu al-Qasim al-Hasan al Muhammad bin Habib al-Nasyaburi mengatakan bahwa di antara ilmu-ilmu Al-Qur'an yang paling mulia adalah ilmu tentang *nuzuul* Al-Qur'an dan tempat turunnya, urutan turunnya di Mekkah dan di Madinah, tentang yang diturunkan di Mekkah tetapi masuk dalam kategori Madaniyah dan diturunkan di Madinah tetapi masuk dalam kategori Makkiyah, tentang yang diturunkan di Mekkah mengenai penduduk Madinah dan yang diturunkan di Madinah mengenai penduduk Mekkah, tentang yang serupa dengan yang diturunkan di Mekkah (Makkiyah) tetapi termasuk Madaniyah dan serupa dengan yang diturunkan di Madinah (Madaniyah) tetapi termasuk Makkiyah, dan tentang yang diturunkan di Juhafah, di Bayt al-Maqdis, di Tha'if, maupun Hudaibiyyah. Demikian juga yang diturunkan di waktu malam, di waktu siang, secara bersamaan ataupun sendiri-sendiri. Ayat-ayat Makkiyah dan surah-surah Madaniyah atau sebaliknya dan seterusnya; tema-tema itu keseluruhan berjumlah tidak kurang dari 25 pokok bahasan. Kesemuanya itu terkumpul dalam satu ilmu, yaitu Ilmu Makkiyah dan Madaniyah.[2]

Pembahasan ini makin menarik ketika umat Islam harus dihadapkan dengan upaya kaum orientalis untuk menanamkan keragu-raguan tentang Al-Qur'an terhadap umat Islam, bahwa susunan Al-Qur'an yang beredar di kalangan umat Islam tidak berdasarkan fakta ilmiah dan tidak kronologis. Kaum orientalis dengan berbagai daya dan upaya menyodorkan bukti-bukti temuan mereka tentang Al-Qur'an.

Risalah, 2008), Cet. Ke-1, h. 30.

[2] *Ibid.*

A. PENGERTIAN MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Kata *al-Makkiyah* dan *al-Madaniyah* merupakan penisbatan terhadap kedua nama kota besar di Saudi Arabiah yaitu "Mekkah dan Madinah". Kedua kata tersebut telah dimasuki oleh "ya" sehingga menjadi *al-Makkiyah* dan *al-Madaniyah*. Secara harfiah, *al-Makkiyah* berarti yang bersifat Mekkah atau yang berasal dari Mekkah, sedangkan *al-Madaniyah* berarti yang bersifat Madinah atau yang berasal dari Madinah. Maka ayat atau surah yang turun di Mekkah disebut dengan *al-Makkiyah* dan yang diturunkan di Madinah disebut dengan *al-Madaniyah*.[3]

Secara istilah terjadi perbedaan di kalangan para ulama dalam menerjemahkan pengertian *al-Makkiyah* dan *al-Madaniyah* ini. Namun Imam az-Zarkasy mendefinisikannya dengan tiga pengertian. *Pertama,* pengertian yang berkonotasikan pada tempat bahwa *al-Makkiy* adalah surah atau ayat yang diturunkan di Mekkah dan sekitarnya, sedangkan *al-Madaniy* adalah surah atau ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya. *Kedua, al-Makkiy* adalah surah atau ayat yang turun kepada Nabi sebelum hijrah, sedangkan *al-Madany* adalah surah atau ayat yang turun kepada Nabi setelah hijrah walaupun turunnya di Mekkah. *Ketiga, al-Makkiy* adalah ayat-ayat yang di-*khitab*-kan kepada penduduk Mekkah, sedangkan *al-Madaniy* adalah ayat-ayat yang di-*khitab*-kan kepada penduduk Madinah.[4] Dari ketiga definisi yang dikemukan oleh Imam az-Zarkasy, ia lebih menguatkan definisi yang kedua, karena menurutnya definisi kedua ini lebih populer di kalang-

[3] Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 28-29.

[4] Muhammad bin Abdillah az-Zarkasy, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1957), Cet. Ke-1, h. 187.

an para ulama.[5] Pendapat Imam az-Zarkasy ini dikuatkan lagi oleh Imam as-Suyuthi dalam bukunya *al-Itqhan fi Ulum Al-Qur'an,* sehingga pada akhirnya pengertian ini menjadi sangat terkenal.[6]

Perbedaan pendapat tersebut dilatarbelakangi oleh berbedanya standar atau dasar pijakan mereka dalam membuat definisi. Ada tiga standar yang dijadikan sebagai dasar, yaitu tempat turunnya dan individu atau masyarakat yang menjadi objek pembicaraan, larangan atau perintah Al-Qur'an dan periode penurunan Al-Qur'an. Di antara ketiga definisi tersebut, yang paling masyhur menurut Imam az-Zarqany adalah definisi kedua, yaitu *al-Makky* surah atau ayat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah dan *al-Madany* surah atau ayat yang diturunkan setelah Nabi hijrah walaupun turunnya di Mekkah.[7] Sebab hal itu sesuai dengan kegunaan ilmu *al-Makki wa al-Madani* ini dipelajari. Menurut az-Zarqani ada tiga hal atau manfaat kegunaan ilmu *al-Makkiy dan al-Madani*, yaitu:

1) Menentukan ayat nasikh dan mansukh. Jika ditemukan ada ayat atau surah yang kontradiktif dalam pembahasan yang sama, maka dapat dipastikan bahwa salah satu di antaranya ayat *al-Madaniyah* dan yang lain *al-Makkiyah*, sehingga dapatlah ditetapkan ayat *al-Makkiyah* itu telah diganti dengan ayat *al-Madaniyah*.
2) Mengetahui sejarah disyariatkannya suatu hukum. Ia dibebankan kepada umat secara berangsur-angsur. Terlihat, misalnya, nuansa bimbingan ayat-ayat *al-Makkiyah* kepada umat ini berbeda dengan ayat-ayat *al-Madaniyah*.
3) Menanamkan keyakinan kepada umat dari sudut sejarah

[5] *Ibid.*

[6] Abu Bakr as-Suyuthi, *Al-Itqhan fi Ulum Al-Qur'an., Loc. cit.*

[7] Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), Cet. Ke-3, h. 194.

mengenai keabsahan Al-Qur'an. Apakah Ia datang dari Tuhan bersih dari penyimpangan dan perubahan. Para ulama sangat besar perhatiannya kepada Al-Qur'an, sehingga mereka tidak hanya mengetahui, mencatat, dan mengkaji ayat-ayat, tetapi juga mengetahui dan mempelajari ayat-ayat yang turun setelah dan sebelum hijrah, ayat yang turun di siang hari, malam hari, di tempat Nabi SAW tinggal, dalam perjalanan, pada musim panas, musim dingin, dan lain sebagainya.[8]

B. PENENTUAN AYAT AL-MAKKIYAH DAN AL-MADANIYYAH

Menurut al-Qatthan ada, dua cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ayat *al-Makkiyah* dan *al-Madaniyyah*, yaitu *sima'i* (mendengarkan atau menyaksikan secara langsung) dan *qiyasi*(analogi atau ijtihad). *Pertama,* berdasarkan *sima'i*, yaitu penentuan berdasarkan penjelasan para sahabat atau yang diketahui oleh para tabi'in dari sahabat secara langsung.[9] Hal ini dapat diketahui melalui riwayat hadis sahih yang telah ditulis oleh para ahli Hadis, seperti kitab Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibn Madjah, dan kitab-kitab hadis lainnya yang riwayatnya bisa diterima.

***Contoh*:**

وقد روى الواحدي والثعلبي من طريق العلاء بن المسيب عن الفضل بن عمرو عن علي بن أبي طالب قال نزلت فاتحة الكتاب بمكة.

[8] *Ibid.,* h. 195.

[9] Manna' al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an,* (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), Cet. Ke-3, h. 59.

"Telah diriwayatkan dari al-Wahidi dan ats-Tsa'labi, dari jalan al-'Alla'i bin al-Musayyib dari al-Fadl bin Amrin dari Ali bin Abi Thalib berkata *faatihah al-kitab* diturunkan di Makkah".[10]

Ibn Katsir mengatakan dengan menukil pendapat dari Ibn Abbas, Qatadah, dan Abu al-'Aliyah bahwa surah *al-Faatihah* diturunkan di Makkah.[11]

Sementara yang kedua berdasarkan *qiyasi*. Cara ini dapat diketahui melalui ciri-ciri tertentu, misalnya dalam surah *Makki* terdapat suatu ayat yang mengandung ayat *Madani* atau bercerita tentang persitiwa *Madani*, maka dikatakan bahwa ayat itu *Madaniyah*. Begitu pula sebaliknya, bila dalam satu surah *Madani* mengandung ayat *Makki* atau bercertia tentang peristiwa *Makki*, maka surah itu dinamakan surah *Makkiyah*.[12]

***Contoh*:**

1) Ayat-ayat Makkiyah dalam surah *Madaniyah.*
   Dari sekian contoh-contoh dalam surah Madaniyah, ialah surah *al-Anfaal* adalah Madaniyah, tetapi banyak ulama mengecualikan ayat:

   وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللهُ وَاللهُ خَيرُ الْمَاكِرِينَ

   Dan (ingatlah) ketika orang kafir (Quraisy) membuat makar terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu atau mengusirmu. Mereka membuat

[10] Abu Bakr as-Suyuthi, *Al-Itqhan fi Ulum Al-Qur'an,* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008), Cet. Ke-1, h. 41.

[11] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim,* (Riyadh: Dar Thibah, 1999), Cet. Ke-2, h. 111.

[12] *Ibid.*

makar, tetapi Allah menggagalkan makar mereka. Dan Allah sebaik-baik pembalas makar. (QS. *al-Anfaal* [8]: 30).[13] Mengenai ayat ini, Muqatil mengatakan ayat ini diturunkan di Makkah, zahirnya menunjukkan demikian sebab ia mengandung makna apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik di Darun Nadwah ketika mereka merencanakan *makar* tehadap Rasulullah sebelum Hijrah.[14]

2) Ayat-ayat Madaniyah dalam surah Makkiyah.
Di dalam surah *al-Hajj* adalah Makkiyah. Tetapi ada tiga ayat yang Madaniyah, yaitu ayat 19-21:

هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ وَلَهُمْ مَقَامِعُ مِنْ حَدِيد

Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.[15]

3) Yang serupa dengan yang diturunkan di Makkah dalam kelompok Madaniyah.
Yang dimaksud oleh para ulama di sini ialah ayat-ayat yang terdapat dalam surah Madaniyah tetapi mempunyai

[13] Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqatil,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2003), Cet. Ke-1, Juz II, h. 3.

[14] *Ibid.*

[15] Manna' al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, Op. cit.*, h. 55.

gaya bahasa dan ciri-ciri umum seperti surah Makkiyah. Contohnya di dalam firman Allah dalam surah *al-Anfaal* yang Madaniyah:

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan (ingatlah) ketika mereka golongan musrik berkata, Ya Allah, Jika benar Al-Qur'an ini dari Engkau, Hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih. (QS. *al-Anfaal* [8]: 32).[16]

4) Yang serupa dengan yang diturunkan di Madinah dalam kelompok Makkiyah.

Yang dimaksud oleh apara ulama ialah kebalikan dari yang sebelumnya. Mereka memberi contoh dengan firman Allah dalam surah *an-Najm*:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى.

(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)-mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (QS. *an-Najm* [53]: 32).[17]

[16] *Ibid.*
[17] *Ibid.*

C. CIRI DAN KARAKTERISTIK MAKIYYAH DAN MADANIYAH

1. Ciri dan Karakteristik Surah Makiyyah

a) Setiap surah yang di dalamnya terdapat kata (*kalla*), kata ini digunakan untuk memberi peringatan yang tegas dan keras kepada orang-orang Mekkah yang keras kepala.
b) Setiap surah yang di dalamnya terdapat ayat sajadah termasuk Makiyyah.
c) Setiap surah yang di dalamnya terdapat kisah para nabi dan umat-umat terdahulu termasuk Makiyyah, kecuali surah *al-Baqarah* dan *Ali 'Imran* yang keduanya termasuk Madaniyah.
d) Setiap surah yang di dalamnya terdapat kisah Nabi Adam dan iblis termasuk Makiyyah, kecuali surah *al-Baqarah* yang tergolong Madaniyah.
e) Setiap surah yang dimulai dengan huruf abjad, ditetapkan sebagai Makiyyah, kecuali *al-Baqarah* dan *Ali 'Imran*. Huruf tahjjiy yang dimaksud di antaranya.
f) Mengandung seruan (*nida'*) untuk beriman kepada Allah dan hari kiamat dan apa-apa yang terjadi di akhirat. Di samping itu, ayat-ayat Makiyyah ini menyeru untuk beriman kepada para rasul dan para malaikat serta menggunakan argumen-argumen akal, kealaman, dan jiwa.
g) Membantah argumen-argumen kaum musyrikin dan menjelaskan kekeliruan mereka terhadap berhala-berhala mereka.
h) Mengandung seruan untuk berakhlak mulia dan berjalan di atas syariat yang hak tanpa terbius oleh perubahan situasi dan kondisi, terutama hal-hal yang berhubungan dengan memelihara agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan.

i) Terdapat banyak redaksi sumpah dan ayatnya pendek-pendek.

2. Ciri dan Karakteristik Surah Madaniyah

a) Setiap surah yang berisi hukum pidana, hukum warisan, hak-hak perdata dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perdata serta kemasyarakatan dan kenegaraan, termasuk Madaniyah.
b) Setiap surah yang mengandung izin untuk berjihad, urusan-urusan perang, hukum-hukumnya, perdamaian dan perjanjian, termasuk Madaniyah.
c) Setiap surah yang menjelaskan hal ihwal orang-orang munafik termasuk Madaniyah, kecuali surah *al-Ankabuut* yang di-*nuzul*-kan di Makkah. Hanya sebelas ayat pertama dari surah tersebut yang termasuk Madaniyah dan ayat-ayat tersebut menjelaskan perihal orang-orang munafik.
d) Menjelaskan hukum-hukum *amaliyyah* dalam masalah ibadah dan muamalah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, qisas, talak, jual beli, dan riba.
e) Sebagian surah-surahnya panjang-panjang, sebagian ayat-ayatnya panjang-panjang dan gaya bahasanya cukup jelas dalam menerangkan hukum-hukum agama.[18]

D. KLASIFIKASI AYAT AL-MAKKIYAH DAN AL-MADANIYYAH

Para ulama begitu tertarik untuk menyelidiki surah-surah Makkiyah dan Madaniyah. Mereka meneliti Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah untuk ditertibkan sesuai

[18] Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulum Al-Qur'an, Op. cit.,* h. 196.

dengan *nuzuul*-nya, dengan memperhatikan waktu, tempat, dan pola kalimat. Yang terpenting dalam pengklasifikasian *Makki* dan *Madani,* yang dipelajari para ulama dalam pembahasan ini adalah:

1) Yang diturunkan di Madinah
   Ada 20 surah Madaniyyah, yakni *al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisaa', al-Maa'idah, al-Anfaal, at-Taubah, an-Nuur, al-Ahzab, Muhammad, al-Fath, al-Hujuurat, al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyr, al-Mumtanah, al-Jumu'ah, al-Munafiquun, at-Talaq, at-Tahriim,* dan *an-Nasr*.
2) Yang diperselisihkan
   Adapun yang masih diperselisihkan ada dua belas surah, yakni *al-Faatihah, ar-Ra'd, ar-Rahman, as-Saff, at-Taghabun, at-Tatfif, al-Qadar, al-Bayyinah, az-Zalzalah, al-Ikhlas, al-Falaq,* dan *an-Naas*.
3) Yang diturunkan di Mekkah
   Ada 82 surah sisanya, jadi jumlah surah-surah Al-Qur'an itu semuanya seratus empat belas surah.[19]

[19] *Ibid.,* h. 199.

AL-MUHKAMAT DAN AL-MUTASYABIHAT

Mengenai ayat muhkamat dan mutasyabihat, dalam Al-Qur'an telah diterangkan bahwa Allah SWT berfirman, "*Sebagian Al-Qur'an ini terdapat ayat-ayat muhkamat dan sebagian lagi mutasyabihat*". (QS. *Ali Imran* [3]: 7). Ayat muhkamat dipahami sebagai yang jelas dan nyata, tanpa memerlukan takwil, sementara ayat mutasyabihat dipahami sebagai ayat yang samar sehingga masih membutuhkan takwil. Berbeda dengan tafsir, takwil menurut al-Qatthan adalah menerjemahkan ayat sesuai dengan keasliannya, sementara tafsir menerangkan kembali ayat-ayat yang sudah jelas aturan hukumnya. Dengan demikian, dapat simpulkn bahwa ayat mutasyabihat tidak boleh ditakwilkan kecuali berdasarkan dalil yang jelas.[1]

A. PENGERTIAN AL-MUHKAMAT DAN AL-MUTASYABIHAT

Secara etimologi kata *al-muhkamat* berasal dari "*ihkam*" dan memiliki banyak makna. Namun dari sekian banyak

[1] Manna' al-Qathan, *Mabahits fi ulum Al-Qur'an,* (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), Cet. Ke-3, h. 338.

makna yang disepakati menurut az-Zarqani bermakna "*al-man'u*" yang berarti "tercegah".[2] Dalam *Buhuts al-Mutanawwiah fi Ululm Al-Qur'an, al-Muhkam* berasal dari *al-ihkam* yang berarti kemampuan atau kemahiran. Adapun menurut istilah terdapat khilafiyah sesama ahli *ushul* mengenai artinya, yaitu:

1. Yang dinamakan *muhkam* adalah yang diketahui apa yang dimaksud dengannya. Adakalanya secara zahir atau nyata dan adakalanya dengan takwil atau pengalihan artinya.
2. Yang dinamakan *muhkam* adalah apa yang tidak mungkin ditakwilkan, tapi ia hanya satu arah.
3. Yang dinamakan *muhkam* adalah yang jelas atau terang yang dimaksud dengannya, sehingga ia tidak mungkin dihapuskan.
4. Yang dinamakan *muhkam* adalah apa yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan penjelasan.
5. Yang dinamakan *muhkam* ialah sesuatu yang kukuh dan bundar sehingga tidak ada seginya.[3]

Sementara *mutasyabih* berasal dari kata "*syabaha*", yang berarti penyerupaan dalam makna,[4] karena adanya keserupaan dan bentuk tersebut mengakibatkan terjadinya kesamaran makna. Adapun menurut istilah ialah:[5]

1. Apa yang bertalian dengan pengaruh ilmu Allah, seperti: *assaa'ah* atau kehancuran total, keluar binatang-binatang besar dan dajal.

[2] Muhammad Abd Al-azhim az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), Juz II, Cet. Ke-3, h. 355.

[3] Liht *Buhuts al-Mutanawwiah fi Ululm Al-Qur'an,* (Maktabah asy-Syamilah), Juz 7, h. 1.

[4] Manna' al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, *Op. cit.,* h. 219.

[5] Lihat *Buhuts al-Mutanawwiah fi Ululm Al-Qur'an., Op. cit.,* h. 3.

2. Apa yang tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan keterangan yang lainnya.
3. Apa yang memungkinkan pengertian yang tidak satu saja.
4. Apa yang tidak terang, apa yang dimaksud dengan membutuhkan nasakh atau penghapusan.

Menurut al-Qattan, *mutasyabih* ialah keadaan di mana dalam satu kalimat terdapat dua makna yang tidak dapat dibedakan dari makna yang lainnya, karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkret atau abstrak.[6] Misalnya ayat yang terdapat dalam surah *al-Fath* (48) ayat 10,

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللهَ يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Dalam ayat di atas terdapat kalimat "*yadullahi*" yang berarti tangan Allah dan tangan Allah tidak bisa diserupakan dengan tangan manusia. Dalam tafsir al-Munir dikatakan, bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut orang yang berjanji setia biasanya berjabatan tangan. Caranya berjanji setia de-

[6] Manna' al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, Loc. cit.*

ngan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. Jadi, maksud tangan Allah di atas mereka ialah untuk menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah sama dengan berjanji dengan Allah. Jadi, seakan-akan Allah di atas tangan orang-orang yang berjanji itu. Hendaklah diperhatikan, bahwa Allah Mahasuci dari segala sifat-sifat yang menyerupai makhluknya.[7]

Secara terminologi, banyak pendapat para ulama yang memberikan pengertian tentang ayat *al-muhkamat* dan *al-mutasyabihat* sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zarqani sebagai berikut:[8]

1) *Muhkam* ialah ayat-ayat yang jelas maksudnya lagi nyata yang tidak mengandung kemungkinan nasakh. *Mutasyabih* ialah ayat yang tersembunyi (maknanya), tidak diketahui maknanya baik secara *aqli* maupun *naqli*, dan inilah ayat-ayat yang hanya Allah mengetahuinya, seperti datangnya hari kiamat, huruf-huruf yang terputus-putus di awal surah (*fawatih al-suwar*). Pendapat ini dibangsakan al-Lusi kepada pemimpin-pemimpin mazhab Hanafi.
2) *Muhkam* ialah ayat-ayat yang diketahui maksudnya, baik secara nyata maupun melalui takwil. *Mutasyabih* ialah ayat-ayat yang hanya Allah yang mengetahui maksudnya, seperti datang hari kiamat, keluarnya dajal, huruf-huruf yang terputus-putus di awal-awal surah (*fawatih al-suwar*) pendapat ini dibangsakan kepada ahli Sunnah sebagai pendapat yang terpilih di kalangan mereka.
3) *Muhkam* ialah ayat-ayat yang tidak mengandung kecuali satu kemungkinan makna takwil. *Mutasyabih* ialah ayat-

[7] Wahbah az-Zuhaily, *At-Tapsir al-Munir,* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1418 H), Cet. Ke-2, h. 512.

[8] Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Op. cit.,* h. 272-275.

ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna takwil. Pendapat ini dibangsakan kepada Ibnu Abbas dan kebanyakan ahli *ushul fiqh* mengikutinya.

4) *Muhkam* ialah ayat yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan keterangan. *Mutasyabih* ialah ayat yang tidak berdiri sendiri, tetapi memerlukan keterangan tertentu dan kali yang lain diterangkan dengan ayat atau keterangan yang lain pula karena terjadinya perbedaan dalam menakwilnya. Pendapat ini diceritakan dari Imam Ahmad r.a.
5) *Muhkam* ialah ayat yang saksama susunan dan urutannya yang membawa kepada kebangkitan makna yang tepat tanpa pertentangan. *Mutasyabih* ialah ayat yang makna seharusnya tidak terjangkau dari segi bahasa kecuali bila ada bersamanya indikasi atau melalui konteksnya. Lafal *musytarak* masuk ke dalam *mutasyabih* menurut pengertian ini. Pendapat ini dibangsakan kepada Imam al-Haramain.
6) *Muhkam* ialah ayat yang jelas maknanya dan tidak masuk kepadanya *isykal* (kepelikan). *Mutasyabih* ialah lawannya *muhkam* atas isim-isim (kata-kata benda) *musytarak* dan lafal-lafalnya *mubhamah* (samar-samar). Ini adalah pendapat al-Thibi.
7) *Muhkam* ialah ayat yang ditunjukkan makna kuat, yaitu lafal *nash* dan lafal zahir. *Mutasyabih* ialah ayat yang ditunjukkan maknanya tidak kuat, yaitu lafal *mujmal*, *muawwal*, dan *musykil*. Pendapat ini dibangsakan kepada Imam al-Razi dan banyak peneliti yang memilihnya.

Menurut az-Zarkasy dengan mengutip pendapat an-Naisaburi, ada tiga pendapat ulama mengenai ayat Al-Qur'an, yaitu:[9]

[9] Muhammad bin Abdillah az-Zarkasy, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1957), Cet. Ke-1, h. 68.

1) Al-Qur'an seluruhnya *muhakam*, pendapat ini berdasarkan surah *Hud* (11) ayat 1,

الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ١

Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu.

2) Al-Qur'an seluruhnya *mutasyabih*, pendapat ini berdasarkan serta *az-Zumar* (39) ayat 23:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang mutasyabih.

3) Pendapat yang ketiga mengatakan bahwa sebagian isi Al-Qur'an itu *mutasyabih* dan sebagiannya lagi *muhkam*, dan ini pendapat yang paling benar menurut az-Zarkasy karena berdasarkan pada surah *Ali Imran* (3) ayat 7,

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ ٧

Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.

B. PEMBAGIAN AL-MUHKAMAT DAN AL-MUTASYABIHAT

Az-Zarqani membagi ayat-ayat *mutasyabihat* menjadi tiga macam:[10]

[10] Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Op. cit.*, h. 355.

1) Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya, seperti pengetahuan tentang dzat Allah dan hakikat sifat-sifat-Nya, pengetahuan tentang waktu kiamat dan hal-hal gaib lainnya. Allah berfirman dalam surah *al-An'am* (6): 59,

وَعِنْدَه مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهُا اِلاَّ هُوَ....

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri....

2) Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat *mutasyabihat* yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang, urutan, dan seumpamanya. Allah berfirman dalam surah *an-Nisaa'* (4): 3

وَاِنْ خِفْتُمْ اَلاَّ تُقْسِطُوْا فِى الْيَتمى فَانْكِحُوْا مَاطَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ....

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim, maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi....

Maksud ayat ini tidak jelas dan ketidakjelasannya karena lafalnya yang ringkas. Kalimat asal berbunyi:

وَاِنْ خَفْتُمْ اَنْ لاَ تُقْسِطُوْا فِى اليَتمى اِذَا تَزَوَّجْتُمْ بِهِنَّ فَانْكِحُوْا مَاطَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ....

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim sekiranya kamu kawini mereka, maka kawinilah wanita-wanita selain mereka.

3) Ayat-ayat *mutasyabihat* yang maksudnya dapat diketahui

oleh para ulama tertentu saja. Hal inilah yang diisyaratkan Nabi dengan doanya bagi Ibnu Abbas:

اَللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ

"Ya Tuhanku, jadikanlah dia seorang yang paham dalam agama, dan ajarkanlah kepadanya takwil."

C. PENGGOLONGAN AYAT-AYAT MUTASYABIH

Ayat-ayat *mutasyabih* dapat dikategorikan kepada tiga bagian, yaitu: *pertama*, *mutasyabih* dari segi lafaznya; *kedua*, *mutasyabih* dari segi maknanya; dan yang *ketiga*, merupakan kombinasi dari keduanya, yaitu *mutasyabih* dari segi lafaz dan maknanya sekaligus.

1. Mutasyabih dari Segi Lafaz

Mutasyabih dari segi lafaz ini dapat pula dibagi dua:

a. Yang dikembalikan kepada yang tunggal yang sulit pemaknaannya, seperti اَلْأَبُ dan يَرْفُوْنَ dan yang dilihat dari segi gandanya lafaz itu dalam pemakaiannya, seperti lafaz اَلْيَدُ dan اَلْعَيْنَ.

b. Lafaz yang dikembalikan kepada bilangan susunan kalimatnya, yang seperti ini ada tiga:

   1) *mutasyabih* karena ringkasan kalimat, seperti firman Allah:

      وَاِنْ خِفْتُمْ أَلا تُقْسِطُوْا فِيْ الْيَتَامِى

      yang dimaksud dengan اَلْيَتَامِى di sini ada juga mencakup اَلْتَيْمَاتِ.

   2) *mutasyabih* karena luasnya kalimat seperti firman Allah:

      لَيْسَ كَمِسْلِهِ شَئٌ niscaya akan lebih mudah dipahami

jika diungkapkan dengan لَيْسَ مِسْلِهِ شَئٌ.

3) *mutasyabih* karena susunan kalimatnya seperti firman Allah:

أُنْزِلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابِ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عُجُوْجًا قَيِّمًا

akan mudah dipahami bila diungkapkan dengan أُنْزِلَ عَلَى عَبْدَهِ الْكِتَابِ قَيِّمًا وَ لَمْ يَجْعَلْ لَهُ عُجُوْجًا

2. Mutasyabih dari Segi Maknanya

Mutasyabih ini adalah menyangkut sifat-sifat Allah, sifat hari kiamat, bagaimana dan kapan terjadinya. Semua sifat yang demikian tidak dapat digambarkan secara konkret karena kejadiannya belum pernah dialami oleh siapa pun.

3. Mutasyabih dari Segi Lafaz dan Maknanya

Mutasyabih dari segi ini, menurut as-Suyuthi, ada lima macam, yaitu:

a. *Mutasyabih* dari segi kadarnya, seperti lafaz yang umum dan khusus

اِقْتَلُوْ االمشْرِ كِيْنَ

b. *Mutasyabih* dari segi caranya, seperti perintah wajib dan sunah

فَا نْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

c. *Mutasyabih* dari segi waktu, seperti nasakh dan mansukh

إِتَّقُوْ االلهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

d. *Mutasyabih* dari segi tempat dan suasana di mana ayat itu diturunkan, misalnya:

وَالرَّاسِخُوْ نَ فِى الْعِلْمِ

e. *Mutasyabih* dari segi syarat-syarat sehingga suatu amalan itu tergantung dengan ada atau tidaknya syarat yang dibutuhkan. Misalnya: ibadah shalat, dan nikah tidak dapat dilaksanakan jika tidak cukup syaratnya.

D. CONTOH AYAT MUTASYABIH YANG KEMBALI KEPADA AL-MUHKAM

1. Firman Allah SWT:

إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ

Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. (QS. *az-Zumar* [39]: 53)

Ayat ini termasuk *mutasyabih*, karena mengandung dua pengertian, yaitu: (a) Allah mengampuni dosa semuanya, bagi yang bertobat; (b) Pengampun dosa, secara keseluruhan. Bagi siapa yang tidak bertobat, maka dikembalikan pada *muhkamah*. Adapun yang dikembalikan dari *mutasyabihah* kepada *al-muhkamah* ialah firman Allah SWT:

وَإِنِّي لَغَفَّارٞ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا ثُمَّ ٱهۡتَدَىٰ ٨٢

Sesungguhnya Aku (Allah) benar-benar suka mengampuni bagi siapa yang bertobat, beriman, dan beramal saleh. (QS. *Taha* [20]: 82)

Dari ayat Muhkamah ini terlihat, bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosa semua, bagi siapa yang telah bertobat kepada-Nya, beriman dan mengikuti jalan hidayahnya.

2. Ayat Mutasyabih
   a. Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami ialah penjaganya yang benar-benar. (QS. *al-Hijr* [15]:9)

Ayat ini mengandung dua pengertian, yaitu: (a) kalimat *Inna* (kami) mengandung pengertian satu yang diagungkan, dan adalah kebenaran; (b) *Inna* itu untuk jemaah atau sekumpulan atau banyak. Pengertian seperti ini adalah batil. Oleh sebab itu, maka kita harus kembalikan ia kepada ayat *muhkamah*. Ia memungkinkan pula menunjukkan, bahwa Dia (Allah) yang diagungkan satu dan di samping-Nya ada yang lain. Ayat ini dijadikan dalil oleh orang-orang Nasrani yang berarti tunggal atau *bertrinitas*, yaitu bertuhan kepada: (1) Allah, (2) Yesus, dan (3) Roh Kudus.

b. Adapun ayat *mutasyabih* yang kita kembalikan kepada *muhkamah*, antara lain:

Firman Allah SWT:

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ

Tuhanmu (kamu banyak) ialah Tuhan yang satu. (QS. *an-Nahl* (16): 22)

Tidak ada Allah mengangkat anak. (QS. *al-Mu'minun* [23]: 9)

وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝٩

Katakanlah, Allah ialah Esa. Allah ash-Shamad.

Ayat-ayat ini termasuk *muhkamat*, yang dimaksud dengan *Inna* itu hanyalah Allah Yang Esa yang mengagungkan dirinya.

E. HIKMAH DITURUNKANNYA AYAT-AYAT MUTASYABIH

Para ulama menyebutkan beberapa hikmah dari adanya ayat-ayat *mutasyabih. Pertama*, mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkap maksudnya sehingga Dengan demikian, menambah pahala. *Kedua,* seandainya Al-Qur'an seluruhnya *muhkam*, niscaya hanya ada satu mazhab, sebab kejelasannya itu akan membatalkan semuat mazhab selainnya, selanjutnya hal ini akan mengakibatkan para penganut mazhab tidak mau menerima dan memanfaatkannya. Tetapi jika mengandung *muhkam* dan *mutasyabih*. Maka masing-masing dari penganut mazhab itu akan mendapatkan dalil yang menguatkan pendapatnya. Dengan demikian, maka semua penganut mazhab memperhatikan dan memikirkannya. Jika mereka terus menggalinya, maka akhirnya ayat-ayat yang *muhkam* menjadi penafsir ayat-ayat *mutasyabih. Ketiga,* apabila Al-Qur'an mengandung ayat-ayat Mutasyabih, maka untuk memahaminya diperlukan cara penafsiran dan *tarjih* antara satu dan yang lainnya, selanjutnya hal ini memerlukan kepada berbagai ilmu seperti ilmu bahasa, gramatikal, *ma'any*, *bayan*, *ushul fiqh*, dan lain sebagainya. Seandainya tidak demikian, niscaya tidak akan muncul ilmu-ilmu tersebut.

Al-Qur'an berisi dakwah kepada orang-orang tertentu dan umum. Orang-orang awam biasanya tidak menyukai hal-hal yang bersifat abstrak. Karena itu, jika mereka mendengar tentang sesuatu yang "ada" tetapi tidak berwujud fisik dan berbentuk, maka ia akan menyangka bahwa hal itu tidak benar, kemudian ia terjerumus ke dalam *ta'thil* (peniadaan sifat-sifat Allah). Oleh sebab itu, sebaiknya mereka diajak bicara dengan bahasa yang menunjukkan kepada apa yang sesuai dengan imajinasi dan khayalnya dan dipadukan dengan kebenaran yang bersifat empirik.

NASIKH WAL MANSUKH

Al-Qur'an adalah perkataan Allah SWT baik secara lafaz maupun makna, bukan perkataan Jibril a.s. karena ia hanya bertugas menyampaikannya kepada Muhammad SAW, "Yang di bawa oleh *Ruh al-Amin* (Jibril as) ke dalam hatimu (Muhammad saw) agar engkau termasuk orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas", (QS. *asy-Syuara*' [26]: 193-195). Al-Qur'an juga bukan perkataan Muhammad SAW, karena beliau hanya menerima, menjaga, dan menyampaikan kepada manusia serta membacakan dan menerangkannya kepada mereka. "Kami akan membacakannya kepadamu wahai Muhammad sehingga engkau tidak lupa kecuali kalau Allah SWT menghendaki", (QS. *al-A'la* [87]: 6-7). "Sampaikanlah apa yang diturunkan Allah SWT kepadamu, dan jika engkau tidak kerjakan berarti engkau tidak menyapaikan amanah" (QS. *al-Maa'idah* [5]: 67). "Dan kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada

mereka dan supaya mereka memikirkan". (QS. *an-Nahl* [16]: 44). "Al-Qur'an adalah suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi Tuhan Yang Maha Bijaksana Lagi Maha Teliti". (QS. *Hud* [11]: 1).

Semua teks ini mewajibkan kepada seluruh umat secara yakin dan tanpa ada keraguan di dalamnya untuk mengikuti apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT dan tidak mempermasalahkannya jika terjadi perbedaan. Hal ini sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT, "jika terjadi perselisihan pendapat, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasulnya". (QS. *an-Nisaa'* [4]: 59).

Perselisihan inilah yang terjadi yang kemudian berkembang menjadi sebuah term, bahwa di dalam Al-Qur'an telah terdapat ayat nasikh dan mansukh. Diskursus tentang *nasikh* dalam Al-Qur'an memang tidak dimungkiri lagi, bahkan telah berubah menjadi salah satu kajian yang cukup menarik sekaligus rumit. Hal ini menyebabkan para ulama terbagi kepada dua kelompok. Sebagian kelompok mendukung adanya *nasikh* dan kelompok lain menolak eksistensi *nasikh* dalam Al-Qur'an.

Persoalan n*asikh wal mansukh* akan menjadi problematika ketika digunakan untuk menghapus sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dengan sebagian ayat-ayat yang lain, baik penghapusan itu dari teksnya maupun dari segi hukumnya.

Persoalan yang menjadi perdebatan panjang justru dijumpai dari segi tekstual Al-Qur'an itu sendiri ketimbang dari hukum Al-Qur'an itu, sebagaimana hukum syariat agama-agama sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW. Muhammad Mahmud Hijazi mengatakan, bahwa ilmu *nasikh wal mansukh* sangat dibutuhkan dalam pembentukan hukum Islam.[1]

[1] Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir al-Wadhih,* (Beirut: Dar al-Jalil, 1992),

A. PENGERTIAN NASIKH WAL MANSUKH

Nasikh berasal dari dari teks Arab, secara etimologi berarti penyalinan atau penukilan, penggantian, penghilangan atau penghapusan, juga bermakna pembatalan. Secara terminologi, sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zarqani dan pendapat beliau ini bisa dikatakan mewakili kalangan-kalangan ahli Al-Qur'an, menurutnya nasikh adalah:

رفع الحكم الشرعي بدليل شرعي

"Penghapusan hukum *syar'i* berdasarkan dalil *syar'i*.[2]

Dengan demikian, nasikh adalah proses penghapusan atau pembatalan hukum *syar'i* yang sudah lama/sudah ada dengan hukum *syar'i* yang baru berdasarkan dalil yang datang kemudian. Hukum yang baru atau yang menggantikan, membatalkan, disebut nasikh. Sementara yang dibatalkan atau dihapuskan disebut mansukh, sebagaimana yang terjadi pada ayat yang membahas tentang kiblat.

Contoh ayat yang mansukh, seperti terdapat dalam surah *al-Baqarah* (2) ayat 142:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya? Katakanlah: Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".

Juz I, h. 65.

[2] Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Op. cit.,* h. 176.

Contoh ayat yang menasikhkan ayat di atas seperti terdapat dalam surah *al-Baqarah* (2) ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ.

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram dan di mana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

B. SYARAT-SYARAT NASIKH

Menurut al-Qattan ada tiga syarat untuk menasikh Al-Qur'an[3]:

1. Hendaknya hukum yang *mansukh* itu adalah hukum *syara'*.
2. Hendaknya dalil yang akan dihapus adalah dalil *khitab syar'i* yang sudah ada terlebih dahulu baru kemudian dalil yang menasikh.
3. *Khitab* yang mansukh hukumnya tidak terikat (dibatasi) dengan waktu tertentu. Sebab jika tidak demikian maka

[3] Manna' al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an,* (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), Cet. Ke-3, h. h. 238.

hukum akan berakhir dengan berakhirnya waktu tersebut, dan itu tidak dinamakan nasikh.

C. RUANG LINGKUP NASIKH

Nasikh hanya terjadi pada perintah (الأوامر) dan larangan (النواهي), baik yang diungkapkan dengan jelas (صريحة) maupun yang diungkapkan dengan kalimat berita (بلفظ الخبر) yang bermakna perintah atau larangan. Nasikh tidak terjadi pada halhal yang berhubungan dengan akidah, adab, dan akhlak, serta pokok-pokok ibadah dan mu'amalah. Nasikh juga tidak terjadi pada berita yang jelas tidak bermakna talab (tuntutan; perintah atau larangan), seperti janji (الوعد) dan ancaman (الوعيد).[4]

D. PEMBAGIAN NASIKH

Nasikh ada empat bagian:[5]

1. Nasikh Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Bagian ini disepakati kebolehannya. Misalnya tentang hukum iddah. Surah *al-Baqarah* (2) ayat 240 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lama-

[4] *Ibid.*

[5] Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), Cet. Ke-3, h. 236.

nya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang makruf terhadap diri mereka. dan Allah Mahaperkasa lagi Mahanijaksana.

Ayat tersebut hukumnya telah di-nasikh oleh surah *al-Baqarah* (2) ayat 234 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

2. Nasikh Al-Qur'an dengan as-Sunnah.
   Nasikh ini terbagi lagi menjadi dua macam: ***Pertama***, nasikh Al-Qur'an dengan Hadis Ahad. Mayoritas ulama berpendapat Al-Qur'an tidak boleh dinasikh oleh Hadis Ahad, sebab Al-Qur'an mutawatir dan menunjukkan keyakinan (*yufidhu yakinan*), sedangkan Hadits Ahad hanya bersifat dugaan (*zhanny*). Tidak sah menghapus sesuatu yang jelas diketahui dengan yang masih bersifat dugaan. ***Kedua,*** nasikh Al-Qur'an dengan Hadis Mutawatir. Nasikh seperti ini dibolehkan oleh Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad dalam salah satu riwayat, dengan alasan keduanya adalah wahyu, seperti firman Allah SWT dalam surah *al-Baqarah* (2) ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ.

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

Surah *al-Baqarah* (2) ayat 180 di atas dinasikhkan oleh Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Madjah dan di sahihkan oleh Imam al-Bani:

إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ أَلَا لَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

"Sesungguhnya Allah SWT telah memberi masing-masing orang akan haknya, ingatlah tidak ada harta wasiat bagi ahli waris".[6]

Adapun asy-Syafi'i, kalangan Zhahiriyah dan Ahmad dalam riwayat yang lain menolak nasikh seperti ini, berdasarkan firman Allah Ta'ala pada surah *al-Baqarah* (2) ayat 106:[7]

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

[6] *Ibid.*, h. 242.
[7] *Ibid.*, h. 237.

3. Nasikh as-Sunnah dengan Al-Qur'an. Nasikh seperti ini dibolehkan oleh jumhur (mayoritas) ulama. Misalnya hukum kiblat menghadap ke Baitul Maqdis yang ditetapkan oleh as-Sunnah dinasikh oleh Al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 144 yang menetapkan kiblat menghadap ke arah Masjidil Haram.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ نَزَلَ عَلَى أَجْدَادِهِ أَوْ قَالَ أَخْوَالِهِ مِنْ الْأَنْصَارِ وَأَنَّهُ صَلَّى قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا وَكَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبْلَتُهُ قِبَلَ الْبَيْتِ وَأَنَّهُ صَلَّى أَوَّلَ صَلَاةٍ صَلَّاهَا صَلَاةَ الْعَصْرِ وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ فَخَرَجَ رَجُلٌ مِمَّنْ صَلَّى مَعَهُ فَمَرَّ عَلَى أَهْلِ مَسْجِدٍ وَهُمْ رَاكِعُونَ فَقَالَ أَشْهَدُ بِاللهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ مَكَّةَ فَدَارُوا كَمَا هُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ وَكَانَتْ الْيَهُودُ قَدْ أَعْجَبَهُمْ إِذْ كَانَ يُصَلِّي قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَأَهْلُ الْكِتَابِ فَلَمَّا وَلَّى وَجْهَهُ قِبَلَ الْبَيْتِ أَنْكَرُوا ذَلِكَ.

"Bahwa Nabi SAW saat pertama kali datang di Madinah, singgah pada kakek-kakeknya (*'azib*) atau paman-pamannya dari kaum Anshar, dan saat itu beliau shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan, dan beliau sangat senang sekali kalau shalat menghadap Baitullah (Ka'bah). Shalat yang dilakukan Beliau pertama kali (menghadap Ka'bah) itu adalah shalat Ashar dan orang-orang juga ikut shalat bersama beliau. Pada suatu hari sahabat yang ikut shalat bersama Nabi SAW pergi melewati orang-orang di masjid lain saat mereka sedang ruku', maka dia berkata: 'Aku

bersaksi kepada Allah bahwa aku ikut shalat bersama Rasulullah SAW menghadap Mekkah, maka orang-orang yang sedang (ruku') tersebut berputar menghadap Baitullah dan orang-orang Yahudi dan ahlul kitab menjadi heran, sebab sebelumnya Nabi SAW shalat menghadap Baitul Maqdis. Ketika melihat Nabi SAW menghadapkan wajahnya ke Baitullah mereka mengingkari hal ini. (HR. Bukhari)

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ.

Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. *al-Baqarah* [2]: 144)

4. Nasikh as-Sunnah dengan as-Sunnah. Nasikh ini terbagi menjadi empat macam: (a) nasikh mutawatir dengan mutawatir; (b) nasikh ahad dengan ahad; (c) nasikh ahad dengan mutawatir; dan (d) nasikh mutawatir dengan ahad. Tiga yang pertama dibolehkan, sedangkan yang ke-4 terjadi perbedaan pendapat seperti halnya nasikh Al-Qur'an dengan Hadits Ahad, yang tidak dibolehkan oleh mayoritas ulama. Adapun menasikh *ijma'* dengan *ijma'* dan *qiyas* dengan *qiyas* atau menasikh dengan keduanya, pendapat yang sahih adalah yang tidak membolehkannya.
Contoh:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَأَمْسِكُوا مَا بَدَا لَكُمْ وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ النَّبِيذِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ فَاشْرَبُوا فِي الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا.

"Rasulullah SAW bersabda: Aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah. Saya juga pernah melarang kalian makan daging kurban setelah tiga hari, sekarang simpanlah untuk keperluan kalian. Dan saya juga pernah melarang kalian meminum anggur kecuali jika dalam bejana minum, sekarang minumlah dalam semua bejana kalian, tetapi jangan sekali-kali kamu minum yang memabukkan." (HR. Muslim)

D. MACAM-MACAM NASIKH

Pertama: Macam-macam nasikh, dilihat dari *nash* yang mansukh (dihapus) ada tiga bagian:[8]

1. Nash Yang Mansukh Hukumnya, Namun Lafaznya Tetap

Inilah jenis *nash* mansukh yang paling banyak. Yaitu hukum *syar'i* dihapuskan, tidak diamalkan, namun lafaznya tetap. Hikmah nasikh jenis ini adalah: tetapnya pahala membaca ayat tersebut dan mengingatkan umat tentang hikmah nasikh, terlebih dalam hukum yang diringankan dan dimudahkan.

Contohnya firman Allah *Azza wa Jalla*.

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ

[8] Manna' al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, Op. cit.,* 244.

صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِن يَّكُن مِّنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَ يَفْقَهُونَ

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para Mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, maka mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. (QS. *al-Anfaal* [8]: 65)

Ayat ini menunjukkan kewajiban bersabarnya 20 umat Islam berperang menghadapi 200 orang-orang kafir. Dan bersabarnya 100 umat Islam berperang menghadapi 1000 orang-orang kafir. Kemudian hukum ini dihapus dengan firman Allah selanjutnya.

الْئَانَ خَفَّفَ اللهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِن يَكُنْ مِّنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللهِ وَاللهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui padamu bahwa ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. *al-Anfaal* [8]: 66)

Abdullah bin Abbas berkata:

لَمَّا نَزَلَتْ (إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ حِينَ فُرِضَ عَلَيْهِمْ أَنْ لَا يَفِرَّ وَاحِدٌ مِنْ عَشَرَةٍ فَجَاءَ التَّخْفِيفُ فَقَالَ) الْآنَ خَفَّفَ اللهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضُعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ) قَالَ فَلَمَّا خَفَّفَ اللهُ عَنْهُمْ مِنَ الْعِدَّةِ تَقَصَ مِنَ الصَّبْرِ بِقَدْرِ مَا خُفِّفَ عَنْهُمْ

"Ketika turun (firman Allah): "*Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh*" (*al-Anfaal* [8]: 65), hal itu berat atas umat Islam, yaitu ketika diwajibkan atas mereka, bahwa satu orang tidak boleh lari menghadapi 10 (musuh). Kemudian datanglah keringanan, Allah berfirman: "*Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui padamu bahwa ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang.*" (*al-Anfaal* [8]: 66) Ketika Allah telah meringankan dari mereka jumlah (musuh yang wajib dihadapi-red), kesabaran pun berkurang seukuran apa yang Allah telah meringankan dari mereka." (HR. Bukhari)

Inilah contoh hukum yang mansukh di dalam Al-Qur'an. Penjelasan mansukhnya hukum dalam ayat 65 surah *al-Anfaal* (8) di atas, selain dari Ibnu Abbas, juga diriwayatkan dari Mujahid, Atho', 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, 'Atho al-Khurosani, adh-Dhohhak, dan lainnya. Orang yang menolak adanya mansukh dalam Al-Qur'an telah menyelisihi penafsiran mereka.

2. Nash Yang Mansukh Lafazhnya, Namun Hukumnya Tetap

Contoh jenis nasikh ini adalah ayat *rajm* Umar bin al-Khathab berkata:

لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَطُولَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ حَتَّى يَقُولَ قَائِلٌ لَا نَجِدُ الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللهِ فَيَضِلُّوا بِتَرْكِ فَرِيضَةٍ أَنْزَلَهَا اللهُ أَلَا وَإِنَّ الرَّجْمَ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى وَقَدْ أَحْصَنَ إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ أَوْ كَانَ الْحَبَلُ أَوِ الِاعْتِرَافُ قَالَ سُفْيَانُ كَذَا حَفِظْتُ أَلَا وَقَدْ رَجَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ

"Sesungguhnya aku khawatir, zaman akan panjang terhadap manusia sehingga seseorang akan berkata: 'Kita tidak mendapati *rajm* di dalam kitab Allah', sehingga mereka menjadi sesat dengan sebab meninggalkan satu kewajiban yang telah diturunkan oleh Allah. Ingatlah, sesungguhnya *rajm* adalah hak atas orang yang berzina dan dia telah menikah, jika bukti telah tegak, atau ada kehamilan, atau ada pengakuan'. Sufyan berkata: 'Demikianlah yang aku ingat'. 'Ingatlah, Rasulullah SAW telah melakukan *rajm*, dan kita telah melakukan *rajm* setelah beliau'". (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun lafaz ayat *rajm*, disebutkan oleh sebagian riwayat dengan bunyi:

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالاً مِنَ اللهِ وَ اللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"Laki-laki yang tua (maksudnya: yang sudah menikah) dan wanita yang tua (maksudnya: yang sudah menikah) jika berzina, maka rajamlah keduanya sungguh-sungguh,

sebagai hukuman yang mengandung pelajaran dari Allah, dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

3. Nash Yang Mansukh Hukumnya dan Lafaznya

Contoh: ayat yang menyatakan 10 kali penyusuan mengharamkan pernikahan. Aisyah berkata:

كَانَ فِيمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُنَّ فِيمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ

"Dahulu di dalam apa yang telah diturunkan di antara Al-Qur'an adalah: 'Sepuluh kali penyusuan yang diketahui, mengharamkan,' kemudian itu dinasikh (dihapuskan) dengan: 'Lima kali penyusuan yang diketahui'. Kemudian Rasulullah SAW wafat dan itu termasuk yang dibaca di antara Al-Qur'an. (HR. Muslim)

Makna perkataan Aisyah dan itu termasuk yang dibaca di antara Al-Qur'an adalah:

- Yaitu: Dibaca hukumnya, namun lafaznya tidak.
- Atau: Orang yang belum kesampaian nasikh bacaannya, masih tetap membacanya.

AT-TAFSIR

A. PENGERTIAN TAFSIR DAN TAKWIL

Tafsir secara bahasa berarti menjelaskan dan mengungkapkan. Adapun menurut istilah, al-Qattan mengartikan dengan mengutip pendapat dari Abu Hayyan sebagai ilmu yang membahas tentang cara mengungkapkan lafaz-lafaz Al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkannya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun.[1] Menurut az-Zarqani, tafsir adalah suatu ilmu yang membahas perihal Al-Qur'an dari segi dalilnya yang sesuai dengan maksud Allah SWT berdasarkan kemampuan manusia.[2] As-Suyuti dalam al-Itqan dengan mengutip pendapat az-Zarkasy mengatakan, bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad

[1] Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an,* (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), Cet. Ke-3, h. 335.

[2] Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), Juz II., Cet. Ke-3, h. 5.

SAW dengan menerangkan makna-maknanya, mengelurkan hukum-hukumnya yang bersandarkan pada ilmu *lughah*, *nahwu*, *sharaf*, ilmu *bayan*, ilmu *ushul fiqh*. Dalam memahaminya dibutuhkan juga ilmu *asbaabun nuzul*, serta ilmu *nasikh wal mansukh*.[3] Begitu pula imam al-Qurtubi yang mengatakan, tafsir adalah penjelasan tentang lafaz".[4] Al-Dzahabi mendefinisikan tafsir dengan "ilmu yang membahas maksud Allah Ta'ala sesuai dengan kadar kemampuan manusiawi yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan pemahaman dan penjelasan makna."[5]

Sementara takwil secara bahasa berasal dari kata *awal* yang berarti kembali pada awalnya atau keasliannya. Takwil menurut Utsaimin yaitu proses penerjemahan suatu kalimat dengan mengembalikan kepada makna aslinya tanpa harus menafsirkan lagi tersebut. Menurutnya takwil terbagi menjadi dua, yaitu takwil sahih (benar) yang bisa diterima dan takwil fasid (rusak) yang tertolak.[6]

Adapun contoh takwil yang benar seperti terdapat dalam surah *Yusuf* ayat 82:

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا

Dan tanyalah desa yang Kami berada di situ.

Desa menurut Utsaimin tidak mungkin bisa ditanya, maka takwilnya adalah penduduk yang ada di desa tersebut,

[3] Abu Bakr as-Suyuty, *Al-Itqhan fi Ulum Al-Qur'an,* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008), Juz II., Cet. Ke-1, h. 462.

[4] Andian Husaini, Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 46.

[5] M.Husain Al-Zahabiy, *Tafsir Wa al-Mufassirun,* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Cet. Ke-7., h.14.

[6] Al-Utsaimin, *Al-Ushul Min Ilmi al-Ushul,* (Madinah: Dar Ibn al-Jauzi, 1426), h. 50.

sehingga terjemahannya menjadi "maka tanyalah kepada penduduk desa tersebut yang kami berada di dalamnya."[7]

Adapun contoh takwil fasid atau tertolak seperti terdapat dalam surah *Taha* (20) ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Ar-Rahman berada di Arsyinya.

Kata *istawa* di atas berusaha untuk ditakwilkan dengan *istaula* yang berarti menguasai. Padahal yang benar menurut Utsaimin adalah ketinggian dan menetap. Tanpa harus di-*takyif* (pertanyakan) atau di-*tamtsil* (percontohkan atau penyerupaan).[8]

Dari beberapa pengertian di atas, banyak ulama yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara tafsir dan takwil. Namun demikian, banyak juga yang berpendapat bahwa tafsir dan takwil memiliki perbedaan.

B. PERBEDAAN TAFSIR DAN TAKWIL

Para ulama berbeda pendapat tentang tafsir dan takwil. Berdasarkan penjelasan dari pengertian tafsir dan takwil di atas, maka dapat disimpulkan perbedaan tersebut, yaitu:[9]

1. Takwil adalah penafsiran terhadap perkataan dan menerangkan maknanya, sehingga antara tafsir dan takwil dalam hal ini memiliki kesamaan.
2. Takwil adalah makna kata itu sendiri, sedangkan tafsir menerangkan makna di balik kata tersebut.
3. Tafsir ialah menerangkan apa yang berada dalam Al-

[7] *Ibid.*
[8] *Ibid.*
[9] Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, Op. cit.,* h. 338.

Qur'an atau memperjelasnya sesuai dengan petunjuk Sunnah, sementara takwil merupakan hasil dari kesimpulan para ulama. Sebagian ulama mengatakan bahwa tafsir berhubungan dengan riwayat sementara takwil berhubungan dengan *dirayah*.

4. Tafsir banyak digunakan dari segi lafaz dan mufradatnya, sementara takwil banyak digunakan dari segi maknanya dan keglobalannya.

C. SYARAT-SYARAT MENJADI SEORANG MUFASSIR

Al-Qattan menyebutkan bahwa para ulama telah memberikan persyaratan untuk menjadi seorang *mufasir* sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan yang benar.
2. Tidak mengikuti keinginannya dalam menafsirkan Al-Qur'an.
3. Dalam menafsirkan Al-Qur'an hendaknya dimulai dari tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
4. Menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan Sunnah.
5. Kalau tidak menemukan dalam Sunnah, maka hendaknya melihat perkataan para sahabat.
6. Kalau tidak menemukan tafsirnya dalam Al-Qur'an, tidak pula dalam Hadis Nabi, tidak juga dalam perkataan para sahabat, maka hendaknya ia melihat perkataan para tabi'in.
7. Hendaknya memahami benar-benar bahasa Arab, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk bahasa Arab.
8. Mengerti ilmu *ushul* yang berhubungan dengan Al-Qur'an, seperti ilmu tafsir dan lain sebagainya.
9. Memiliki ketajaman dalam pemahaman.

D. ILMU-ILMU YANG DIBUTUHKAN UNTUK MENJADI SEORANG MUFASIR

Az-Zarqani mengatakan, bahwa para ulama telah sepakat untuk menjadi seorang mufasir harus menguasai beberapa bidang keilmuan, di antaranya ilmu *lughah*, ilmu nahu, ilmu *sharaf*, ilmu *balaghah*, ilmu *ushul fiqh*, ilmu tauhid, ilmu *asbaabun nuzuul*, ilmu sejarah tentang Al-Qur'an, ilmu *nasikh wa al-mansukh*, ilmu Hadis yang menerangkan tentang *mujmal* dan *mubham*, dan juga ilmu khusus yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang terjaga dari perbuatan maksiat, tidak berbuat bid'ah, menjauhi dosa-sosa besar dan juga tidak terlena dengan kemewahan dunia.[10]

Dari persyaratan yang dikatakan oleh Zarqani di atas, sangatlah jelas bahwa untuk menjadi seorang mufasir bukan hal yang mudah, ia harus memahami beberapa tingkatan keilmuan. Jika dipandang dari segi kontekstual, tentu Negara Indonesia belum bisa melahirkan ahli-ahli tafsir, karena dari segi akademisi baik yang formal seperti perguruan-perguruan tinggi Islam maupun nonformal seperti pesantren, jarang sekali mempelajari ilmu-ilmu di atas. Secara sepintas persyaratan di atas bukanlah hal yang baku, berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi, namun persyaratan di atas merupakan hasil dari kesepakatan para ulama yang juga masih bisa diperdebatkan.[11]

[10] Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, *Op. cit.,* Juz 2, h. 51.

[11] An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamlah Al-Qur'an,* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1994), Cet. Ke-3, h. 165.

E. TIGA MACAM ILMU YANG HARUS DI KETAHUI SEBELUM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Menurut Zarqani, ada tiga ilmu yang harus diperhatikan dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu: *Pertama,* ilmu yang hanya diketahui oleh Allah sendiri dan tidak diberikan kepada siapa pun termasuk para nabi-Nya, seperti ilmu tentang dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan juga tentang kegaiban-Nya. Ilmu ini menurut kesepakatan para ulama tidak boleh dibahas. Oleh karenanya, jika ditemukan dalam kitab-kitab tafsir ada ayat-ayat yang berkenaan dengan dzat Allah, sifat-sifat-Nya, maupun tentang keghaiban-Nya kemudian berusaha ditapsirkan oleh pengarangnya, maka tafsir tersebut tidak dapat diterimah karena dapat merusak akidah.[12]

Kedua, ilmu yang hanya diberikan oleh Allah SWT kepada nabi-Nya, dan tidak boleh ada perdebatan di dalamnya, seperti penempatan awal-awal surah dalam Al-Qur'an dan menafsirkan ayat-ayat *muqthothiat* (الم, المر, الر, المص, كهيعص).[13]

Ketiga, ilmu yang Allah SWT ajarkan kepada nabi-Nya serta diperintahkan untuk menyampaikannya, dan terbagi menjadi dua: (1) Ilmu yang tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan pendengaran, tapi ketelitian dn keuletan seperti ilmu *nasikh wal mansukh*, ilmu qira'at, kisah-kisah umat terdahulu, *asbaabun nuzuul*, berita-berita tentang hari kiamat. (2) Ilmu yang berdasarkan kemampuan intelektual, seperti pengetahuan tentang ayat-ayat *mutasyabihat*, *ahkam*, dan ilmu-ilmu lain yang yang berhubungan hal tersebut.[14]

[12] Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, *Op. cit.,* Juz 2, h. 51.

[13] *Ibid.*

[14] *Ibid.*

F. DITINJAU DARI SUMBERNYA TAFSIR TERBAGI MENJADI DUA MACAM

1. Tafsir Bi al-Ma'tsur atau Bi ar-Riwayah (Berdasarkan Dalil)

Tafsir Bi al-Ma'tsur adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan Hadis atau ucapan sahabat untuk menjelaskan kepada sesuatu yang dikehendaki Allah SWT. Tafsir ini dibagi menjadi tiga, yaitu tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan as-Sunnah, Al-Qur'an dengan penafsiran sahabat (*atsar*).

- Contoh tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, seperti dalam firman Allah SWT QS. *al-Faatihah* (1) ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ.

Yaitu jalan orang-orang yang engkau beri kenikmatan pada mereka.

Dalam ayat di atas tidak dijelaskan siapa mereka yang diberikan kenikmatan tersebut, namun Allah menjelaskannya dalam QS. *an-Nisaa'* (4) ayat 69:

فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا.

Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: para nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Orang-orang yang sangat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat *al-Faatihah* (1) ayat 7.[15]

[15] As-Syanqity, *Adwa al-Bayan,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Juz I., h. 8.

- Contoh tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah, seperti firman Allas SWT QS. *al-An'aam* (6) ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan dan mereka itu adalah orang yang mendapat petunjuk.

Yang dimaksud dengan *zulm* di atas dijelaskan olen Nabi SAW melalui Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ)شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ (يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ)

"Dari 'Abdullah berkata; 'Ketika turun firman Allah Ta'ala yang artinya: (*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman…*) (QS. *al-An'aam* [8] ayat 82), membuat kaum Muslimin menjadi ragu lalu mereka berkata: Wahai Rasulullah SAW, adakah orang di antara kami yang tidak menzalimi dirinya? Maka beliau berkata: Bukan itu maksudnya. Sesungguhnya yang dimaksud dengan kezaliman pada ayat itu adalah syirik. Apakah kalian belum pernah mendengar apa yang diucapkan Luqman kepada anaknya saat dia

memberi pelajaran: (*Wahai anakku, janganlah kamu berbuat syirik (menyekutukan Allah), karena sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar*). (QS *Luqman* [31] ayat 13). (HR. Bukhari)

- Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat yaitu bila tidak ditemukan dalam al-Qur'am dan Sunnah maka yang digunakan adalah pendapat sahabat, karena mereka adalah orang yang paling mengetahui soal-soal penafsiran serta yang paling mengetahui ketika diturunkan ayat Al-Qur'an itu. Seperti penafsiran Siti Aisya r.a. dalam surah *an-Nisaa*' (4) ayat 3:

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنْ قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنْ النِّسَاءِ) قَالَتْ يَا ابْنَ أُخْتِي هِيَ الْيَتِيمَةُ تَكُونُ فِي حَجْرِ وَلِيِّهَا فَتُشَارِكُهُ فِي مَالِهِ فَيُعْجِبُهُ مَالُهَا وَجَمَالُهَا فَيُرِيدُ وَلِيُّهَا أَنْ يَتَزَوَّجَهَا بِغَيْرِ أَنْ يُقْسِطَ فِي صَدَاقِهَا فَيُعْطِيَهَا مِثْلَ مَا يُعْطِيهَا غَيْرُهُ فَنُهُوا أَنْ يَنْكِحُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يُقْسِطُوا لَهُنَّ وَيَبْلُغُوا بِهِنَّ أَعْلَى سُنَّتِهِنَّ مِنْ الصَّدَاقِ فَأُمِرُوا أَنْ يَنْكِحُوا مَا طَابَ لَهُمْ مِنْ النِّسَاءِ سِوَاهُنَّ.

"Dari Ibn Syihab, ia berkata; Urwah bin Zubair mengabarkan kepadaku bahwa ia bertanya kepada 'Aisyah mengenai firman Allah SWT: '*Jika kalian takut tidak berbuat adil kepada anak yatim maka nikahilah apa yang kalian suka dari wanita*', ia berkata 'wahai anak saudariku yang dimaksud adalah seorang gadis yatim, yang berada di peliharaan walinya, ia membantu dengan hartanya, lalu walinya takjub dengan harta dan kecantikannya dan ia

ingin menikahinya namun tidak disertai berbuat adil dalam maharnya seperti adat yang berlaku dengan memberinya seperti yang diberikan oleh orang selainnya. Maka mereka dilarang untuk menikahi gadis-gadis itu kecuali jika berbuat adil dan memberi sebaik-baik mahar kepada mereka, sehingga mereka bisa memperoleh setinggi-tinggi mahar seukuran kondisi yang berlaku. Maka mereka diperintahkan untuk menikahi wanita yang baik selain anak-anak perempuan yatim itu." (HR. An-Nasa'i)

Kitab-kitab yang tergolong dalam kategori *Tafsir Bil-Ma'tsur* adalah Ibnu Abbas, Ibnu 'Uyaina, Ibnu Abi Hatim, Abi as-Syaikh Ibnu Hibban, Ibnu 'Athiyyah, Ibnu al-Laitsi as-Samarqandi (*Bahr al-'Ulum*), Abi Ishaq (*Al-Kasyfu Wal-bayan an tafsir Al-Qur'an*), tafsir Ibnu Jarir at-Thabari, *Al-Kasyfu wal Bayan 'an Tafsiril* Qur'an karya Imam Ahmad Ibnu Ibrahim ats-Tsalabi, dan lain-lain.[16]

2. Tafsir Bi ar-Ra'yi atau Dirayah (dengan Akal)

Yaitu tafsir Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran Mufasir. Cara ditempuh melalui penguasaan bahasa Al-Qur'an, kesusasteraannya dan teori ilmu pengetahuan.[17] Tafsir ini dibagi menjadi dua, yaitu *mahmud* dan *madzmum*. *Mahmud* adalah penafsiran seseorang yang tahu betul terhadap kaidah bahasa Arab, tanggap dengan *uslub-uslub*-nya, serta mengetahui aturan syariat. Sebagian ulama masih memperbolehkan tafsir dengan cara ini. Adapun *madzmum* adalah bersumber dari pemikirannya sendiri, tanpa melalui proses intelektual, tidak memahami kaidah bahasa Arab,

[16] Manna' al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, Op. cit.,* h. 370.
[17] *Ibid.,* h. 362.

yang hanya menunjukkan kebodohannya sendiri, dan para sangat melarang tafsir *madzmum* ini.[18]

Namun menurut al-Qattan tafsir yang berdasarkan ijtihad dan kemampuan pemikiran ini hukumnya haram, berdasarkan firman Allah SWT, "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya*." (QS. *al-Israa*' [17]: 36); dan juga berdasarkan pada Hadis Nabi SAW, "Barangsiapa yang berpendapat (menafsirkan) dalam Al-Qur'an ini dengan berdasarkan akalnya (tidak berdasarkan dalil), maka bersiaplah menempati tempatnya di neraka". (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i). Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik, Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa yang berpendapat (menafsirkan) dalam Al-Qur'an ini dengan berdasarkan akalnya (tidak berdasarkan dalil), walaupun benar maka sungguh ia telah melukakan kesalahan.[19]

Kitab-kitab yang tergolong dalam kategori *Tafsir Bi ar-Ra'yi* adalah tafsir Abdur Rahman bin Kaisan al-Ashm, tafsir Abi Ali al-Jubba'i, tafsir Abdul Jabbar, tafsir az-Zamakhzari, tafsir ar-Razi, tafsir Ibn Fauruk, tafsir an-Nisfiy, tafsir al-Khazin, tafsir Abi Hayyan, tafsir al-Baidhawi, tafsir al-Jalalain as-Suyuthi.[20]

[18] Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, *Op. cit.,* Juz 2, h. 52.

[19] Manna' al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, Op. cit.,* h. 363.

[20] *Ibid.,* h. 377.

YAYASAN
NURUZZAHROH

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mursiy, Abu al-Hasan. 2000. *Al-Muhkam Wa al-Muhith al-A'zham.* Juz 9. Beirut: Dar al-Kutub.

Al-Andalusy, Abu al-Hasan. 1996. *Al-Mukhassas li Ibn Sayyidah.* Juz 3. Cet. Ke-1. Beirut: Dar Ihya.

Armas, Adnin. 2003. *Pengaruh Kristen Orintalis Terhadap Islam Liberal.* Cet. Ke-1. Jakarta: Gema Insani Press.

As-Suyuthi, Abu Bakr. 1999. *Al-Itqhan, Fi al-Ulum Al-Qur'an.* Saudi Arabiah: Dar al-Kitab al-Araby.

Al-Andalusi, Abu Hayyan. 1422. *Al-Bahr al-Muhith.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.

An-Nawawi. 1994. *At-Tibyan fi Adabi Hamlah Al-Qur'an.* Cet. Ke-3. Beirut: Dar Ibn Hazm.

As-Syanqity. 1995. *Adwa al-Bayan*. Juz I. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Athhar, Daud. 1994. *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an.* Bandung: Pustaka Hidayat.

Anis, Ibrahim. T.Th. *et al. Al-Mu'jam al-Washith*. Juz. 2. Surabaya.

Al-Ibyariy, Ibrahim. 1995. *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an.* Terj.

Jakarta: RajaGrafindo Press.

Al-Ansari, Jamaluddin. 1990. *Lisan al-Arab.* Juz IV. Beirut: Dar al-Misriyah.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 1426 H. *Al-Ushul Min Ilmi al-Ushul.* Madinah: Dar Ibn al-Jauziy.

As-Subhi, Muhammad Ibn Abdillah. 2003. *Fitnah Maktal Usman Ibn Affan.* Cet. Ke-2. Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Al-Madinah ar-Raqmiyah.

Al-A'zami, Muhammad Mustafa. 2005. *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi.* Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Qattan. 2000. Manna *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an.* Cet. Ke-3. Riyadh: Maktabah Ma'arif.

Az-Zarkasy, Muhammad bin Abdillah. 1957. *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an.* Cet. Ke-1. Beirut: Dar al-Ma'arif.

Az-Zarqani, Muhammad bin al-Baqi. 1411 H. *Syarh Az-Zarqani Ala Muwattha.* Juz II. Beirut: Dar al-Kutub.

Al-Kardi,Muhammad Thahir. 1944. *Tarikh Al-Qur'an.* Jeddah: Al-Ma'arif al-'Ammah.

Al-Zahabi, Muhammad Husein. T.Th. *Al-Tafsir wa al-Mufassirun.* Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Sya'rawi, Muhammad al-Mutawalli. 1995. *Mukjizat Al-Qur'an,* Terj. Surabaya: Bungkul Indah

Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1999. *Studi Ilmu Al-Qur'an,* Terj. Bandung: Pustaka Setia.

Al-Rafi'i, Mustafa Shadiq. 1990. *'Ijaz Al-Qur'an wa al-Balaghah an-Nabawiyyah.* Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi.

Atr, Nuruddin. 1997. *Mnhaj an-Naqdi fi Ulum al-Hadits.* Cet. Ke-3. Damsiq: Dar al-Fikr.

Al-Sayyid, Ridwan. 1986. *Al-Islam al-Mu'ashir.* Beirut: Dar al-Ulum al-Arabiyah.

As-Shalih, Subhi. 1985. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an.* Cet. Ke-16. Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin.

Al-Munawwar, Said, Aqil Husain. 1994. *I'jaz Al-Qur'an dan Metodelogi Tafsir*. Semarang: Dimas.

Amal, Taufik Adnan. *Al-Qur'an di Mata Barat Kajian Baru John Wansbrough* dalam Ulum Al-Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan No. 4. Vol. 1. Tahun 1990.

Al-Shiddiqiy, T.M. Hasbi. 1996. *Mu'djizat Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.

Az-Zuhaili, Wahbah. 1418 H. *At-Tafsir al-Munir.* Cet. Ke-2, Juz ke-15. Damsyiq: Dar al-Fikr.

Al-Qaradhawi, Yususf. 2000. *Kaifa Nata'amal Ma Al-Qur'an al-Adzim.* Cet. Ke-3. Kairo: Dar as-Syuruq.

Dahlan, Abdul, Aziz. 2000. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid 1, Cet. Ke-IV. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoever.

Denffer, Ahmad, Von. 1988. *Ulum Al-Qur'an, An Introduction to the Sciences of the Qur'an.* Terj. Cet.Ke-1. Jakarta: Rajawali.

Esposito, John, *L. et al*. 2001. *The Oxford Ensyclopedia of the Modern Islamic World.* Diterjemahkan dengan oleh Eva Y.N dkk. dengan judul *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern.* Jilid III. Bandung: Mizan.

Husaini, Andian, Abdurrahman Al-Baghdadi. 2007. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Hijazi, Muhammad Mahmud. 1992. *Tafsir al-Wadhih,* Juz I. Beirut: Dar al-Jalil.

Ismail, M. Syuhudi. 1988. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, *Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. Ke-1. Jakarta: Bulan Bintang.

Jefrey, Arthur. 1937. *Materials for the History of Text of the Qur'an: The Old Codices.* Leiden: E. J. Brill.

Khallaf, Abdul, Wahab. 1978. *Ilmu Ushul Fiqh*, Terj. Cet. Ke-8. Kairo: Dar al-Ilm

Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim.* Cet. Ke-2. Bei-

rut: Dar at-Tibah.

Keraf, A. Sonny. 2010. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Folosofis.* Cet. Ke-10. Yogyakarta: Kanisius.

Khalidi, Tarif. 2005. *The Muslim Jesus,* Terj. Cet. Ke-2. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Luxenberg, *Die Syro-aramaeische Lesarte,* 305 seperti dikutip Syamsuddin Arif, *Al-Qur'an, Orientalisme dan Luxenberg* dalam AL-INSAN Jurnal Kajian Islam Vol 1. No. 1. Januari, 2005.

Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran.* Cet. Ke-2. Bandung: Mizan.

Poerwodarminto, WJS. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahman, A. 2007. *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an,* Terj. Bandung: Mizania.

Ridha, Muhammad Rasyid. 1990. *Tafsir al-Manar.* Mesir: Al-Haiah.

Rida, Rashid. 1352 H. *Al-Wahy Al-Muhammadi*. Mesir: Matba'ah Al-Mannar.

Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.* Cet. Ke-4. Bandung: Mizan

Salam, Al-Qasim bin. 1418 H. *An-Nasikh Wa al-Mansukh.* Riyadh: Maktabah Ar-Rusydi.

Suryadilaga, Al-Fatih. 2002. *Pendekatan Historis John Wansbrough dalam Studi Al-Qur'an dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Said, Edward, W. 1996. *Orietalism,* Terj. Cet. Ke-3. Bandung: Pustaka.

Shihab, M. Qurais. 2007. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib.* Cet. Ke-2. Bandung: Mizan.

Suma Muhammad Amin. 2004. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 3*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Syaltut, Muhammad. *Al-Fatawaa.* Kairo: Dar al-Qalam.

Sulaiman, Muqatil bin. 2003. *Tafsir Muqatil.* Cet. Ke-1, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah.

Syamsuddin, Sahiron, dkk. 2003. *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika.

Shaleh, dkk. 2000. *Asbaabun Nuzuul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an.* Cet. Ke 10. Bandung: Diponegoro, 2000.

Syuhbah, Muhammad, Abu. 1987. *Al-Madkhalu Ila 'Ilmi Al-Qur'an.* Cet. Ke-3. Riyadh: Dar al-Liwa'.

M . Yusuf, Kadar. 2009. *Studi Al-Qur'an.*Jakarta: Amzah.

SMAIT NURUZZAHROH
ISLAMIC BOARDING SCHOOL

MENERIMA
SISWA/SANTRI BARU
TAHUN AJARAN 2026-2027

KHUSUS Pputra

SEKRETARIAT SMAIT
Alamat : Jl. Ir. H. Juanda No. 9
Kec. Sukmajaya Kota Depok
Jawa Barat. 16418

SMAIT NURUZZAHROH ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Merupakan lembaga pendidikan Qur'ani yang hadir dalam menegakkan tujuan agama Islam untuk mencerdaskan bangsa Indonesia, dengan pendekatan kurikulum yang komprehensif berbasis pesantren modern. SMAIT Nuruzzahroh Islamic Boarding School yang mengedepankan inovasi dalam menyiapkan generasi muslim unggul, berkarakter, dan berwawasan global demi terwujudnya Izzul Islam wal Muslimin. SMAIT Nuruzzahroh Islamic Boarding School merupakan pengembangan sayap lembaga pendidikan yang dikelola Yayasan Nuruzzahroh sejak tahun 1985 berupa pondok pesantren, MTS (akreditasi A), MA (akreditasi A) yang telah meluluskan ribuan alumni yang tersebar hampir ke seluruh wilayah indonesia.

VISI

Menjadi lembaga pendidikan Islam terdepan dan unggul sebagai pusat pengkaderan calon ulama, zuama, dan entrepreneur yang berkompeten dalam ilmu agama Islam, Ilmu pengetahuan umum dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman.

MISI

Menyelenggarakan pendidikan Islam terpadu tingkat SMA yang mengintegrasikan ilmu-ilmu Agama Islam, umum, teknologi, dan entrepreneur yang dilandasi oleh Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, akhlak mulia dan nilai-nilai taqwa berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah/Hadits.

Menyelenggarakan pendidikan sistem boarding/pondok pesantren untuk pendalaman dan penguasaan secara komprehensif ilmu-ilmu keislaman yang memadukan antara sistem salaf/klasik dan modern/kontemporer.

Melakukan pengabdian pada masyarakat sebagai bentuk pengamalan ilmu-ilmu yang diperoleh dari bangku sekolah dan pesantren sebagai wujud implementasi ajaran Islam secara Kaffah.

PEMBINA SMAIT NURUZZAHROH ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Dr.Ir. Ahmad Munif Suratmaputra, MA.

Sejak muda hingga kini beliau aktif berkiprah di bidang pendidikan.

- Mantan Warek I/Bidang Akademik IIQ Jakarta 5 periode
- Perintis S3 IIQ dn mantan Direkturnya. Dosen S3 IIQ Jakarta
- Anggota Senat IIQ
- Anggota Komisi Fatwa MUI Pusat sejak 1985 hingga kini
- Ketua Dewan Pengawas Syariah Panin Dubai Syariah Bank (PDSB) Ketua DPS Philip Aset Manajemen Jakarta
- Pimpinan Pondok Pesantren Modern NURUZZAHROH Kota Depok.

KUALIFIKASI TENAGA PENDIDIK

Dewan guru SMAIT NURUZZAHROH ISLAMIC BOARDING SCHOOL Lulusan S1, S2, S3, dan Professor dari dalam dan luar negeri

KONSULTAN

1. Prof. Dr. H. Budi Listianto, MA
2. DR. KH. Sholihin Bunyamin Ahmad, MA

KEUNGGULAN LULUSAN

- Sebagai kader ulama, zuama dan entrepreneur yang berjiwa Qur'ani dan bertaqwa.
- Memiliki hafalan Al-Qur'an, mempunyai wawasan keilmuan Islam yang luas, ilmu pengetahuan umum, teknologi dan IT.
- Mampu berkomunikasi dengan Bahasa Arab, Inggris, Turki dan Jepang.
- Mendapatkan Informasi beasiswa S1 didalam dan luar negeri, serta magang kerja di Jepang.

PROGRAM KEGIATAN

- KBM (kegiatan belajar mengajar)
- Tahfidz & Kitab kuning
- Mahir menerjemahkan bahasa Al-Qur'an
- Ekstrakurikuler (Pramuka, Futsal, Tapak Suci, dan Pagar Nusa)
- Aktif mengikuti ajang kompetisi
- Percakapan dengan Bahasa Arab dan Inggris
- IT/Informatika & kewirausahaan
- Public speaking & khitobah/pidato
- Bina Pribadi Islam (BPI)/JSIT

JADWAL KEGIATAN HARIAN

03.30-04.30	Qiyamul lail.
04.30-05.00	Sholat Subuh berjamaah.
05.00-06.00	Tahsin dan Tahfidz.
06.00-07.00	Persiapan sekolah & sarapan.
07.00-07.30	Sholat Dhuha & doa bersama.
07.30-15.00	KBM (Kegiatan belajar mengajar).
12.00-13.30	Sholat Dzuhur & makan siang.
15.00-16.00	Sholat Ashar berjama'ah.
16.00-17.30	Tahsin dan Tahfiz.
18.00-19.00	Sholat Maghrib dan dzikir.
19.30-20.00	Makan malam.
20.00-22.00	Kitab kuning, B. Arab, B. Inggris, B. Jepang, B. Turki, belajar mandiri.
22.00-03.30	Istirahat tidur.

SYARAT PENDAFTARAN

1. Mengisi formulir pendaftaran
2. Foto copy ijazah SMP/MTS 1 lembar
3. Foto copy akta kelahiran 1 lembar
4. Foto copy KK 1 lembar
5. Surat keterangan sehat
6. Memiliki NISN (Nomor Induk Siswa Nasional)
7. Melampirkan keterangan asal sekolah dan no. NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional)

BIAYA PENDAFTARAN

Wakaf pembangunan	7.250.000
Infaq sarana prasarana	3.500.000
Biaya kegiatan santri	3.000.000
Biaya pengembangan SDM	3.000.000
SPP bulan Juli	500.000
Biaya seragam	1.250.000
Biaya makan/bulan	1.500.000
Total Biaya	20.000.000

Gelombang 1 : 1 Nov - Jan 2026 Disc 15 ¾ Rp. 17.000.000
Gelombang 2 : Feb - April 2026 Disc 10 ¾ Rp. 18.000.000

Gedung Utama

Asrama Putra

Perpustakaan

Lapangan Futsal

Masjid

Doa Bersama Qiyamul Lail

INFO PENDAFTARAN

0821-1114-5466

0878-7509-5737

ALUR PENDAFTARAN

- Mengisi formulir melalui Google Form
- Datang langsung ke sekretariat SMAIT
- Mengikuti ujian seleksi masuk awal Mei 2026
- Pengumuman hasil ujian seleksi awal Juni 2026
- Daftar ulang awal Juni 2026
- Pengarahan wali murid awal Juli 2026

LINK PENDAFTARAN

ppdb.smait.nuruzzahroh.id

WEBSITE SEKOLAH

nuruzzahroh.sch.id

SCAN DISINI

smaitnuruzzahroh @smait.nuruzzahroh
Smait Nuruzzahroh smaitnuruzzahroh@gmail.com

TENTANG PENULIS

Abdul Hamid, Lc. M.A., yang lahir di Bungayo, 10 Januari 1982 Sulawesi Tengah. Sekarang ini adalah dosen Agama Islam di Universitas Islam Asyafi'iyah Jakarta. Selain kesibukannya sebagai seorang pengajar, ia juga diberikan kepercayaan untuk menjadi sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Gelar sarajananya (S-1) pertama kali di bidang Ilmu Hadis ia dapatkan dari Abu Bakr Islamic University, Karachi, Pakistan, pada tahun 2009. Ia juga meraih gelar sarjan S-1 di bidang Studi Islam tahun 2007 dari Leader of The Unity of Salfi Madaris & Jamiat Wefaq-Ul-Salafia Pakistan. Setelah sekian lama merantau ke luar negeri, ia kemudian kembali ke Indonesia dan melanjutkan kuliahnya pada program pascasarjana kosentrasi Ilmu Dakwah tahun 2011 di Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta. Tidak puas dengan itu, ia kemudian meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi pada program S-3 (doktor) di bidang Ilmu Dakwah di Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta.

Sebagai seorang pelajar yang pernah nyantri di Jombang selama delapan tahun ini, memiliki pengalaman yang unik dan menarik. Ia juga pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah Diniyah ketika di Pondok Pesantren Jombang. Pernah menjadi pengajar Dharma Wanita Persatuan Konsulat Jenderal Karachi Pakistan, pernah menjadi Panitia Pemilu Luar Negri (PPLN) 2009 di Karachi Pakistan. Ia juga sering memberikan ceramah-ceramah agama di masyarakat dan aktif sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nuruzzahrah Kota depok.

Buku yang sudah berhasil ia ciptakan di antaranya: *Paradigma Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi*, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, *Pengantar Studi Hadits*, *Pengantar Studi Dakwah*, serta karya ilmiah lainnya seperti: *Berbagai Aliran Paradigma Dakwah*, *Globalisasi dan Tantangan Dakwah*, dan lain-lain.

UNIVERSITAS ISLAM AS-SYAFI'IYAH
Tempat Berpadunya Ilmu & Agama
GOOD TO GREAT

Pengantar Studi Al-Qur'an

Sejak diturunkan belasan abad yang lalu, Al-Qur'an telah menjadi kitab, menjadi sumber inspirasi bagi miliaran umat Islam di berbagai aspek kehidupan mereka; mulai dari ritual, cara berinteraksi dengan sesama baik dalam sisi ekonomi bisnis maupun dalam hukum hingga laku batiniah dengan Sang Mahakuasa. Penggalian makna kitab tersebut yang kemudian membawa umat Islam menjelma menjadi dominasi baru di dunia selama berabad-abad, mentransformasi peradaban yang ada menjadi peradaban baru dan lebih maju, mengembangkan pengetahuan hingga ke level tertinggi pada zaman itu, dan meninggalkan warisan peradaban maupun pengetahuan yang secara langsung atau tidak memengaruhi—bahkan menjadi pondasi—peradaban dan kemajuan Barat di masa sekarang.

Buku ini berupaya mengantarkan pembaca ke gerbang pemahaman Al-Qur'an yang lebih mendalam. Untuk itu, secara garis besar, buku ini dibagi dalam dua bagian besar; yang berkaitan dengan berbagai hal seputar kitab ini dan yang berkaitan dengan isi kitab ini. Di bagian pertama, pembahasan yang dihadirkan adalah seputar kitab ini, meliputi: sejarah turunnya Al-Qur'an, penulisan Al-Qur'an, hingga bagaimana pandangan orientalis terhadap kitab tersebut. Adapun di bagian kedua, yang menjadi fokus pembahasan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan isi kitab ini: *asbaab an-nuzuul*; muhkam dan mutasyabih; makkiyah dan madaniyah; serta nasikh dan mansukh.

Di akhir dengan pembahasan tentang perbedaan antara takwil dan tafsir, berbagai tema yang diangkat dan dipaparkan dalam buku ini adalah pondasi pengkajian lebih dalam tentang Al-Qur'an agar dapat mencapai pemaknaan ayat demi ayat dan surah demi surah yang lebih komprehensif di dalam berbagai sisi kehidupan. Karena itu, buku ini menjadi penting bagi siapa saja yang ingin mendalami Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai inspirasi hidupnya, sekarang dan di masa yang akan datang.

KENCANA
PRENADAMEDIA GROUP
Email: pmg@prenadamedia.com
http:www.prenadamedia.com